

Celebrity Mistress



"Aku hanyalah reba, yang
rembang memberimu kehangatan.
Kehangatan yang salah.."

a novel by:

BABYDOLIKRN

BABYDOLL

Celebrity

Mistress

**KABINA
KREATIF**

Celebrity Mistress

Penulis : Babydollkrn
Editor : Babydollkrn
Penata Letak : Karina Kreatif
Sampul : Karina Kreatif

Diterbitkan pertama kali oleh:

Karina Kreatif

Telp./ Whatsapp : 082144708064

Email : karinakreatif@gmail.com

Instagram : @karinakreatif

Wattpad : @karinakreatif

November 2019

262 Halaman; 20 cm

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.



Prolog

Bersabar itu, menyakitkan. Menunggu yang tak pasti itu, hampa. Dia seorang artis papan atas. Seorang bintang yang tak akan pernah sanggup untuk ku gapai. Sedangkan aku, hanya orang biasa. Yang mungkin, tidak tergambar di netranya.

Aku tiada beda dengan jutaan *follower* nya. Satu dari sekian juta orang yang menaruh rasa kagum akan sosoknya. Berharap dirinya menatapku? Berharap dirinya membalas perasaanku? Itu hanya angan-angan tiada arti. Angan-angan yang akan pupus di sapu desiran ombak. Angan-angan yang akan termakan detikan sang waktu.

Namun, segala sesuatu berubah, saat hari itu tiba. Angan-angan, terasa terlalu nyata. Aku terperosok kedalam lubang penyesalan, yang berakhir luka bersama dirinya. Bertahan, aku tak bisa. Berjuang, aku tak boleh. Merelakan, terlalu sakit untuk ku tanggung.

Semuanya bermula di hari itu. Hari dimana aku di terima menjadi salah satu kru, di salah satu stasiun tv swasta. Aku sudah lulus menjadi seorang diploma. Dan dengan modal nekat, aku mengambil pekerjaan yang di luar jurusan kuliah ku. Saat itu, untuk pertama kalinya dalam hidupku aku bertatap muka secara langsung dengannya. Jantungku langsung berdegup kencang dan nafasku terasa berat. Sosoknya yang selalu ku tatap hanya lewat layar kaca dan postingannya di media sosial, kini dengan nyata ada di hadapanku. Menggenggam tanganku yang sedingin es, sembari mengembangkan senyumannya yang sangat menawan.

Tuhan, hampir saja aku menangis dan berteriak karena terlalu bahagia.

Dia Randy sebastian. *Host* papan atas, lewat acara tv nya yang menjelajah keindahan dan pesona negara ini. Dirinya juga merupakan seorang bintang iklan dan pernah menjadi atlet *paragliding*.

Manly. Satu kata yang mewakili sosoknya di matakuku. Tubuh atletis, paras tampan. Hmm, ya jelas sekali dia bisa

menjadi seorang publik figure. Wajahnya juga tampak mulus walau selalu di terpa sinar matahari setiap kali ia *shooting*. Ya jelas, dirinya salah satu *brand ambassador* di produk kecantikan untuk pria. Padahal, aku tahu wajah putihnya itu tetap bertahan karena dia memang keturunan *tionghoa* bercampur sunda.

"Cil," begitulah dia memanggilku. Apa karena nama-ku cecil? Atau pricil? Bukan. Namaku *Siena Angelista*. Dia memanggilku seperti itu, karena aku memiliki tubuh yang 'kecil'. Lebih tepatnya, paling kecil dari segi umur dan ukuran badan di tim kami. Tinggi randy 183 cm. Sedangkan aku, hanya 158 cm. Perbedaan tinggi kami sejauh 25 cm. Hampir sebatas ukuran rol yang sering ku pakai waktu di sekolah. Dan tentu saja, panggilan si kecil sudah sangat teramat cocok untukku. Karena memang, aku paling pendek dan yang paling langsing di tim kami.

Perasaanku, selalu menggebu saat dekat dengannya. Apa lagi, kami cukup dekat. Dan dia sungguh baik kepadaku.

Sebenarnya aku *geer*. Dia baik kepada semua orang. Tidak hanya diriku.

Hari itu, kami pergi ke sebuah pulau, guna melakukan *shooting* disana. Pulau itu tidak jauh, hanya salah satu pulau yang berada di kepulauan seribu. Randy dan marchel yang merupakan *host* di tim kami, di minta untuk menyelam dan menikmati keseruan di area pulau itu.

Aku tidak bisa berenang. Karena itu, aku hanya berada di atas kapal dan semua orang mengejekku.

"Ayo cil, nyelam." Suara berat randy mengajakku. Aku tahu, dia sedang mengejekku. Dia tahu bahwa aku tidak bisa berenang. Apa lagi menyelam. Dia memang suka meracuni pikiran orang agar mau menyelam atau melakukan olahraga apapun yang ia sukai.

"Nggak bisa kak," jawabku sedikit manyun. Aku juga ingin bisa seperti mereka. Berenang, menyelam, menikmati suasana bawah laut. Tapi apa dayaku? Aku tidak memiliki banyak darah untuk mencoba.

Randy dan marchel sudah lengkap dengan baju menyelam mereka. Sebelum menyelam, di lakukan *briefing* sejenak. Lalu kemudian mereka memulai pengambilan gambar lalu turun menyelami lautan. Berbagai

keseruan di lakukan. Menunjukkan pesona indonseia yang selalu menjadi tujuan utama program kami.

"Cil, ayo turun." Mbak suri yang merupakan produser program kami memanggilku. Ia tampak mengapung di lautan.

"Aih, nggak ah mbak entar aku kelelep." Tolakku.

"Wei, turun turun!" Kini malah randy yang memerintahku. Ia mengulurkan tangannya padaku. "Lo udah hampir setahun gabung cil, masa lo nggak bisa-bisa berenang. Jangan bikin malu *taveller* lo!" Ucap randy sembari tertawa cekikikan. Ia tidak marah. Aku tahu itu. Dan *traveller* merupakan nama acara program tv kami.

"Pegangin ya kak ran," pintaku. Sungguh, aku jujur, aku melakukan modus di tengah-tengah kesempatan yang tipis ini.

"Iya..iya.." jawabnya.

Aku pun akhirnya bergabung bersama lautan. Tentunya masih dengan modusku, di pegangin oleh randy. Mereka semua tertawa melihat wajah pucatku.

"Akhirnya si kecil masuk laut juga." Ucap mbak suri menyiramkan air ke arah wajahku. Membuat mataku refleksi terpejam erat.

"Gue kira jadi *mermaid* lo cil. Makanya selama ini nggak masuk air." Komentar marchel menertawaiku.

"*Mermaid* mah tinggi. Gue kira malah dia berubah jadi anak cebong." Balas bang aan, si kameramen. Membuat semua orang menertawaiku.

Aku mengerucutkan bibirku cemberut. Mereka semua memang senang sekali mengejekku. Tapi aku tahu, mereka menyayangi dan tak berniat untuk melakukan *bully*.

"Eh adek gue nanti nangis nih." Ah, akhirnya abang-abanganku si randy membelaku. Senangnya. "Masa kalian bilang dia cebong. Dia mah, ikan lele." Aku langsung melongo menatap randy. Ku pikir dia membelaku. Tapi nyatanya, dia mengejekku juga.

"Ah, kak ran sama aja." Ucapku mendorong tubuhnya. Bodohnya aku. Tangan randy yang memegangku reflek terlepas. Dan alhasil, aku sendiri yang kelelep. Merasakan asinnya air laut. Aku panik seketika dan ketakutan. Menggerakkan tubuhku panik. Namun dengan segera randy menangkapku. Semua orang menertawaiku. Termasuk randy yang ku lihat tertawa begitu lebar Padahal, mereka tidak tahu saja jantungku hampir terlepas dari tempatnya.

"Makanya, belajar berenang lo cil," ucap randy. Randy, mengajarku berenang. Sungguh, itu hari yang membahagiakan bagiku. Aku bisa terus memegang tangannya. Dan bahkan, sesekali dia memelukku. Dari jutaan *follower* nya yang begitu menggilai dirinya, mungkin hanya aku satu yang beruntung. Bisa dekat dengannya seperti ini. Memegang tangannya, tertawa bersamanya, melewati hari-hari bahagia seperti ini.

Aku, si siena. Si kecilmu. Si pengagum yang sungguh beruntung. Si Reba yang mengharapkan dirimu sang bintang nan Rembang. Mencintaimu, si bintang nan rembang yang tak mungkin pernah akan ku gapai. Randy, si abang-abanganku yang sangat tampan.



Part 1

Perasaan ini, layaknya reba. Tinggal menunggu dibakar dan jadi abu.

Aku meregangkan otot-otot tubuhku, sembari menyusuri jalan masuk ke apartemen tempat ku tinggal. Tubuhku terasa remuk redam. Kemarin, kami menjelajahi sebuah hutan. Mencari sebuah air terjun yang masih belum terjamah oleh para alay dan anak-anak hits. Tempatnya sangat bersih, dan airnya begitu jernih, segar dan dingin. Benar-benar natural.

Selangkanganku terasa sangat sakit. Bukan karena aku baru di setubuhi orang, tapi karena jalan menuju air terjun itu sangat terjal. Banyak sekali tangga kecil yang di bentuk dari tanah yang harus kami lewati. Dan lagi, jalan turun sangat tidak aman. Kurang konsentrasi sedikit, kami bisa terperosok ke jurang.

Aku membuka pintu apartemenku. Dan hal pertama yang kulihat adalah, teman satu apartemenku, diandra. Dia sedang menangis. "Kenapa di?" Tanyaku. Sembari membuka sepatuku. Aku berjalan kearahnya-duduk disofa dan menyenderkan tubuh lelahku ini.

"Biasalah, tante gue ngomel lagi." Jawab diandra mengusap pipinya seperti anak kecil. Tubuh diandra memang lebih besar dari tubuhku. Tapi percayalah, aku lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak darinya. Tantenya margareth adalah satu-satunya wali diandra. Kedua orang tua diandra sudah meninggal. Dan aku tahu, bahwa tantenya pasti terus menuntut diandra tentang pekerjaan. Padahal, diandra baru lulus S1 3 bulan lalu. Dan ijazahnya baru keluar 1 bulan lalu. Masih wajar jika ia belum mendapat pekerjaan bahkan panggilan untuk sekedar *interview*.

"Di tempat kerja lo nggak ada kerjaan, sie?" Tanya diandra padaku.

Aku mengelakan nafasku dalam. "Udah gue bilang, ada. Tapi yaitu, jadi editor. Lo nya nggak mau." Jawabku.

Ku lihat bibir diandra mengerucut. Dia berbeda sepertiku yang mau mencoba hal baru. Dia, terlalu pesimis. "Ah,

gue nggak ngerti kerjaannya. Di kantorannya nggak ada ya, sie?" Tanyanya lagi.

Aku hanya bisa menggeleng. "Nanti kalau ada, langsung gue kabarin." Jawabku. "Gue mau mandi dulu ya. Mampus banget kaki sama pinggang gue. Mau patah rasanya." Ucapku mengadu.

"Kerjaan lo capek amat sih sie," diandra menatap ku prihatin.

"Gue seneng kok." Jawabku sembari beranjak dari sofa.

"Alah, karena bisa lihat randy kan? Yang bawa acara itu." Diandra tertawa cekikikan menggodaku.

Aku hanya menggelengkan kepalaku sembari melen-gos masuk kedalam kamar. Ya, jelas dia tahu sumber semangatku tetap bekerja disana itu apa. Aku yakin dan percaya, sesusah apapun pekerjaanku-Tuhan pasti berikan kebahagiaan lain untukku. Contohnya, bisa lebih dekat dengan idolaku. Randy sebastian. Dirinya si bintang yang rembang titik di langit.

Aku baru selesai membasuh tubuhku. Baru saja aku ingin merebahkan tubuh nan lelah yang menyiksa ini, ponselku pun berdering. *Tolonglah, siapa pun yang menolongku-anda sangat menyebalkan.* Tapi saat ku lihat siapa pemanggilnya, senyuman di wajahku seketika merekah. Ku jawab panggilan itu.

"Hallo kak ran," Aku lah satu dari jutaan *follower* nya yang beruntung. Idolaku itu, menghubungiku secara langsung. Ya.. walau ku tahu, paling hanya sebatas bahasan pekerjaan. Tapi tetap saja, aku merasa jadi yang paling beruntung.

"Lo lagi liburkan, cil?" Tanyanya.

"Iya," Tentu saja aku libur hari ini. Kalau aku tidak libur, sudahlah-aku akan mati kelelahan.

"Temenin gue dong, cil. Gue ada perlu nih," ucapnya.

"Sekarang?" Tanyaku dengan mata sedikit melebar. *Ya Tuhan, aku bisa mati jika tidak beristirahat. Dan lagi pula, apa randy tidak kelelahan? Perjalanan kami kan sama.*

"Iya sekarang." Jawabnya. "Tolong ya. Perlu banget nih." Ucapnya memohon.

Aku mengelakan nafasku. Walau begitu amat sangat lelah, aku mengiyakan permintaannya. "Iya kak ran," jawab-

ku. Demi bisa terus memandang dirinya, lelah pun ku abaikan.

"Yaudah, lo siap-siap. Datang ke apartemen gue ya." Ucapnya. Dan aku pun mengiyakan.

Tunggu. Apa kami akan jalan berdua? Aku langsung membekap wajahku membayangkan hal itu. Bodoh. Belum tentu juga dia melakukan itu. Dia kan memintaku datang ke apartemennya. Bisa jadi, dia meminta bantuanku untuk memperbaiki sesuatu. Ah, bodohnya aku. Aku tidak bertanya bantuan apa yang ia inginkan.

Aku langsung memilih baju apa yang akan ku pakai. Ah, rasanya akan aneh jika aku terlihat sangat prepare. Jadi aku memutuskan untuk memakai celana jeans biru dan baju kaos biasa. Tapi berbeda dari hari biasanya. Aku memakai polesan *makeup* diwajahku. Siapa tahu, randy kepincut harapku.

Percaya tidak percaya, apartemen randy, berseberangan dengan apartemenku. Keduanya memang apartemen elit. Apartemen yang ku tinggali ini, milik diandra. Yang ku tahu, almarhum orang tua diandra itu orang kaya. Tapi aku tidak tahu seberapa kaya hingga dirinya sanggup membeli satu unit apartemen ini.

Selang 30 menit, aku sudah sampai di depan pintu apartemen randy. Berulang kali aku memencet bel, namun tidak ada yang membukakan pintu. Aku menghubungi nomor ponsel randy, namun tidak ada jawaban.

Satu jam aku menunggu, terus mengetuk pintu dan menekan bel. Namun, tetap tak menampakkan randy. Jujur aku kesal. Ingin ku lepas bel yang ada di pintunya itu dan ku injak dengan kasar. Aku pun memutuskan untuk pulang. Namun, saat aku menyusuri koridor disitu aku bertemu dengan randy.

"Eh, udah lama cil?" Tanyanya mengembangkan senyumnya. Senyuman randy terlihat ramah. Tapi aku menangkap hal berbeda dari matanya. Ia hanya mengembangkan bibirnya. Bukan tersenyum.

"Udah sejam kali kak!" Rajukku. Memasang wajah cemberut. Sembari terus mengamati ekspresinya yang berbeda.

Ia terkekeh pelan. "Maaf ya. Kelamaan nunggu, lo jadi kecil begini." Ia masih bisa bergurau dan menyimpan perasaannya.

"Dari dulu juga udah kecil," gumamku. Aku mengikuti langkahnya. Untuk kedua kalinya, aku masuk ke dalam

apartemennya yang mewah ini. Lagi dan lagi, aku menyatakan bahwa aku penggemar paling beruntung di dunia ini.

Ku lihat randy mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja ruang tamu. *Ya Tuhan, berjuta kali pun aku menghubunginya, sudah jelas ia tidak akan menjawab.*

"Anjir! 50 panggilan tak terjawab. Lo genapin ya?" Gumamnya menatap layar ponsel.

Aku tidak menjawab. Hanya diam saja. Aku duduk di sofanya tanpa disuruh. *Ya Tuhan, aku sangat lelah. Tubuhku terasa remuk saat ini.*

"Temenin gue ya cil. Gue nggak tau cewek sukanya tuh yang gimana. Bantuin gue." Ucapnya.

Nafasku terasa sesak saat mendengar ucapannya. Jadi, ia ingin aku membantunya untuk memilih sesuatu yang akan ia beri untuk wanita lain? Ah, ini terlalu menyakitkan. Namun aku tak bisa berbuat apapun. Aku hanya bisa mengangguk dengan pasrah.

Di dalam mobil, suasana terasa dingin antara aku dan randy. Aku diam karena perasaan hancur ini. Tahu bahwa randy ingin membelikan sesuatu untuk wanita lain. Cemburu? Tentu saja. Aku sangat cemburu. Walau aku tak punya hak untuk cemburu, tapi itulah yang ku rasakan.

Lalu, randy? Kenapa dia diam saja sedari tadi? Biasanya dia akan berbicara ini itu, atau pun mengejekku. Apa sikapnya memang seperti ini jika kami berdua saja? Tapi tidak, dia sangat berbeda dari yang biasanya.

"Cil," akhirnya randy bersuara. "Gue ambil cuti." Ucapnya.

Aku menarik nafasku pelan. "Cuti kenapa kak?" Tanyaku heran. Ah, jika dia cuti aku pasti akan merasa kehilangan. Aku pasti akan rindu akan wajah tampannya itu.

"Entar lo juga tau." Jawabnya santai.

Ya, dia seorang artis. Banyak yang ia rahasiakan. Dan siapa aku, harus tau akan alasannya. "Berapa lama cutinya kak?" Tanyaku. Berharap, dia tidak akan lama hilang dari pandanganku.

"Enggak lama kok. Paling sebulan." Jawabnya.

Sebulan? Enggak lama? Jika boleh ku katakan padamu-aku ingin kita *shooting* setiap hari agar terus bertemu denganmu. Sebulan tidak bertemu? Tentu saja aku akan sangat merindukannya.

Tak lama, randy menepikan mobilnya di sebuah toko perhiasan. Aku yakin, perhiasan disana pasti sangat mahal. Terlihat dari tokonya yang terlihat begitu mewah.

"Ayo, cil," ucap randy membuka sabuk pengamannya.

Aku pun mengikuti langkah randy memasuki toko itu. Kami duduk di kursi tinggi, dengan jejekan perhiasan terpanjang di hadapan kami. Tapi yang ku tahu, randy menatap deretan cincin berlian. Yang bisa ku tangkap, ia ingin membeli cincin untuk wanita itu.

"Kak ran mau beli cincin? Mau ngelamar cewek ya?" Tanya ku dengan sedikit guyonan. Walau jauh di dasar lubuk hati ini, perasaanku sudah hancur berkeping-keping.

Dia melirikkku sembari tersenyum miring. "Nggak usah banyak tanya. Yang mana nih yang cantik?" Tanya randy. Kembali atensinya menatap deretan benda berkilauan yang ada di hadapannya.

Aku menatap deretan cincin berlian itu. *Ah, pantas saja wanita suka berlian* pikirku. Semuanya terlihat cantik dan mewah. Mungkin jari lusuhku akan sangat kontras jika memakai benda mahal ini. Tapi, bolehkah aku berharap kalau randy ingin membelikan cincin untukku? Hmm, tingkat kehaluanku terhadap randy mungkin sudah kelewatan batas. Siapa aku? Tidak mungkinlah dirinya melakukan itu.

Mataku tertuju pada sebuah cincin berlian yang ku lihat sangat indah. Sederhana sih, tapi diantara yang ada

cincin itu yang paling menyentuh hatiku. Berlian-berlian kecil, bertaburan mengelilingi cincin itu. Ah, sangat indah. Aku sampai tersenyum menatapnya. Tapi aku tidak rela jika randy memberi cincin secantik itu untuk wanita lain. Aku mengingat-ingat sejenak, berapa uang tabunganku. Apa aku sanggup membeli cincin ini? Hmm, akan ku tanya harga nya nanti.

"Heh, yang mana?" Tanya randy memecah lamunanku.

Aku tersenyum nyengir. "Bingung. Banyak banget soalnya." Jawabku sok manis.

Randy terkekeh pelan. "Kalau lo bingung, apa lagi gue," ucapnya mengusap rambut indah nya itu.

Ah, dia tampan sekali batinku memujinya.

"Ah, ini cantik nih." Ucapku menunjuk satu buah cincin berbatu berlian kecil di tengahnya. *Biar saja, biar wanita itu mendapatkan berlian kecil saja* batinku jahat.

Randy menaikkan alisnya menatap cincin yang ku tunjuk. "Ini? Yang kecil ini?" Tanyanya dan aku langsung mengangguk dengan polos. "Pantesan badan lo kecil mulu. Selera lo juga yang kecil-kecil begini. Cocok buat lo tuh,"

umpat randy mengejekku. Ia tertawa geli hingga kerutan muncul di dekat matanya.

Ya, umurnya sudah 30 tahun. Sudah pantas untuk menikah. Berbeda jauh dari ku yang masih berumur 21 tahun ini. Yang dalam pikiranku hanya uang untuk beli paket internet, *webtoon* kesukaanku sudah *update* atau belum, *film* yang ku suka sudah tayang atau belum. Berbeda jauh tentunya dengan randy yang sudah di usia matang.

Aku hanya mendesis mendengar umpatannya. "Cantik kok. Kecil-kecil tuh menggemaskan, kak ran," sanggahku.

Randy manggut-manggut dengan bibir melengkung kebawah. Dan gilanya, ia memanggil pegawai toko dan membeli cincin pilihanku.

Sial. Hatiku tidak rela randy memberi cincin itu pada wanita lain. Tapi, apalah dayaku. Aku hanya orang asing. Jika program tv kami bubar, mungkin nomor ponsel ku juga sudah lenyap dalam daftar panggilannya.

Saat randy hendak menaiki mobil, aku beralasan ingin ke toilet kataku. Aku berbohong. Aku menemui pegawai toko dan bertanya berapa harga cincin yang ku sukai tadi.

"250 juta,"

Aku syok mendadak mendengar harga yang pegawai toko itu katakan. Ya, aku memang pemilih yang baik. Berharap cincin mahal itu melingkar di jariku? Tentu saja aku menghayal. 250 juta? Berapa tahun aku harus menumpuk gajiku untuk mendapatkan uang sebanyak itu. Aku terlalu banyak bermimpi.

Buru-buru aku mengucapkan terima kasih pada si pegawai toko. Tidak tahu malu sekali aku ini.

"Kenapa cil?" Tanya randy yang melihat wajah ku yang masih syok.

Aku tersenyum canggung. "Ah, nggak papa kok kak ran." Jawabku.

Cincin 250 juta, baik-baiklah di toko itu. Kita tidak berjodoh.

Author pov

Randy dan siena masih dalam perjalanan di dalam mobil. Seperti tadi, suasana di antara keduanya terlihat dingin. Siena, yang tubuh dan hatinya begitu lelah, memutuskan untuk bersender nyaman di jok mahal milik randy.

"Cil," akhirnya randy bersuara. Namun siena menjawab hanya dengan gumaman. "Lo mau makan apa? Gue traktir." Ucap randy sembari fokus pada kemudinya.

Siena hanya mengelakan nafas dengan mata yang kian meredup. "Terserah aja," jawabnya sembari memperbaiki duduknya. Mencari posisi ternyaman.

Randy melirikny sekilas, dan sebelah alisnya langsung terangkat. "Ngantuk lo?" Tanyanya dengan kekehan pelan terdengar dari bibirnya.

Tentu saja siena sangat mengantuk. Ia bukan randy yang bertenaga baja. Yang sanggup beraktifitas fisik dengan intensitas lebih.

Siena tak lagi menjawab. Ia sudah terbang ke alam mimpi.

Randy melirik sekilas ke arah siena yang tak kurun menjawab pertanyaannya. "Woi, udah tidur lo, cil?" Tanya randy. Namun tetap tak ada jawaban.

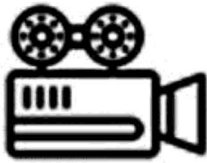
Ya, siena sudah tidur.

Randy menarik nafasnya dalam. Ia terdiam dan begitu diam. Seperti perkiraan siena, ada yang salah dari sikap randy. Ia fokus menatap jalan, namun syarafnya terlihat tegang menahan sesuatu. "Cil," ucapnya dengan hembusan

nafas yang begitu berat. Jakun seksinya itu bergerak saat ia menguk salivanya. "Besok.. gue nikah," Randy tertawa hambar disitu.

"Kalau gue nggak ngundang lo, maafin gue. Gue emang orang jahat." Dahi randy tampak mengerut. Ada hal besar yang ia pendam sendiri. Yang membuat ia merasa begitu getir dan miris akan hidupnya.

Hidup itu berat. Tak seringan saat kau melihat aku tersenyum. Jutaan belati, sedang menancap di balik punggungku. Tolong aku.. hanya itu kata yang bisa ku ucapkan. Itu pun, ku ucap lirih hanya di dalam hati. Ku harap, kau dapat mendengarku.



Part 2

Aku membuka mataku perlahan. Rasanya, sudah lama aku tertidur. Namun saat aku sadar, dan ku lihat jam di mobil randy, ternyata hanya 5 menit aku tertidur. Ah, tapi itu cukup untuk menghilangkan kantuk ini. Aku memperbaiki posisi dudukku. Dan kulihat randy menoleh dan tertawa geli melihatku. Aku tidak peduli.

"Ngantuk amat lo bocah?" Tanyanya padaku.

Aku mengambil tisu yang ada di mobilnya. Mengusap wajah kantukku yang menyedihkan ini. "Capek, kak ran. Emang kakak nggak capek ya?" Tanyaku. Kutarik nafasku dalam, dan ku helakan dengan lega.

"Gue mah, dari dulu udah biasa wara-wiri kesana kemari. Udah kebiasa. Ini aja nanti malam gue mau ke bali." Jawabnya dengan santai.

Mulutku ternganga menatapnya. Ya Tuhan, dari mana ia mendapat tenaga sebanyak itu? Baru tadi pagi kami sam-

pai, setelah melakukan perjalanan yang melelahkan. Dan malam ini ia akan ke bali? Aku tahu dia belum beristirahat. Tapi.. dirinya kan manusia. Dia bisa sakit jika terus begitu. "Nggak capek, kak ran? Ke bali mau ngapain?" Tanyaku perhatian. Entah ia berpikir ini perhatian atau kepo, terserah. Tapi, aku sangat mengkhawatirkannya.

"Justru kalau gue diam di rumah, badan gue makin capek. Gue mau *surfing* di bali." Jawabnya santai.

Aku menggerjapkan mataku berulang kali. *Enak sekali ya jadi dirinya. Mau berpindah kota, gampang sekali. Tapi, apa benar dia tidak lelah? Ya Tuhan!* Aku menutup mulutku menatap randy. Tidak. Aku menepis apa yang ada di dalam pikiranku.

"Apaan, cil? Lo lihat-lihat gue kaya lihat setan," umpat randy.

"Kak ran," untuk pertama kalinya aku memegang pundaknya tanpa beban. "..jangan bilang kak ran pakai narkoba." Aku terkejut sendiri dengan apa yang ku katakan. Dan randy juga terkejut ku lihat.

"Apaan cil?! Mulut lo!" Sergahnya dengan cepat. "Lo kan tau, dari dulu program kita menggalangkan suara anti

narkoba, bebas sampah, menjaga alam. Ya enggak lah. Otak lo kecil amat, kaya badan lo!"

Aku mengelakan nafasku. Aku sangat takut jika bintang kesukaanku ini terjerumus pada hal buruk. Seperti artis-artis lain yang ku lihat di berita infotainment. "Ya habisnya, kak ran kaya nggak ada capeknya. Kaya orang makai." Ucapku dengan polos.

Dia menjitak kepalaku gemas. Membuatku mengaduh. Ah, cukup sakit kurasakan di kulit kepalaku. "Gue udah 3 tahun bawa program kita. Dan lagi, udah dari dulu gue menjelajah alam. Kata capek nggak ada lagi di kamus gue." Ia mengambil tanganku dan mengguncang tanganku yang lemah. "Makanya, lo olahraga. Biar stamina lo tuh terjaga. Berenang kek, lari kek, apa gitu. Lembek amat ini badan, kaya tahu." Komentarnya sembari memberi wejangan.

"Syukurlah. Banyak amat kak artis kena kasus narkoba. Aku percaya sama kak ran. Sebagai penggemar nomor satunya kak ran, aku mewakili segenap penggemar, *please..* jangan pakai begitu-gitu." Ucapku penuh harap.

Randy mengerutkan dahinya mendengar ucapan ku. Dan ku dengar tawa acuhnya. "Penggemar nomor satu?" Tanyanya heran.

Ya, aku hanya penggemarmu kak ran. Tapi aku yang nomor 1. Karena aku yang paling beruntung, pernah melukmu dan bisa satu mobil berdua seperti ini. Aku mengganggu kepala ku. "Penggemar nomor satu!" Tegasku menepuk dadaku.

Ia hanya tertawa geli sembari menggelengkan kepalanya. "Iyalah..iyalah.." ucapnya asal. "Kita makan di apartemen gue aja ya. Gue udah suruh manager gue beli makan." Putusnya. Dan aku hanya mengangguk.

Makan bersamanya, sudah sering ku lakukan. Tapi, makan berdua dengannya di apartemennya, mungkin baru kali ini ku lakukan. Saat penggemar lain hanya bisa mengungkapkan rasa kagumnya lewat media sosial, aku penggemar nomor satu yang dengan mudah makan bersamanya. Aku, yang paling beruntung.

Hari ini, aku masih menikmati hari liburku. Setelah pulang dari apartemen randy kemarin siang, aku sudah beristirahat dengan panjang. Dan pagi ini, tubuhku sudah terasa segar kembali. Aku memikirkan apa yang randy ka-

takan kemarin. Ia menyarankanku untuk berolahraga. Dan ia juga pernah menyuruhku untuk belajar berenang agar aku bisa menyelam dan mengambil lisensi menyelam.

Oke. Aku akan mengikuti sarannya sebagai orang yang sudah *pro* dalam hal-hal seperti ini. Aku berlari-lari kecil di taman dekat apartemen pagi ini. Ah, randy benar. Nafasku terasa begitu segar menghirup udara pagi subuh yang masih bebas dari polusi. Tapi, aku hanya sanggup mengitari 3 kali lapangan itu. Setelahnya, aku kembali ke apartemen. Memutuskan untuk berenang di kolam renang di apartemen.

Segar. Sungguh segar sekali. Buliran keringatku menghilang bersama air kolam renang. Aku bukan tidak pandai berenang. Jika di kolam begini, aku bisa. Tapi jika dilaut lepas, aku tak memiliki darah untuk mencoba.

Setelah berenang ku selesai, aku menyempatkan diri untuk membeli kopi dan roti di cafe di apartemen. Saat aku masuk ke apartemen, ku lihat diandra baru bangun tidur. "Pagi," sapa si tuan puteri itu sembari menggaruk kepalanya.

"Pagi." Jawabku sembari berjalan ke arah dapur. "Di, gue beli sarapan nih. Gue mandi dulu." Ucapku kemudian

berjalan menuju kamarku. Ku dengar diandra mengucapkan terima kasih.

Aku memakan roti yang tadi ku beli, sembari fokus membuat rancangan yang akan di tampilan di program. Besok ada *meeting*. Dan aku harus memberi bahan dan men-uangkan ideku. Kulihat, diandra juga tampak sibuk. Sepertinya dia sedang mengajukan lamaran kerja atau pun mencari-cari lowongan. Ia memang selalu berusaha untuk mencari pekerjaan. Tapi memang, mungkin rezeki belum berpihak padanya.

Saat sedang asik dalam pikiranku, diandra tiba-tiba bersuara. "Lah, sie," ucapnya dengan mata membulat.

Aku langsung menaikkan alisku tinggi-tinggi melihat ekspresinya. "Kenapa?" Tanyaku heran.

"Lo kok nggak bilang kalau si randy *married*?"

Dadaku langsung terasa di hantam mendengar ucapan diandra. Aku langsung bangkit dari dudukku dan langsung berlari kecil menuju diandra.

Sesak. Nafas ku terasa sesak melihat foto yang ada di ponsel diandra. Dengan tak sabar, aku meraih ponsel diandra dengan tangan ku yang bergetar. Air mataku langsung terjatuh menatap foto randy yang memakai pakaian putih senada yang terlihat sangat tampan, memakaikan cincin di jari seorang wanita yang memakai *long dress* putih lengkap dengan selayarnya.

"Kak ran," gumam ku lirih. Ini terlalu menyesakkan bagiku. Ini sangat menyakitkan.

"Sie," ucap diandra khawatir. Diandra menarik tanganku dan menuntunku untuk duduk di sofa. "Lo nggak tau sie?" Tanyanya menatapku dengan mata membesar.

Aku menggelengkan kepalaku. *Ya Tuhan, aku sungguh tidak tahu. Bahkan kemarin aku bersamanya hingga siang hari menuju sore.* Aku benar-benar terkejut menerima kabar ini. Nyatanya, randy pergi ke bali bukan untuk *surfing*. Tapi.. untuk menikah. Aku menggelengkan kepalaku dan membekap mulutku. Air mataku berjatuhan menahan rasa sesak ini.

Siapa aku? Kenapa pula ia harus mengatakan tentang pernikahannya denganku? Nyatanya, aku tak di anggap olehnya. Sungguh, aku sangat percaya diri saat menyatakan

bahwa diriku adalah penggemar nomor satunya. Bodoh! Tidak tahu malu.

Aku menatap lagi layar ponsel diandra. Menatap randy yang sedang menyematkan cincin di jari wanita itu. Uh, menyakitkan sekali ini. *Selamat kak ran. Selamat menempuh baru.* Ucapku dalam batin menatap lekat wajah randy di foto itu. Dengan perasaan ku yang telah pupus ini, aku menscroll layar ponsel diandra. Foto kedua pun ditunjukkan. Aku semakin terisak, membuat diandra cemas seketika.

Ya Tuhan, aku sudah tidak lagi sanggup. Ku lepas ponsel diandra dari tanganku. Dadaku benar-benar sakit. Hatiku begitu berdenyut nyeri.

Itu.. itu cincin yang ku pilih kemarin. Cincin yang randy beli karena pilihanku. Wanita itu mengangkat tangannya, menunjukkan jemarinya yang sudah berlingkar cincin yang ku tunjuk.

Aku meremas tanganku kuat-kuat. Lalu dengan sisa tenagaku, aku berjalan masuk kedalam kamarku. Mengabaikan panggilan diandra. Aku ingin sendiri. Menikmati rasa sakit dan perih yang mengiris-iris hatiku yang sudah terluka ini.

Aku tahu kau tidak akan pernah jadi milikku. Tapi aku sungguh tidak rela, jika kau mengajakku untuk membahagiakan wanita lain. Ini, terlalu tidak adil. Ini, sungguh menyakitkan untukku.



Part 3

Bagaimana pun perasaan dan keadaanku saat ini, aku tetap harus berdiri bukan? Aku tetap harus bekerja. Dimana tanggung jawabku, sudah menantiku disana. Kulangkahkan kakiku dengan lemah, memasuki gedung tower televisi tempat aku bekerja. Rasanya tidak ingin bekerja hari ini. Sehari ini kemarin, aku hanya meringkuk di atas tempat tidurku. Menangis pilu menerima kenyataan ini.

Saat ini, kak ran bukan lagi pria lajang. Ia pria beristri. Statusnya sudah menikah. Aku akan menyadarkan diriku sendiri, bahwa tidak ada lagi istilah abang-abangan, adik-adikan, atau bahkan penggemar nomor satu. Yang ada hanya sebatas *creative* dan *host*.

Saat aku memasuki divisiku, semua mata langsung tertuju padaku. Membuatku mengernyitkan dahi tak mengerti. *Kenapa mereka semua menatapku?* Tanyaku dalam

hati. Aku mengabaikan tatapan semua orang. Kemudian, aku langsung melengos masuk ke ruang *meeting*. Dimana beberapa rekan kerjaku langsung berbondong-bondong masuk dan menghampiriku.

"Lo kok nggak bilang randy nikah?" Tanya mbak suri.

"Iya, randy kok nikah tiba-tiba?"

"Denger-denger itu cewek hamil ya?"

"Super model siapa namanya, cazie lizthie?"

Hell! Enyahlah kalian semua dari sini batinku. Emang aku siapa? Emaknya randy? Kenapa semua mengintrogasiku seakan aku paling tau segalanya disini? Justru, aku baru tahu.. jadi, wanita itu super model? Huh, apalah aku.. hanya reba yang menunggu di bakar. Wanita itu hamil? Pasti dia wanita yang sangat cantik, hingga randy menghamilinya. Tentu saja dia cantik, dia itu seorang super model.

"Woi, jawab dong!" Mbak suri menyenggol tanganku.

"Mana aku tau mbak. Aku aja terkejut." Jawabku malas.

Tapi semua orang tidak mempercayaku. Semuanya menaruh curiga padaku. *Memangnya aku siapanya randy sampai kalian curiga seperti itu padaku. Mungkin aku, bahkan tak tergambar di netranya.*

"Masa nggak tau sih, cil? Lo kan adeknya." Kamera-men satu bang aan berucap. Dan yang lain mengangguk setuju.

Aku bisa saja mengatakan bahwa kemarin aku dan randy membeli cincin. Randy pergi ke bali malam hari, dan paginya berita pernikahannya sudah tersebar. Tapi, aku tetap penggemar seorang randy. Wartawan *infotainment* yang sedari tadi menguping di antara kami, tidak akan ku biarkan dia mendapat informasi. Randy tetaplah idola yang ku jaga privasinya.

"Bang, aku tuh bukan adek kandung. Kalau aku tau, kalau aku di undang, aku nggak akan di sini sekarang. Justru, aku baru tahu kalau ada gosip si ceweknya si.. siapa tadi namanya?"

"Cazie lizthie."

"Aa.. itu. Si saji saji itu bunting. Aku kemarin juga lihat dari tv. Kaget juga, tiba-tiba kak ran udah di bali dan udah nikah aja." Ujarku panjang lebar. Terserah mereka percaya atau tidak. Tapi begitulah kenyataan yang ada.

"Aish, parah amat ya si ran. Masa sama kita dia nggak ngomong ya. Padahal, gue kira kita semua udah kaya keluar-

ga. Tapi soal nikahan, dia sombong juga ya." Ucap mbak suri memutar bola matanya.

"Mbak suri yang udah 3 tahun kerja bareng kak ran aja, nggak di undang. Apa lagi aku, mbak? Masih orang baru kali, mbak." Tegasku.

"Woi! Ngapain pada ngumpul-ngumpul ini semua?!"

Kami tersentak kaget dan memecah kumpulan kami. Kami menghela nafas saat tau bahwa itu adalah marchel. Beberapa orang yang tak penting di suruh keluar. Hanya tersisa kami yang akan melaksanakan *meeting* hari ini.

Seperti penasaran masih membungkus hati semuanya. Mereka bertanya lagi tentang prihal pernikahan randy pada marchel. Aku pun mendengarkan, karena ku akui-aku juga penasaran.

Marchel mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Aku juga nggak tahu mbak. Coba tanya adeknya." Marchel melemparkan peluru kearahku.

Aku melihat *smirk* yang aneh dari marchel. Aku yakin, dia tahu. Dia menyembunyikan sesuatu. Tapi aku tidak mau bertanya. Mungkin ini privasi untuk randy. Dan lagi, siapa aku harus tahu?

Aku menepuk-nepuk kepalaku yang terasa penat. Di tambah lagi, rasa pening yang menguar karena semalaman aku menangis. Beruntung, mataku tidak bengkak. Aku merogoh tasku hendak menelpon diandra. Aku butuh hiburan malam ini. Aku ingin melepaskan kejenuhan dan rasa sakit di kepalaku. Tapi saat aku hendak mendial nomornya, duluan dia yang memanggilku. "Iya, di," jawabku.

Ku dengar isakan terdengar dari suaranya. Lalu ia bercerita padaku. "Aku gagal lagi." Keluhnya. Hari ini diandra wawancara kerja. Mungkin ia kurang beruntung lagi kali ini.

"Duh, sabar ya di. Kan bisa coba lagi." Ucapku menghibur. Ya Tuhan, padahal aku sangat butuh hiburan juga saat ini.

"Iya. Terus tante tadi nanyak-nanyak. Ya, abis itu aku di marah-marahin sama dia. Tante tuh nggak mikir perasaan aku banget tau nggak." Keluhnya merengek seperti anak kecil. Diandra itu anak yang manja. Apa-apa, ia suka mengeluh dan langsung menangis.

"Yaudahlah di. Gimana kalau malam ini kita *hangout*? Lo kan tau gue lagi *remuk hati*. Kita ke *club*, nuntasin beban yang nggak kelar-kelar ini. Gimana?" Ta-warku. Aku mungkin serupa iblis karena mengajak diandra ke tempat itu. Namun nyatanya, dia setuju.

"Yaudah sie, kirimin lokasinya ya. Biar kita ketemu disana aja." Putus diandra.

"Oke di." Jawabku dan panggilan itu pun berakhir. Sedikit party, mungkin akan menghilangkan segala beban dan rasa sakit yang teramat dalam ini. Semoga. Walau hanya sedikit, semoga bisa berkurang.

Aku berjalan tergesa keluar dari kantor. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Aku tahu diandra pasti sudah sangat lama menungguku. Pasalnya, kami janji bertemu di jam 9 malam. Aku bukan tidak bisa tepat waktu, tapi si kampret robin membuat segala sesuatunya menjadi kacau balau.

Di program kami, ada 4 host yang biasa tampil bergantian. Keempat host itu adalah randy, marchel, robin dan jeje. Randy dan marchel itu adalah host yang paling me-

nyenangkan dan bisa di ajak kerja sama bagiku. Jeje, cenderung pendiam. Tapi dia juga tidak banyak tingkah. Nah robin, dia lah sosok artis sombong dan tengil yang ku lihat. Sering kali kami mendapat masalah karena dia. Entah apa saja ulahnya, tampan juga tidak. Entah kenapa dia punya banyak penggemar. Aku sangat heran.

Hari ini ia mengulah. Sudah tidak pernah datang *meeting*, dia malah berlagak. Ia menolak *shooting* dengan adegan mengendarai motor cross. Katanya, mengendarai motor akan sangat melelahkan. Dan ia tidak mau terkena lumpur dan kotor-kotoran.

Mati saja kau robin! Makiku dalam hati. Gara-gara dia, kami harus menyusun agenda lagi. Mencari tempat lagi, dan merancang ide lagi. Hingga aku harus pulang semalam ini.

Aku mengedarkan pandangku ke sekitar *club* malam itu. Cahaya remang-remang membuat pandangan mataku sulit mencari sosok diandra. Aku menghubungi ponsel diandra. Dan sialnya, ponselnya mati. *Erghhh!* Aku menggeram kesal disitu. Aku masuk lebih dalam. Ku cari lagi, di mana sosok sahabatku itu pikirku. Namun, saat aku sedang sibuk mencari

diandra, mataku malah membesar saat mendapati seseorang yang tak jauh dari ku.

"Kak ran?" Gumamku terheran-heran.

Aku sedikit maju, melihat sosok yang setengah mabuk itu sedang meminum minumannya. Memastikan bahwa aku salah. Tapi nyatanya tidak. Itu randy. Randy sebastian.

Sedang apa dia disini? Pikirku.

Baru kemarin berita pernikahannya tersebar, malam ini dia malam duduk di sini-seorang diri dengan keadaan mabuk pula.

Apa dia tidak bulan madu? Dan dimana istrinya si saji saji itu?

Aku pun menghampirinya. Memori otakku seketika lupa akan diandra.

"Kak ran," panggilku. Menatapnya dengan heran.

Dia sedikit terkejut melihat kehadiranku. Tapi ia lalu tersenyum, mengangkat tangannya. "Ciiil, lo disini," ucapnya dengan kepala yang tampak sempoyongan.

"Kak ran ngapain disini? Kok mabuk-mabukan?" Tanyaku cemas.

Ia tertawa. Entah apa yang ia tawakan. "Temenin gue minum, cil. Gue bisa gilak kalau nggak minum malam ini." Ucapnya menuangkan lagi minumannya ke gelas.

Ku lihat bahkan pegangannya pun tak lagi sempurna. Dia bukan kak ran yang biasa kulihat. Yang sangat tangguh dan paling pemberani. Dimataku saat ini, dirinya terlihat lemah dan menderita. *Kak ran, jangan seperti ini.* Ucapku lirih dalam hati.

Aku segera menangkap gelas yang ingin ia dekatkan ke bibirnya. Dan ku dengar decakan kesalnya. "Lo ngapain sih cil?!" Ucapnya membentakku.

"Pulang, kak ran. Kak ran nggak boleh begini. Bahaya kalau ada yang jepret dan nyebarin." Ucapku menarik tangannya.

Ia menolak dan menepis tanganku. "Gue masih mau minum, cil. Gue mau lepasin semua beban gue!"

Brak!

Aku terlonjak kaget saat ia membenturkan kepalanya sendiri keatas meja.

Aku memang sedih atas kabar pernikahannya. Tapi melihatnya hancur seperti ini, justru membuat hatiku lebih

teriris lagi. Ya Tuhan, kenapa dia? Dimana istrinya? Apa dia tidak merawat suaminya?

"Ayo kak, lepasin beban di tempat lain aja. Jangan di sini. Bahaya kalau ada yang tau. Nama kak ran lagi di bicarain semua orang! Bahaya kalau ada yang sadar kakak mabuk begini." Ucapku menarik kembali tangannya.

Kali ini, ia menuruti kata-kataku. Aku melihat sekilas jidatnya yang sudah me-merah akibat benturan. Kemudian tubuh yang selalu di katainya *kecil* ini, merangkul tubuh tingginya yang berisi itu. *Uuh, sangat berat*. Entah apa yang ia makan hingga ia bisa sebesar ini.

Aku morogoh sakunya, mencari kunci mobil. Bukan tidak bisa aku membawanya pulang naik taksi, tapi bahaya jika ada orang yang tahu. Apa lagi, kabar pernikahannya baru tersebar kemarin. Bisa-bisa citra buruk langsung di tancapkan padanya.

Aku bisa mengendarai mobil. Diandra memiliki mobil, walau sangat jarang di pakai. Karena itu, aku mengendarai mobil sport milik randy dan membawa si pria mabuk itu pergi dari sana. Dengan susah payah, aku merangkulnya memasuki apartemen. Untung dengan mudah aku

menemukan kartu untuk masuk apartemennya, di saku jaketnya.

Bug!

Tubuh besar itu terlempar di atas ranjang. Hah, untuk pertama kalinya aku masuk ke dalam kamarnya. Aku membukakan jaket randy dengan susah payah. Kudengar hembusan nafasnya yang membuat dadaku berderu tak karuan.

"Kak ran," panggilku. Dan ia menjawab mengumam. "Udah sadar?" Tanyaku menatapnya menelisik ekspresi wajahnya yang sendu itu.

"Gue sadar, cil." Ucapnya. Tapi ucapan tak berbanding lurus dengan perbuatan. Ia justru menarik tanganku, hingga tubuh rampingku ini jatuh di atasnya.

Ya Tuhan, aku memegang dadanya.

Aku meneguk salivaku menatap mata sendunya itu. Nafasku terasa berat. Dan aliran darah ku rasanya mengalir dengan begitu deras.

"Tolong gue, cil," ucapnya nyaris berbisik.

"To..tolong apa kak?" Tanyaku berusaha bangkit dari atas tubuh seksinya itu.

Namun ia menahan pinggangku. Dan justru memeluk tubuhku. Lalu membalikkan posisi kami. Hingga aku kini merebah di atas ranjang super nyaman ini, di bawah tindihan pria seksi ini.

"I want you, cil."

Mataku melebar mendengar kata-katanya. Dan tubuhku bergetar merasa ngeri.

"Now!" Ucapnya mendesah. Dan dengan perlahan, ia mencium bibirku. Melumat bibirku yang kaku, dengan sangat lembut, sangat lekat dan basah.



Part 4

Randy merebahkan tubuhku di atas peraduannya.

Mungkin kata penggemar paling beruntung atau penggemar nomor satu, sudah terlampau kelewatan untukku. Mungkin setelah ini, kalian bisa memanggilku dengan sebutan *pelakor* atau mungkin *jalang*. Ciuman panas dari bibir randy di bibirku yang kaku, kini terasa seimbang ketika wanita jalang ini membalas ciumannya.

Dimana lidah saling menyapu dengan basah. Dan desahan gairah terdengar berat di aku dan randy.

Jantungku berdegup dengan begitu cepat. *Bagaimana jika tiba-tiba istri randy si saji saji itu datang dan melihat kami seperti ini? Aku pasti akan di seret seperti pelacur murahan. Ah, itu mengerikan.*

Aku menundukkan kepalaku, melepas pagutan itu. Dimana bisa kucium dengan jelas, aroma alkohol menguar

dari bibir randy. Wajahnya penuh damba dan matanya terlihat sendu.

"Kak ran, jangan. Nanti istri kakak ngelihat. Jangan kaya gini." Ucapku menatap netranya itu dengan lekat. Wajahnya tampak begitu tampan di keremangan.

"Nggak ada orang lain yang bisa masuk apartemen ini, cil. Jangan minta gue berhenti. Gue nggak bisa." Setelah mengatakan itu, ia kembali menyerang bibirku.

Ciuman randy semakin kasar. Ia menghisap bibirku yang ku yakin sudah membengkak. Sembari itu, tangannya sudah cekatan membuka kancing bajuku. Menelusupkan tangannya ke dalam bra milikku, kemudian meremasnya perlahan.

"Ngghh..." aku melengguh di sela ciuman itu. Aku tidak peduli lagi dengan istrinya. Aku tidak peduli lagi akan apa pun. Aku menjambak rambutnya, dan memperdalam ciuman ini. Membalas permainan lidah randy yang membangkitkan gairah.

Ia melepaskan ciuman sejenak. Membuat aku merasa kehilangan. Segera ia membuka kaosnya, mempertontonkan tubuhnya yang atletis-yang selalu membuatku gagal fokus.

Kemudian ia melepaskan baju dan bra milikku, hingga kami sama-sama *topless*.

Randy menyecap leherku dan mengigitnya. Membuatku melolong tak karuan. Apa lagi, tangannya dengan gemas meremas gundukanku.

Kak ran, tau kah kau-kau masih ciuman pertamaku. Jika kau menyentuh semuanya sekarang, kau jadi yang pertama untuk semuanya.

Puas membuat tanda-tanda merah di sekujur leherku, ia beralih ke gundukan di dadaku. Aku tak tahu harus berkata apa lagi. Ia menghisap seakan dirinya bayi yang kelaparan. Dan satu tangannya meremas bagai jeruk yang di peras.

"Ahh.. haah.." desahku.

Kurasakan tangannya yang satu membuka pengait celana ceperku. Menulusupkan tangannya, membelai celahku yang sudah basah karena gairah. Aku hanya bisa mendesah bagai wanita murahan, sembari menjambak rambutnya.

Kembali ia melepas payudaraku. Dan dengan cekatan, meloloskan celana dan dalaman yang ku pakai. Aku bagai wanita murahan saat ia menekuk lututku dan membuka pahaku lebar-lebar. "Nikmati aja." Ucapnya sembari mendesah.

Nafasku terputus-putus saat ia menatap lembahku. Si-al! Aku benar-benar murahan. Berharap suami orang ini, memuaskanku sekarang juga. "Ahh.. kak ranh..nggghh.." aku mendesah tak karuan saat mulutnya itu menghisapi lembahku yang basah. Menyapukan lidahnya, dan memberi gigit-gigitan kecil yang membuat kemerahan di sana.

Gila. Ini benar-benar gila. Ku rasakan perutku di aduk, saat sesuatu menusuk liang senggamaku. Ku yakin, itu jemarinya yang panjang. Ia mengeluarkan dan memasukkan dengan perlahan.

"Kak ranh..h.." aku meremas pinggiran bantal. Masa bodoh jika bantal ini robek. Aku yakin uang randy masih banyak untuk membeli sarung bantal.

Randy menambah satu jemarinya lagi. Menusuk-nusuk, membuat punggungku menggeljang. *Oh, ini sungguh nikmat. Apa karena ini orang suka bercinta.*

Ku rasakan tempo tusukannya semakin cepat. Sesuatu seperti ingin keluar dari diriku. Dan benar saja, cairan hangat semacam pelumas keluar dari sana. Randy tersenyum dan menarik jemarinya itu. Ku lihat dari mataku yang sudah sayu, ia menjilat jemarinya dengan sensual.

Ku kira semuanya sudah selesai. Tapi tampaknya, itu hanya awal. Randy, beranjak dari ranjang dan membuka celananya. Sial! Miliknya besar dan sudah menegang.

"Cil," ucapnya menatapku.

Mengerti akan apa yang ia inginkan, aku bangun dari rebahanku. Nafasku terdengar bernafsu menatap miliknya. Bagai jalang yang haus akan birahi, tanpa ragu aku menggengam miliknya yang terasa panas. Mengusapnya, kemudian menjadikannya penuh di mulutku.

Sialan! Aku sangat bernafsu dan menjilati rudal besar itu. Dimana ku dengar randy mendesah parau akan servisanku. Ya, mungkin ini hanya akan terjadi sekali seumur hidupku. Malam ini, hanya milik kita, kak ran.

Ia menekan kepalaku, agar semakin memasukkan miliknya itu. Dimana kurasakan jambakan di rambutku. Aku mengangkat mataku. Kulihat wajah nya begitu menikmati apa yang kulakukan. Ya, mulutku penuh dengan milik seorang pria beristri. Betapa jalangnya aku ini. Hanya malam ini saja, aku akan jadi egois.

Randy melepaskan miliknya dari mulutku. "Merebah, cil." Ucapnya.

Aku langsung menurut. *Ternyata dia tahu sedang bercinta dengan siapa* pikirku.

Ia kembali membuka kedua paha ku dengan lebar. Mengarahkan miliknya itu dan menggesekkannya ke liang senggamaku. Gila! Aku bagaikan wanita murahan yang merasa gatal ingin di masuki.

"Kak ranh," ucapku dengan wajah memohon.

"Tahan ya, agak sakit." Bisiknya dengan sensual di telingaku.

Aku mengagguk sembari mengusap bahu lebarnya. *Ah, tolong cepat masukkan* batinku.

Ku rasakan, benda panas itu masukku. Menyebarkan rasa nyeri yang tak terkira. "Akh!" Aku merintih menahan sakit.

Randy kembali melumat bibirku. Kemudian, mendorong kembali semakin dalam. Menerobos lubang tak terjamah itu.

"Mmhh.." rintihanku teredam akan bekapan bibirnya. Aku menjambak rambutnya. Terserah jika rambutnya rontok. Aku tidak peduli. Aku membuka lebar-lebar pahaku, dimana tangan randy menarik kakiku untuk melingkar di pinggangnya. Kemudian randy menghentakku dengan keras.

Gila! Ini sangat sakit. Seluruh darahku berdesir entah kemana-mana. Milik randy, merusak selaput daraku. Dimana air mataku terjatuh seketika.

Randy melakukan penetrasi. Ia mengusap air mataku. "Tahan ya, sakitnya cuma sebentar." Bisiknya di telingaku. Dan aku hanya mampu mengangguk. Randy kembali mencumbuku. Bibirnya menyecap bibir bengkakku, dan tangannya mulai meremas dadaku. Aku hanyut kembali.

Perlahan ia menarik miliknya, lalu mendorong kembali. Menimbulkan gesekan yang terasa nikmat. Aku melengguh. Randy benar. Sakit masih terasa, tapi nikmat lebih menguasaku. Randy terus memompa miliknya di dalamku. Ia bahkan tak lagi mencumbuku. Kedua tangannya berada di pinggul milikku dan kami berdua fokus pada persekutuban itu.

Kamar randy penuh dengan desahan dan suara peraduan kelamin kami. Aku tidak lagi peduli jika ada yang mendengar.

"Ah, cil. Lo nikmath, cil," ia melengguh dengan mata terpejam. Menikmati hujamannya di diriku.

Aku juga hanya sanggup memanggil namanya sambil mendesah. Tak ingin melewatkan semua ini, aku membuka

mataku dan membangkitkan sedikit tubuhku. Ingin tahu bagaimana randy bekerja dibawah sana.

"Ahh," desahku penuh fruatasi. Aku tidak sanggup dan merebah pasrah kembali.

Kupegang erat kedua tangannya yang meremas pinggulku. Dimana ia tahu apa yang akan terjadi. Aku mendesah parau. Tubuhku bagai tersengat listrik, menggeling-jang hebat. Nafas ku berubah teratur dengan bagian bawahku terasa sangat becek.

Di mana saji? Lihat ini kelakuan suamimu. Dia merebut keperawanan anak orang dan membuatnya lemas seperti ini.

Randy tetap memopa miliknya disana. Ia mengambil bantal dan menaruhnya di bokongku. Lalu dengan tenaga kudanya, ia menggenjot miliknya di dalamku. Aku hanya bisa berpasrah dengan hujamannya itu. Aku menikamatinya. Sangat menikmatinya.

Nafasnya memburu, matanya fokus ke bawah sana. Kurasakan hujamannya semakin cepat dan miliknya membesar. Tanpa pengaman, ia melepaskan pasukan kecebongnya kedalamku. Membuat milikku terasa semakin penuh dan

becek. Sialnya, dia masih memberikan sedikit genjotan yang nikmat bercampur geli.

Ia kembali melumat bibirku dengan nafasnya yang memburu itu. Sekarang aku tahu, kenapa si saji saji itu bisa hamil di luar nikah. Ternyata, begini kelakuan suaminya. Bercinta dengan nyaman tanpa pengaman.

Randy melepas miliknya dan ambruk dengan posisi terlentang di sebelahku. Kami berdua masih sibuk mengatur nafas dan pikiran masing-masing.

"Gue ngelakuin ini dalam keadaan sadar kok, cil," Entah apa yang ia maksud berkata seperti itu. Aku hanya diam saja mengatur nafasku. "Makasih. Beban gue hilang sejenak. Tapi masalah gue nambah." Ucapnya tertawa disitu sambil menerawang jauh.

Jadi, dia anggap sekarang aku penambah masalahnya? Tenang aja kak ran, aku nggak akan minta pertanggung jawaban.

Aku memejamkan mataku dan meringkuk disitu. Kurasakan randy menarik selimut dan menyelimuti tubuh lelah ku ini.

Sialan! Untuk apa dia memelukku?!

"Makasih, cil. Lo yang tebaik." Bisiknya kemudian mengecup puncak kepalaku. Dan kami tertidur dengan posisi randy memelukku dari belakang, sepanjang malam.

Akulah si reba, yang rembang memberimu kehangatan. Kehangatan yang salah.



Part 5

Aku benar-benar tidak percaya, saat pagi ini aku terbangun-wajah randylah yang pertama kali ku lihat. Aku sangat beruntung? Tidak! Ini ku anggap kesialan sekarang.

Saat randy terbangun dari tidurnya, tanpa beban dia justru memeluk tubuhku. Kemudian melumat bibirku. *Apa-apaan sih lelaki sialan ini?!* Batinku. Tapi sialnya aku membalas pagutannya itu. Lidah pria ini memang sangat berbahaya.

Ya, tulislah kata *pelakor* di jidatku. Itu sudah tepat menggambarkan keadaan ku saat ini. Tidur bersama pria yang sudah beristri. Aku, pelakor yang sesungguhnya.

Randy melepaskan pagutannya, kemudian menatapku sambil tersenyum.

Apa dia kira aku ini saji, istrinya? Tolonglah jangan tersenyum kak ran. Senyumanmu itu sangat menyakitkan! Keluhku dalam hati.

Ia menghantamkan dengan lembut hidungnya dengan hidungku. Kemudian berkata, "lo nambah masalah gue aja, cil."

Oh, jadi dia tahu dengan siapa ia berciuman barusan. Sadarlah sekarang juga! Dan enyahlah dari atasku. Aku hanya diam. Tak menjawab perkataannya.

"Lo ngapain ke club tadi malam?" Tanyanya. "Anak kecil, main ke tempat bahaya." Tambahnya sembari mencubit pipiku.

"Pengen coba aja," jawabku berbohong. Padahal nyatanya, tujuan utamaku adalah untuk melepaskan patah hati akan pernikahan randy.

Randy hanya mengangguk-angguk saja. "Nanti, kalau udah *shooting* lagi, jangan canggung sama gue. Bersikap kaya biasa. Jangan sampai orang lain curiga." Bahasanya seperti aku ini adalah selingkuhannya. Aku hanya mengangguk saja. Dan aku pun akan melupakan ini semua. Tenang saja..

Kurebahkan tubuh nan lelah ini di atas ranjang di kamarku. Selangkanku terasa sakit. Tapi kali ini, bukan karena melakukan perjalanan di hutan. Melainkan karena tadi malam aku bersenggama dengan seorang pria. *Ah, kepala ku sakit memikirkan ini semua.*

Aku memijat kepalaku yang terasa pening ini dengan mataku terpejam. Tapi tiba-tiba, aku tersentak.

"Diandra?"

Aku melupakannya. Aku baru mengingat prihal diandra. Buru-buru aku keluar dari kamarku, dan tepat saat itu pintu masuk terbuka. Menampakkan sosok diandra yang terlihat berantakan dan tertunduk.

"Di?" Ucapku menatapnya heran. *Dari mana dia?* Pikirku.

"Pagi, sie," ucapnya dengan berjalan pelan. Langkah kakinya terlihat aneh.

"Lo dari mana di? Kok-" aku tak tau harus bertanya apa. Aku mengikutinya dengan duduk di sofa ruang tamu.

"Gu.. gue," ia berkata ragu. Kedua tangannya bertaut dengan cemas. "Tadi malam, gue.. gue ngelakuin *itu*," ucapnya tertunduk dalam. Wajahnya memerah seketika.

Mulutku ternganga mendengar ucapannya. "Nge-lakuin apa?" Tanyaku heran.

Diandra mengusap tengkuknya. "*Itu* sie. Yang, hubungan suami istri."

Apa?! Jadi, jadi diandra juga melakukan hal itu tadi malam. Heh! Aku tertawa hambar. Dua wanita kacau ini, kehilangan kehormatan di hari yang sama. "Hahaha." Aku tertawa lagi. Ini menggelikan. Aku tidak tahu harus berkata apa selain menertawai nasib sial ini.

"Iih, sie. Jangan ngejekin gue dong." Ucap diandra protes. Padahal, aku menertawakan diriku sendiri.

Tapi, tawaku seketika terhenti. Aku bercinta dengan randy. Lalu diandra?

"Di, jangan bilang.. lo *main* sama cowok *random* yang nggak lo kenal?!" Ya ampun, bisa mam-pus gue di gorok tante margareth. Diandra kan ke club karena ajakanku.

"Enggak kok, gue kenal." Ucapnya lemah. Membuat aku menghela nafas. "Lo juga kenal." Sambunya lagi, membuat mataku seketika membulat menatapnya.

"Siapa?!" Tanyaku penasaran.

Diandra menggigit bibirnya dengan ragu. "Rio." Satu nama itu terucap dari bibirnya.

"Rio siapa?" Tanyaku heran. Nama itu begitu pasaran. Kawan TK, SD SMP, SMA, kuliah ada saja yang namanya rio. Bahkan anak tetangga juga.

"Itu loh, yang satu SMA kita. Yang anak Ipa 1, yang pintar itu." Diandra menutup wajahnya dengan bantal karena malu.

Aku terdiam sejenak. Kemudian kutatap diandra dengan dahi mengerut. "Mario?" Tanyaku tak percaya. Sialnya, diandra mengangguk.

Cukup lama aku tercengang dan bergeming menatap diandra. Sampai akhirnya, tawa ini terlepas begitu saja. "Hahahaha" tawa ku menggelegar. Membuat diandra merengek karena malu.

"Iih, sieee," keluhnya

"Mati! Sakit perut gue katawak!" Ucapku memegang perutku, sembari meninggalkan diandra. Aku masuk kedalam

kamarku. Masih ada sisa tawa di bibirku. Tawa miris akan kehidupan ini.

Aku mengelakan nafas lelahku. Saat ini, aku duduk di balik pintu kamar dan meratapi nasib sial ini. Diandra, selalu jauh lebih beruntung dari aku. Malam ini, rio-pria yang telah merebut kesucian diandra kemarin malam, datang ke apartemen kami. Ia bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat pada diandra. Dan meminta diandra dengan *gentle* untuk menjadi kekasihnya.

Sungguh nasib kami jauh berbeda. Diriku hanya penambah masalah bagi randy. Dan yang lebih sial lagi, malam ini-untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menenggak pil KB darurat *Levonorgestrel*. Berharap, pasukan randy yang tadi malam menyerang sel telurku gugur semua dalam pertempurannya melawan pil KB.

Randy sialan! Bisa-bisanya ia meniduri anak orang tanpa pengaman. Di saat masa suburku pula. Sial benar nasibku ini, bukan?!

"Hallo, mbak," ucapku tersambung dengan panggilan telepon dengan mbak suri.

"Aku nggak jadi ikut ke kalimantan ya. Seminggu ini aku ambil cuti." Ucapku.

Aku akan menenangkan pikiran ini sejenak. Aku juga ingin mengambil perkuliahan akselerasi untuk mengambil gelar S1. Agar pikiranku terabagi, dan tak hanya memikirkan percintaan yang gelap ini. Dan lagi pula, aku malas ikut ke kalimantan. *Host* yang memandu program kami adalah marchel dan robin. Sedangkan randy katanya mengambil cuti sebulan. Sumpah gila, sungguh malas bertemu artis sombong bernama robin itu. Lebih baik aku cuti.

Mata diandra membulat menatapku yang sedang sibuk mengurus pendaftaran *online*. "Jadi, lo mau kuliah lagi, sie?" Tanyanya padaku.

"Iya, di." Jawabku seadannya.

"Terus, randy gimana?"

Aku langsung menatapnya dengan alis mengerut. Aku belum menceritakan prihal aku dan randy yang telah

bersenggama. Randy itu *publik figure*. Akan sangat berbahaya jika membagi rahasia ini.

"Emang randy kenapa?" Tanyaku heran.

"Kan randy baru nikah. Lo nggak ada ketemu dia lagi gitu? Nanyak-nanyak nikahannya gimana? Btw, itu ceweknya si cazie emang hamil ya?" Tanya diandra kepo.

Aku mengelakan nafasku, kemudian ku raih gelas yang ada di dekatku. Meminum air di dalam gelas itu, menetralsir hawa panas di tubuhku.

"Gue cuma kru tv, di. Bukan kawannya atau pun siapa-siapanya randy. Lancang banget gue kalau nanyak ini itu sama dia. Lagian, gue belum ada ketemu." Ucapku berbohong.

Kudengar helaan nafas diandra. "Gue kesel sama si randy itu." Ucapnya dan dari nada suaranya dia memang kesal.

"Kenapa?" Tanya ku santai.

"Ya kesel aja. Padahalkan yang naksir elo, sie. Tapi kok gue ikut patah hati juga ya. Kesel gue sama tuh cowok. Gue juga merasa terhianati sama dia!" Omel diandra.

Dirimu saja sekesal dan sepatah hati itu diandra. Apa lagi aku? Aku yang benar-benar menyukainya dan dekat

dengannya. Seberapa hancur harus ku gambarkan perasaan ini. Di tambah lagi, kami sudah bercinta kemarin. Perasaan cinta dan benci ini bercampur aduk menjadi satu di dada ini. Ya walau, perasaan cinta itu lebih merajai dari kata benci yang terdengar semu.

"Iih, bener deh. Kalau tuh orang udah nongol, mending lo telpon gue deh." Ucap diandra.

"Buat apa?" Tanyaku bingung.

"Gue mau ngelabrak dia! Pngen bilang, siena tuh naksir elo begok! Kok bisa-bisanya dia begitu. Nikah tiba-tiba dan buntingin cewek lain. Kesel banget gue!" Gerutu diandra.

Aku hanya terdiam disitu. Menghelakan nafasku membayangkan perkataan diandra. "Percuma di," ucap ku tersenyum miris. "Mau lo labrak, atau lo apain pun-dia itu udah punya orang lain." Bahkan setelah dia merenggut kesucianku pun, aku bisa berbuat apa? Segalanya percuma bukan?



Part 6

Seminggu masa cuti ku pun sudah berlalu. Aku pun kembali pada aktivitasku, bekerja sebagai seorang creative. Aku juga sudah resmi menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Namun, aku tidak duduk di kelas. Melainkan mengambil kelas *online*.

Selama seminggu ini, aku berusaha untuk menenangkan diriku. Melepaskan segala beban dalam pikiranku. Menyibukkan diriku dengan ini itu. Mencari kesenangan di sana sini.

Tapi, ada satu kekhawatiran besar yang masih menjadi benalu di dadaku. Apa, pil KB ku sudah menang melawan pasukan randy? Harusnya, akhir minggu ini masa mensturasiku datang. Aku jadi harap-harap cemas saat ini.

Aku langsung masuk ke ruang *meeting*. Kulihat hanya mbak suri dan bang aan yang sudah datang. Aku pun segera duduk di kursiku.

"Woi, kecil. Makin kecil aja badan lo semenjak cuti." Ucap bang aan menyapaku.

Aku hanya memutar bola mataku dan mendesis mendengar guyonannya.

"Gimana, cil? Udah kelar urusannya?" Tanya mbak suri padaku.

Aku pun mengangguk. "Udah, mbak. Hari ini udah mulai kelas nya." Jawabku mengelakan nafas lelah.

"Kuliah lagi?" Tanya bang aan.

Aku pun mengangguk. "Iya, bang. Kuliah *online* kok." Jawabku.

Aku mengigit bibirku. Aku ingin bertanya pada mbak suri prihal masalah yang sedang ku pendam. Ku yakin, dia yang sudah punya 2 anak sudah lebih mengerti hal yang begini.

"Mbak," ucapku dengan ragu.

Mbak suri terlihat fokus pada ipadnya. "Apa?" Jawabnya santai.

"Ini, mau tanyak mbak. Melenceng dari masalah kerjaan." Ucapku ragu.

Ia masih fokus pada iPadnya. "Iya tanya apa, cil?" Tanyannya.

"Gini, temen satu apartemenku-ngelakuin *itu*."

"Ngelakuin *itu*?" Bang aan langsung konek dengan kata-kataku. Dan aku pun langsung mengganggu.

"Lah, terus apa masalahnya?" Tanya mbak suri. Kini iPad mbak suri sudah tergeletak di meja.

"Masalahnya, dia ngelakuin sama cowoknya. Dan dia.. ngelakuin pas masa subur." Ya ampun, jantungku berdegup cepat. Semoga mereka tak menerka bahwa aku sedang menceritakan diriku sendiri saat ini.

Bang aan langsung tertawa hebat mendengar ucapanku. "Pasti cowoknya ke enakan cil. Tembak dalam pasti?" Tebaknya.

"Ha?" Aku tercengang seketika. Kemudian aku mengganggu. "Kayanya sih, gitu." Ucapku sembari mengusap tengkuk.

Tiba-tiba ponsel bang aan berbunyi. Ia keluar dari ruangan menjawab panggilan itu. Hingga tinggal diriku dan mbak suri.

"Jadi, itu gimana ya mbak? Kira-kira kalau dia minum pil KB bakalan nggak jadi kan ya?" Tanyaku penuh harap. Bukan aku tak ingin mengandung anak dari seorang randy. Tapi, yang benar saja-dia seorang pria beristri. Dan istrinya pun sedang mengandung. Aku tidak mungkin menyakiti wanita lain karena keegoisanku ini.

"Ya nggak tahu juga, cil. Kalau udah kebablasan, mau gimana lagi. Gue aja, anak kedua itu kebablasan, cil." Ku dengar suara kekehan mbak suri.

Ya ampun, belum ku tanya-belum semakin resah hati ini. Diam-diam, aku mengelus perutku yang rata. *Kalau cuma sekali, pasti nggak jadi kan ya. Orang hamilkan karena nge-lakuin berkali-kali ya. Batinku.*

Aku mengambil buku di tasku. Cerobohnya aku, buku itu terjatuh ke lantai. Aku pun membongkok untuk mengambil buku itu. Tapi tubuhku tiba-tiba menegang, saat ku dengar suara orang yang tidak ku harapkan.

"Pagi, mbak suri."

Nafasku terasa sesak mendengar suara itu. Bukannya dia cuti sebulan ya?

"Pagi, ran." Jawab mbak suri.

Dengan perlahan, aku menegakkan tubuhku kembali. Menaruh bukuku di atas meja.

Kulihat randy duduk di kursi utama. "Pagi, cil," sapanya dengan ramah.

Jantungku rasanya langsung mencelos mendengar sapaannya. "Pagi," jawabku nyaris berbisik.

"pucat amat muka lo," ucap randy hendak mengusap wajahku. Namun aku segera menepis tangannya.

Saat itu, bang aan kembali ke ruangan. Ia menyapa randy dengan riang. "Weis, nikah nggak bilang-bilang. Gimana sih, berita sebenarnya?" Tanya bang aan penasaran.

Kulihat ekspresi randy langsung berubah. "Nggak usah di bahas deh, itu." Ucap randy dingin.

Bang aan langsung terlihat canggung mendengar jawaban rany yang tak bersahabat. Kemudian ia langsung mengalihkan topik pembicaraan. "Eh, cil," panggilnya dan aku segera menoleh.

"Gimana tadi temen lo?" *Ya ampun, please.. jangan bahas ini di depan randy.*

"Kenapa?" Randy bertanya.

Aku langsung mendesah pasrah. Jika aku akan azab hari ini, ya sudahlah batinku.

"Itu, temannya si kecil. Nganu, *tembak dalam*." Ucap bang aan.

Aku bisa melihat tatapan dari randy yang tertuju padaku. Menusuk seperti ingin mengulitiku. Ia mampu tertawa bersama bang aan. Dan sudah jelas, ia mungkin bisa menerka-nerka tujuannya.

"Nggak kontrol kali tuh cowok," komentar randy.

Aku melirik randy dengan sinis. Dan ingin ku katakan padanya, katakan itu pada dirimu sendiri! Sialan!

"Masalahnya, pas masa subur ran."

Ya Tuhan, apa perlu di pertegas bang aan. Tolong mengerti diriku lah. Aku memejamkan mataku rapat-rapat. Randy menatapku, seperti menuntut penjelasan.

"Terus, gimana?" Randy bertanya langsung padaku. Membuat bulu kudukku meremang. Senyumannya pun terlihat begitu mengerikan.

"Yaaa.. nggak gimana gimana, kak." Jawab ku tak berani menatapnya.

"Orangnya minum pil KB. Nggak tau deh itu jadi atau gugur."

Hell! Mbak suri! Kenapa harus dijawab sih. Aku melirik randy saat ku dengar ia mendegus dengan kasar. Ku lihat

rahangnya menegat dan tangannya mengepal kuat. *Aku kan sudah melepaskannya dari masalah. Kenapa dia harus marah begitu?! Aku nggak mau ya, jadi istri keduanya. Meskipun aku sangat memujanya, jadi istri kedua? BIG NO! Nyesuk cuk. Bagus nggak di nikahi sekalian.*

"Lo, kapan, cil?"

Aku langsung menatap bang aan dengan dahi mengerut. "Kapan apa?" Tanyaku dengan polos. Tak mengerti arah pembicaraan bang aan.

"Tembak dalam." Jawabnya santai.

Aku terbatuk seketika. Sialan! Kata-katanya itu begitu menusukku. Ingin ku katakan, bahwa aku sudah melakukannya minggu lalu! Dan pria yang melakukannya adalah DIA! RANDY SEBASTIAN!

"Bang, dia masih anak kecil. Mana ngerti yang begituan." Komentar randy terkekeh geli.

Aku menatap randy dengan heran. Mana ngerti katanya? Dia hilang ingatan, atau memang jago acting?! Ingin ku cincang dia hidup-hidup!

Aku langsung buru-buru melarikan diri setelah *meeting* selesai. Salama *meeting* berlangsung, randy terus menatapku. Tatapan nya sangat mengerikan membuat bulu kudukku meremang.

Aku tidak tahu ada apa dengannya. Tapi mungkin dia marah karena tahu aku minum pil KB. Lagi pula, kenapa dia harus marah? Aku kan sedang antisipasi. Masih mending dia tidak ku tuntutan untuk bertanggung jawab.

Aku segera keluar dari area divisiku. Yang terpenting, aku tidak bertemu dengannya.

Tapi, begitu aku sedang buru-buru melarikan diri, sebuah pesan masuk ke ponselku.

Kak ran

Ke atap, sekarang!

Tuh kan, tidak menemukanku ia malah mengirim pesan. Aku langsung meringutkan wajahku dan mencak-mencak tak jelas. Siapa dia bisa menyuruhku sesuka hatinya! Aku tidak akan menemuinya.

Ting!

Pesan lain, masuk ke ponselku.

Kak ran

Kalau lo nggak nurut, gue sebarin semuanya!

"*What?!*" Pekikku terkaget membaca pesannya. Siapa yang harusnya mengancam siapa disini.

Tapi, posisiku memang sangat terancam saat ini. Jika benar ia menyebarkan semua kebenaran, maka tamatlah aku. Wajahku besok pagi akan terpampang di layar tv, namaku tersebar di seluruh akun gosip, *follower* ku meningkat drastis dan komentar serta DM julid nan rodan, penuh dengan hujatan orang-orang selamba. Netizen julid seindonesia.

"Pelakor!" "pelakor!"

Ah, tidak! Aku tidak siap dengan kenyataan yang seperti itu. Ini sangat mengerikan. Dengan terpaksa, aku melangkahkan kakiku memasuki lift. Menuju lantai tertinggi di gedung ini.

Aku menatap bahu randy yang lebar. Kedua tangannya berada di saku celana, dan ia menatap ke arah gedung-gedung yang terpampang di hadapannya. Aku menghampirinya tanpa berkata apapun. Seperti menyadari kehadiranku, dia menoleh sejenak. Lalu kembali lagi menerawang ke depan.

"Jangan pernah campur adukkan pekerjaan dengan urusan pribadi, cil."

Aku melirikinya sekilas, kemudian membuang pandanganku. Angin yang kencang di atap gedung membuat mataku perih dan ingin menangis begitu saja.

"Kalau lo mau ngomong, langsung ke gue. Jangan di pendam, dan bikin kinerja lo kurang baik." Titahnya.

"Maaf, kak ran," cicitku dengan lirih. Memang, sewaktu *meeting* tadi aku kurang fokus. Dan lagi, aku gugup karena terus di delik oleh randy.

"Sekarang gue tanya, ngapain lo cuti seminggu ini?"

Aku terdiam seribu bahasa. Apa perlu aku menjawabnya? Tentu saja untuk menghindar dari segala masalah.

"Mau hindarin gue, gitu?!" Vonisnya. "Kita itu kerja. Lo nggak bisa hindarin gue! Kerja ya kerja, cil! Dan lagi, ngapain cobak lo minum pil KB? Huh?! Kalau ada apa-apa langsung kasih tau gue! Ngomong sama gue! Jang-"

"Apa yang harus aku kasih tau kak ran?!" Bentakku menyela perkataannya dengan keras. Rasanya, emosiku sudah meletup hingga ke ubun-ubun. Aku menatapnya dengan linangan air mata penuh kebencian. Emosiku sudah tak lagi dapat ku tampung. Dan meledak di saat yang tepat.

"Kasih tau kalau aku sakit seminggu karena di setubuhi sama suami orang?! Gitu?!"

"Nunggu aku hamil beneran, dan nuntut pertanggung jawaban suami orang?! Lalu aku di cap sebagai pelakor dan jadi bahan gunjingan orang?!"

"Aku minum pil KB itu buat lepasin kak ran dari masalah! Kak ran tenang aja, aku nggak akan minta tanggung jawab apapun! Lupain aja itu semua! Anggap nggak pernah terjadi!"

Aku tidak tahu seberapa keras suaraku membentaknya. Tapi aku sungguh menumpahkan emosiku. Melalui bentakan ku kearahnya dan air mataku yang berderai deras. "Tenang aja, aku bisa urus diriku sendiri! Aku bisa kerja dengan profesional!"

Aku sudah tidak tahan. Setelah kata terakhirku ku ucapkan, aku pun segera berlari meninggalkannya. Membawa perasaan hancur yang tak lagi berbentuk ini. Yang akan ku nikmati dan rasakan seorang diri.



Part 7

Pagi ini, aku sudah mengemasi barangku ke dalam ransel. Aku akan pergi bersama tim untuk *shooting* di luar kota. Walau seberat apapun cobaan hidup yang kurasakan saat ini, tapi aku harus tetap berusaha menatap matahari. Tanggung jawab sudah ku pikul. Dan aku harus menjalan-
kannya.

Sebenarnya, hati ku kian resah. Tamu bulananku belum datang menurut jadwalnya. Berharap, ini bukan pertanda buruk.

Aku menggendong tas ranselku hingga sampai di kantor. Ku lihat, teman-teman sudah berkumpul disana. Tak lama, randy dan robin pun muncul. Mereka berdua yang akan memandu acara kali ini.

Sungguh sial! Batinku. Hubunganku dengan randy sedang tidak baik, di tambah lagi harus menghadapi si kampret robin. Ini mengerikan!

Aku hanya diam saja di sepanjang perjalanan kami. Baik di mobil, maupun di pesawat, aku tetap diam. Mengurusi pekerjaanku, mengabaikan randy yang tampaknya biasa-biasa saja. Tapi, apa yang terlihat sering akan terasa mencolok saat tak di lakukan.

"Lo kenapa, cil?" Tanya mbak suri.

Saat ini, kami berada di mobil menuju tempat kami akan mengambil gambar. Dengan randy yang menyetir mobil. Ya, dia memang yang paling bisa di andalkan.

"Emangnya kenapa, mbak?" Gumam ku tak bersemangat.

"Diem mulu. Nggak kaya biasanya." Komentar mbak suri.

"Ah, perut aku lagi nggak enak mbak. Mungkin karena mau dapet." Ucapku berbohong. Tidak mungkin aku berkata bahwa aku sedang bermasalah dengan randy.

"Oh, gue ada obat untuk yang begituan. Lo mau nggak?" Mbak suri menawarkan.

Aku tidak mungkin menolak. Kalau aku menolak, tentu saja akan ketahuan bohongku. "Ah, iya mbak." Jawabku.

Mbak suri mencondongkan tubuhnya ke depan. "Bin, minta kotak obat itu." Ucap mbak suri kepada robin. Robin pun menyerahkan kotak itu kepada mbak suri. Kemudian, mbak suri mengambil obat yang ia maksud. Dan memberikannya padaku.

Aku menerima obat itu dan ku simpan. "Aku makan entar aja mbak, setelah makan." Ucapku dan mbak suri langsung mengganggu.

"Siapa yang sakit?"

Dengan mendengar suara randy saja, mampu membuat jantungku bergemuruh dengan gusar.

"Ini, si kecil sakit perut." Jawab mbak suri.

"Sakit lo cil?"

Aku menggeram dalam batinku. Apa dia tidak punya perasaan?! Kenapa dia bisa sesantai itu? Bisa tidak dia tidak mengajakku berbicara. "Iya." Jawabku singkat.

"Lo udah kecil, sakit pula. Makin kecil lah tuh badan!" Umpatnya. Aku hanya mendesis tidak peduli. Suaranya bagai dengungan suara lalat di telingaku. Aku juga membiar-

kan semua orang tertawa dan berkata-kata saling membalas. Sungguh, aku sangat tidak peduli.

Tak lama, mobil berhenti di sebuah padang luas dan kosong. "Nanti mendaratnya di sini kan?" Tanya randy menoleh ke belakang.

"Iya, disini." Jawab mas rafiq pemandu jalan kami.

"Yaudah, turun lo cil." Perintah randy.

"Ha?!" Tentu saja aku langsung terlonjak kaget. "Maksudnya, aku nunggu disini sendiri?" Tanyaku tak percaya.

"Iya, lo turun disini." Jawab randy tak berperasaan.

Lidahku terasa kelu. Kemudian aku menoleh kearah mbak suri.

Mbak suri menarik nafasnya dalam. "Gue aja yang turun, ya. Kasihan si kecil entar di culik orang." Ucap mbak suri.

Namun randy seperti bersikeras agar tetap aku yang turun. "Gue ada perlu sama lo, mbak sur. Biar aja si kecil di sini. Nggak akan ada yang mau nyulik dia. Badannya kecil amat begitu, apa yang mau di culik."

Brengsek! Umpat ku dalam hati. Harusnya aku yang menaruh dendam disini. Kenapa malah dia yang terlihat san-

gat dendam. Aku meraih walkie talkie dari tangan mbak suri. Tanpa berkata apapun, aku turun dari mobil itu. Berjalan di padang hijau nan luas itu seorang diri.

Kudengar suara klakson mobil, yang menandakan bahwa mobil telah melaju. Pergi meninggalkanku, disini, seorang diri. Aku mengusap mataku yang mulai basah. Aku tidak menyangka bahwa randy setega ini padaku.

Kira-kira 30 menit, walkie-talkie di tanganku mulai bersuara. Mbak suri memberi instruksi bahwa randy akan terbang. Aku pun menyahut intruksinya itu. Tempat *shooting* kami kali ini bukanlah tempat resmi bermain paragliding. Hanya saja, beberapa orang pernah melakukannya disini. Dan lagi, ini daerah yang sepi penduduk. Karena itu, tidak ada orang disini.

“tega banget sih ninggalin aku sendiri di sini.”
Gumamku.

Aku mendongakkan kepalaku. Dari jauh, ku tatap randy yang sedang berada di atas sana terbang begitu kecil. Aku sampai menyipitkan mata untuk memastikan. Randy itu mantan atlet *paragliding*. Tentu saja ia hebat dalam melakukan hal ini. Ia sudah terbiasa dan pro dalam bi-

dangnya. Kulihat, randy semakin dekat. Ia semakin turun dan turun, mendekat ke padang yang luas ini.

Tapi, tiba-tiba mataku melebar saat ia semakin dekat ke arahku.

"Woi! Awas, cil!" Teriaknya.

Aku berusaha berlari mundur dan menghindar, tapi ia seperti terus mengejarku. Dan tak lama, tubuhnya pun langsung menabrakku dan kami berdua terjatuh di atas rerumputan itu.

Aku tidak menyangka bahwa ini akan terjadi lagi. Bibirku bertemu lagi dengan bibirnya yang lembut. Di pagut lagi, di cecapi lagi, bahkan lidahnya menelusup lagi ke rongga mulutku. Dan wanita murahan ini membalasnya.

Di bawah parasutnya yang menyelimuti tubuh kami, ia menatapku setelah melepaskan pagutan itu. Buliran lembut mulai mengulas sudut mataku. Bersama perih yang menusuk perlahan dan menyelimuti relung hati ini. Di mana mata kami berdua saling bertemu, dengan tatapan penuh arti.

"Sampein semua beban di hati lo. Jangan di pendam." Ucapnya lembut sembari mengusap kepalaku berulang kali dengan sangat lembut. Sangat lembut hingga aku terbuai akan husapan di kepalaku.

Aku menggerjapkan matak, menumpahkan lagi cairan-cairan bening yang terasa panas itu. "Aku benci sama kak ran." Ucap ku lirih dengan suara tercekat, sembari menumpahkan rasa hati ini. Aku meremas bajunya kuat-kuat sembari menangis. Dan tak kusangka, tanganku bergerak sendiri untuk memeluknya. Dengan sangat erat, sambil terisak di pelukannya.

"Dasar laki-laki jahat! Brengsek! Sialan! Aku benci kamu tau nggak." Nyatanya, ungkapan benciku adalah perasaan cinta yang tak terungkap. Penyangkalanku terhadap kekecewaan atas luka yang sudah ia torehkan. Karena sepe-
nuhnya, hati ini terlalu mencintainya.

Walkie talkie yang ada di genggam tanganku bersuara. "*Cil, lo dengar gue cil?*" Tanya mbak suri.

"Iya mbak." Jawabku sembari melirik randy yang sedang menggulung tali-tali parasutnya.

"*Randy udah landing? Amankan?*"

"Udah, mbak. Aman kok." Jawabku.

"Ini kami langsung balik, cil. Angin lagi nggak bagus. Nggak ada yang bisa terbang."

"Loh? Kok kak ran tadi bisa mbak?" Randy langsung menatapku saat namanya ku sebut. Dan aku langsung memalingkan wajah.

"Randy tuh dah expert. Mau kondisi angin gimana pun, dia tau caranya terbang. Kalau robin, lo tau kerjaan dia cuma nongol di iklan doang. Tungguin di situ. Kami bakalan turun."

"Iya, mbak." Jawabku.

"Nggak ada yang bisa turunkan?" Tebak randy dan aku pun langsung mengangguk.

"Ya iyalah, nggak ada angin. Gimana mau terbang." Ucapnya menentang seluruh bawaannya itu.

Kami berjalan beriringan di padang yang luas itu. Melewati semak dan berlatarkan bukit-bukit indah yang menyejukkan hati. Hingga sampai di dekat jalan beraspal, kami duduk diatas rerumputan, sambil memandang bukit dan lembah yang ada di sekitar.

"Kak ran kok bisa terbang? Yang lain nggak bisa." Tanyaku memecah suasana dingin diantara kami.

"Ya iyalah, gue kan punya sayap."

Aku langsung memutar bola mataku. Emangnya dia kira kami hidup di zaman apa sampai aku akan percaya kalau dia punya sayap. "Gimana rasanya bisa terbang sendirian kaya gitu?" Tanyaku sembari menatap hamparan bukit nan luas yang ada di hadapanku.

"Menyenangkan." Jawabnya singkat. "Lo mau terbang juga?" tanyanya menoleh ke arahku.

Aku pun menoleh kearahnya. Dimana mata kami berdua saling bertemu disitu. Aku tertawa miris sembari melepas kontak mata kami. "Aku nggak punya darah kak ran." Ucapku mengakui kelemahan diri ini.

Cukup lama kami terdiam. Terbang dalam lamunan dan pikiran kami masing-masing. Hanyut akan suasana damai namun menyesakkan hati ini. Bahkan hembusan angin pun terasa menggores perih di setiap jengkal kulit.

"Cil,"

Aku segera menoleh ke arah dirinya yang menerawang jauh ke depan. Ku lihat, wajahnya serius dan ada kesedihan di matanya yang selalu berbinar itu.

"Gimana caranya bikin hidup ini jadi nyaman?"

Aku tetap menatapnya yang tak menatapku. Saat ku sadari matanya berkaca-kaca aku menggerjap pelan dan ikut merasakan sakit yang ia rasakan.

"Gue udah berkelana kesana kemari, mengarungi laut sebagai titik terendah, sampai gunung sebagai titik tertinggi, tapi.. gue nggak dapat kenyamanan yang gue cari."

Aku melihat dia seperti sedang menahan suatu rasa di dirinya. Dahinya pun mengerut menahan gejolak emosi yang bisa di tumpahkan melalui air mata.

"Lihat.. bukit-bukit ini, adem banget kan lihatnya? Tapi gue tetap gusar, nggak nyaman."

Ku pikir, selama ini dia orang paling bahagia dan beruntung. Selalu tertawa, bahagia, melakukan semua hal dengan mudah, sangat luar biasa. Ku pikir, selama ini dirinya orang yang kuat, punya stamina yang besar dan tidak kenal lelah. Tapi, kali ini-lagi-aku melihat kelemahan pada dirinya. Dia seperti orang yang berteriak minta tolong tapi tidak sanggup untuk meneriakkannya.

Aku mengelakan nafasku dengan berat. "Yang aku tahu, tempat yang paling nyaman itu adalah rumah, kak ran." Ia langsung menoleh padaku, menatapku, mendengarkan kataku dengan baik. "Kakak lihat burung-burung itu," aku

menunjuk kawanan burung yang sedang terbang mengintari bukit. "Sejauh apapun mereka terbang, bahkan harus bertransmigrasi ke negara lain untuk melawan musim yang silih berganti, pada akhirnya- mereka akan balik lagi ke rumah. Tempat dimana mereka hidup dan nyaman." Ujarku. Bahkan mataku mulai perih mendengar kata-kataku sendiri. Seakan itu kata untuk diriku saat ini.

Aku bisa mendengar hembusan nafas lelahnya. Menandakan bahwa bebannya sangat berat saat ini.

"Terus, apa yang akan lo lakuin kalau jadi gue, cil?"

Aku menoleh ke arahnya, dimana mata kami kembali bertemu. Dengan dahi mengerut aku menatapnya. "Maksudnya?" Tanyaku tak mengerti.

"Gue udah ngerusak anak orang." Tegasnya. Membuat nafasku terasa berhenti dan dadaku serasa di tekan dengan kuat. "Kalau lo jadi gue, lo bakalan lakuin apa?!"

Aku terdiam seribu bahasa mendengar pertanyaan yang paling menyakitkan itu. Mulutku mendadak bisu, tubuhku terasa kaku. Hanya air mataku yang bereaksi, mengeluarkan rasa pedih yang tak lagi mampu untuk di gambarkan ini.

Ya, jika aku jadi dia-apa yang akan ku lakukan? Aku sungguh tak dapat menjawab pertanyaan itu. Di satu sisi, dirinya pasti menyimpan rasa bersalah atas apa yang telah terjadi di antara kami. Apa lagi, dia pasti merasa terusik dengan sikapku. Dan di lain sisi, ia sudah punya istri dan calon anak. Ia baru membangun rumah tangganya dengan keluarga kecilnya.

Jika aku jadi dirinya.. *huh*, aku pun tak tahu harus berbuat apa. Tak ada jawaban yang terasa tepat atau pun benar yang dapat ku ucapkan untuk menjawab pertanyaannya itu. Semuanya, terasa salah.



Part 8

Malam telah menyelimuti dunia.

Langit terlihat gelap bertaburkan cahaya bintang. Dingin mulai menelusup dari pori-pori, menebus kulit hingga menyelimuti ke tulang-tulang. Saat ini, tim *traveller* sedang berada di sebuah villa yang telah kami sewa. Karena besok, kami akan melanjutkan *shooting* tidak jauh dari villa tersebut.

Aku memakai baju hangatku. Ini adalah lapis ketiga dari baju yang aku pakai. Aku keluar dari kamar yang akan ku tempati malam ini. Aku menggenggam laptopku dan menyusuri undakan tangga menuju lantai satu. Aku berjalan ke ruang tamu villa tersebut. Dimana, aku mendapati robin sedang selonjoran di atas sofa panjang.

Aku mengabaikannya. Aku mengambil duduk di seberang robin dan mulai membuka laptopku. Beruntung, ada koneksi internet di tempat itu. Jadi aku dapat melakukan perkuliahan onlinenku. Aku memangku laptopku beralaskan

bantal. Aku fokus pada layar monitor dan mengabaikan si kampret robin sedang tertawa cekikikan sembari terhubung dengan panggilan telepon.

Tak lama, seseorang tiba-tiba duduk di sebelahku. Aku segera menoleh dan jantungku langsung berdegup cepat. "Kuliah online lo, cil?" Tanya randy. Ku lihat, di tangannya yang bertatto itu ia memegang gelas berisi teh jahe hangat.

"Iya kak." Jawabku singkat. Aku kembali menatap layar laptopku, dan fokus pada apa yang ada di sana.

"Ambil jurusan apa, cil?" Tanya randy. Dapat ku dengar suara seruputannya meminum teh jahe itu.

Entah kenapa, gelenyar aneh ini muncul kembali. Pikiran jorok terlintas dalam otakku yang dangkal ini. Bayang-bayang akan randy yang pernah menyeruput bagian bawahku melintas dengan sekejap. Membuat nafasku memberat, dan tak nyaman di bawah sana.

"Ilkom, kak." Jawabku singkat. Mencoba fokus akan apa yang sedang ku kerjakan.

"Lo jadi creative, sekolah ilkom. Nggak nyambung banget." Komentarnya sembari merangkul bahu.

Dulu, rangkulan bahu seperti ini- membuatku senang melayang-layang. Tapi berbeda dengan sekarang, membuatku

panas dingin. Membayangkan ia memberi lebih. Ya, aku memang jalang sialan! Wanita murahan! Penggoda suami orang! Katakanlah itu semua padaku. Karena nyatanya aku telah melakukannya.

Aku tak menanggapi ucapannya. Hanya mencoba fokus akan apa yang ada di depanku dan membuang pikiran kotor ini.

"Cil," bisiknya tepat di telingaku.

Aku menggeram kesal dalam hatiku. *Tolonglah SUAMI ORANG! Jangan terlalu dekat denganku! Lebih baik telepon istrimu! Jangan mengganggu anak orang! Aku memaki dalam hati.*

"..mau minum nggak?" Ia menyodorkan gelas teh jahenya tepat di hadapanku.

"Engga ah kak," tolakku dengan malas.

"Ini! Minum! Biar lo nggak kedinginan!" Perintahnya dengan sedikit geram.

Aku juga bisa geram kan?! "Enggak kak! Apaan sih!" Tolakku lagi dengan nada yang sedikit meninggi.

"Apaan tuh, cil? Kok ribut amat?" Tanya mbak suri yang baru menginjakkan kaki di lantai 1. Ku lihat, bang aan dan kru lainnya juga turun.

"Ini mbak, kak ran ganggu-ganggu aja." Aduku kepada mbak suri.

Randy langsung tak terima. "Woi apaan. Gue nyuruh dia minum teh jahe. Kasihan gue, udah kecil entar masuk angin pula. Makin lembek ini badan." Omel randy mengguncang tangan kecilku yang bahkan tak penuh di lingkaran tangannya.

Bang aan menghampiri kami dan ikut bergabung di ruang tamu. "Minum cil, masak lo sombong gitu. Lo sakit entar kita yang repot." Komentar bang aan.

"Iya cil, kan perut lo rada nggak enak tuh. Bagus minum teh jahe." Mbak suri menambahkan.

Aku tidak bisa lagi mengelak. Aku ingin meraih gelas itu, tapi randy menaikkan gelasnyanya. Kemudian ia menarik tengkukku dan membantuku meminum. "Mmh..mmhh.." aku protes karena teh jahe yang membakar tenggorokan itu terus di cekoki ke mulutku tanpa henti.

Kudengar tawa mereka dari sana-sini, menertawaiku. Dan kulihat pula si sombong robin, sudah melarikan diri karena merasa terganggu.

Aku menarik baju kaos randy dan meremasnya. Dan saat gelas itu terlepas dari bibirku "arrghhh!" Erengku me-

rasakan perihnya tenggorokanku. "Aaaa!" Aku menjerit membuat semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Aku menaruh laptop ku di atas meja, kemudian ku hajar randy dengan gemas.

Bug! Bug! Bug!

Randy hanya menangkis semambari tertawa. Seakan pukulkanku tak ada rasanya. Semua orang tertawa cekikikan melihat kelakuan kami.

"Woi anak kecil! Nggak sopan lo sama orang tua!" Serunya dengan tegas tapi senyumnya masih tertanam disana.

"Kak ran sih, tenggorokan aku sakit tau nggak!" Omelku masih berdiri menatapnya.

"Kalau nggak begitu, gue tau nggak bakalan lo habisin! Lo kan malas banget di bilangin." Sanggahnya.

Hah, aku sudah malas berargumen tidak penting ini. "Iya om.. ampun om.." ucapku pada akhirnya. Menyatukan telapak tanganku dan menaruh di depan dahi, seakan menyembahnya. Sembari itu, aku duduk kembali.

"Om? Lo kira gue apaan." Omel randy tak terima.

Bang aan tampak tertawa cekikikan melihat kelakuan kami. Seakan kami berdua adalah tontonan komedi *live* baginya.

"Om, umur kita tuh bedanya udah hampir 1 dekade. Kita beda generasi om ran." Aku menaikkan alisku tinggi-tinggi menantangnya.

Sialnya, ia langsung menarikku dan memiting leherku. "Ngomong om lagi, gue patahin nih leher!" Ancamnya sembari menjitak kepalaku.

"Ampun om," ucapku bebal.

"Mmm!" Ia menjitakku lagi dan mengeratkan pitingannya.

"Aw..aaawww ampun kak ran, ampun!" Pekikku.

Ia pun melepaskan pitingannya di leherku. Aku langsung mengusap leherku dan menarik nafas. Sanggupkah aku menahan perasaanku dan terus menjadi seperti ini dengannya? Menjadikan segala sesuatunya tidak pernah terjadi, melupakan malam panjang nan indah itu.

Nyatanya, itu mungkin tidak akan pernah terjadi. Karena tubuhku sudah ternoda olehnya. Hanya harapan semu yang ada di hatiku saat ini. Berharap, suatu hari nanti-ada pria baik hati yang datang kedalam hidupku. Menerima aku yang sudah kotor ini dengan apa adanya.

Pagi ini, aku libur dari segala pekerjaanku. Tim kami pulang dari perjalanan kemarin, dan tiba pada malam hari. Pagi ini, dengan perasaan yang masih terbelenggu, aku bangun pagi-pagi sekali. Kecemasan, terus melanda hatiku. Aku takut. Sungguh takut.

Harusnya, kemarin aku sudah kedatangan tamu bulanan ku. Tapi hingga detik ini, tamu bulanan ku tidak kunjung datang.

Ya Tuhan, apa aku hamil?

Aku berlari di tengah keremangan hari yang sepi ini. Berharap bahwa benih randy tak hidup dalam rahimku. Aku tidak berani mengeceknya ke dokter kandungan, atau sekedar membeli test pack di apotek terdekat. Aku takut, bagaimana jika benar aku positif hamil. Harus apa aku? Harus ku bagaimanakan hidupku yang malang ini?

Orang tuaku akan malu, aku akan di berhentikan dari pekerjaan, namaku akan tersebar di segala penjuru, semua orang selamaba akan mengolok-olokku, anakku pun akan tumbuh tanpa figure seorang ayah.

Tidak! Aku tidak akan biarkan hal mengerikan itu terjadi!

Aku menggeleng kuat menepis kemungkinan terburuk itu. Dengan kakiku yang kecil ini, aku berlari mengintari taman. Berlari hingga batas kemampuanku. Berharap dinding rahimku luruh, yang menandakan bahwa aku sedang mensturasi.

Buliran keringat entah sudah berapa banyak keluar dari pori-poriku. Fajar pun mulai menyingsing, meninggalkan keremangan. Aku jatuh tersungkur ke tanah, sangkin lelahnya aku berlari. Tapi aku tidak mau menyerah. Aku bangkit lagi dan melanjutkan lari pagiku.

Entah sudah berapa kali aku mengitari taman ini. Nafasku pun sudah sangat putus-putus dengan tenggorokan yang sudah mengering. Lariku pun semakin lemah, dengan pandangan yang buram akibat keringat yang menerpa mataku.

Bug!

Aku kembali terjatuh di tanah. Tapi kali ini bukan karena aku kelelahan atau kakiku sudah lemas. Melainkan karena kakiku terjegal sesuatu. Aku membalikkan tubuhku, hingga akhirnya aku terlentang di atas tanah. Dengan pandanganku yang memburam, aku menatap seseorang yang berdiri tak jauh dariku.

"Ro..robin?" Ucap ku lirih nyaris tanpa suara.

Nafasku kian berhembus pelan, pandanganku kian mengabur. Perlahan, mataku tertutup dan aku tidak sadarkan diri seketika.



Part 9

Pagi itu robin yang tidur di apartemen wanita selingkuhannya bangun pagi-pagi sekali. Ia memutuskan untuk berolahraga untuk meregangkan seluruh otot tubuhnya lemah akibat percintaannya tadi malam.

Kekasih robin adalah pemain sinetron dan selingkuhan robin merupakan seorang model. Dan tadi malam ia tidur di rumah si model.

Robin memutuskan lari pagi di taman yang berada di belakang apartemen selingkuhannya itu. Saat ia melakukan peregangan di pinggir lapangan bola yang ada di ruang terbuka publik itu, mata robin menyipit saat seseorang tiba-tiba lewat di hadapannya.

"Si kecil?" Gumamnya mengerutkan dahi. Ia menatap wajah frustrasi siena dan langkah kakinya yang berlari dengan lemah.

"Kenapa tuh anak?" Gerutu robin sembari melakukan pemanasan kecil-kecilan. Ia berjalan mengitari lapangan untuk sekedar mengambil nafas.

Saat itu, siena yang berlari di hadapannya tiba-tiba terjatuh. Robin menautkan alisnya menatap siena. Awalnya ia tidak peduli, tapi begitu melihat siena bangkit lagi dan berdiri lagi, robin tahu ada yang salah. Akhirnya, robin hanya berdiri di pinggir lapangan, melipat tangan dan memperhatikan siena. Berulang kali wanita itu jatuh, dan ia segera bangkit dan kembali melanjutkan larinya dengan kaki lemah.

"Mau ikut marathon kali tuh anak ya," gumam robin.

Saat siena berlari hendak melewati robin, disitu robin menjegal kakinya hingga ia tersungkur ke lantai. Tubuh siena bermandikan keringat dan nafasnya tersenggal-senggal. Lalu wanita itu membalikkan tubuhnya hingga ia terlentang.

"Ro.. robin," ucapnya lirih.

Robin memperhatikannya dengan seksama. "Lo mau lomba marathon makanya latihan sebegitunya?" Tanya robin sembari berjongkok. Namun tak ada lagi jawaban dari siena. Tarikan nafasnya yang tadi tersenggal-senggal pun tak lagi ada. Robin panik seketika.

"Woi, cil!" Teriaknya mengguncang tubuh siena. Tapi tubuh siena tampak lemah. Siena tak menjawab, ia sudah tak sadarkan diri.

Siena POV

Aku perlahan membuka mataku. Cahaya menyilaukan langsung membuat mataku terasa sakit. Sembari menarik nafas dalam, aku berusaha untuk membuka mata ini, melawan cahaya.

"Udah sadar lo?" Suara itu terdengar di telingaku.

Aku langsung tersentak kaget mendengar suara itu. Mataku yang sendu menatap wajahnya terkejut. "Robin?" Cicitku lirih.

"Ngapain sih lo lari-lari keliling lapangan sampek pingsan?! Mau ikut lomba marathon."

Aku mengabaikan pertanyaannya. Aku berusaha untuk duduk. Ku sadari, aku sedang berada di sebuah rumah sakit saat ini. Di tanganku pun tertancap jarum gantung yang aktif mengaliri cairan. Aku tersentak kala menyadari sesuatu. Langsung ku tatap robin dengan mata yang membulat. "Dok-

ter bilang apa tentang aku?" Tanyaku harap-harap cemas. Wajahku yang tadinya pucat pun semakin memucat.

Ku lihat robin diam tak menjawab.

"Jawab kak! Dokter bilang apa?!" Aku semakin takut.

Robin menatapku lekat. "Itu, lo.." ia mengusap tengkuknya ragu.

Mulutku menganga bahkan sebelum ia menjawab. Dan cairan-cairan bening tanda kepedihan ini turun membanjiri wajahku. "Ja..jadi, jadi.. aku hamil?" Tanyaku tak percaya. Dadaku rasanya di hantam oleh benda keras. Menerima kenyataan bahwa aku hamil anak dari seorang pria beristri.

Azab sudah hidupku. Sebentar lagi, air mata orang tua ku akan terjatuh sembari memaki anak nya yang murahan ini. Bahkan, tidak akan ada lagi pria yang sudi meminangku. Apalagi memberi cinta yang tulus untukku.

"Jadi, lo udah jebol?" Pria sialan itu bertanya dengan santai sembari tertawa cekikikan. "Siapa yang bobol?" Tanya lagi.

Aku hanya terdiam, membuang wajahku. Kepalaku terasa sakit dan air mataku terus berjatuhan. Aku menutup

wajahku dengan satu tangan sembari menangis dengan pilu. Terus menerus, cobaan datang dan semakin besar.

"Jawab, cil. Siapa yang bobol?" Tanya pria tak ber-perasaan ini sembari duduk di atas ranjang rawatku.

Aku tetap bergeming sambil menangis terisak. Per-tanyaan robin malah membuatku semakin hilang muka saat ini.

"Ya ampun, takut banget sih lo bunting." Ujarnya dengan santai. "Enggak.. lo nggak hamil kok."

Aku tersentak pelan. Kemudian aku menatap-nya. *Sialan! Jika aku tidak hamil, berarti.. bodoh sekali aku membeberkan rahasiaku kepada si sialan ini.* Aku mengusap wajahku kemudian membekap mulutku. Untung saja, aku tid-ak mengatakan tentang randy padanya.

"Jadi, lo nggak mau ngaku nih siapa yang udah nge-bobol bocah cilik kaya lo?" Tanyanya padaku dengan wajah tengilnya itu.

"Bukan urusan kakak." Jawabku sinis.

Ia berdecak lidah dan tertawa lebar disitu. Robin berdiri dan membuka kedua tangannya lebar. "Nggak ada sa-tu orang pun yang bisa bohong sama seorang robin."

Ucapnya percaya diri. "Gue tau kok orangnya." Ia tertawa menggelegar.

Apa benar robin tau? Tanya ku dalam hati. Aku antara yakin dan tidak yakin dengan apa yang ia ucapkan. Tapi yang pasti, ia berhasil membuat kepalaku semakin sakit.

"Berhubung karena lo udah sadar, gue pergi ya. Cewek gue udah nelson dari tadi." Ucapnya pamit. Ia melambaikan tangan dan dengan santai ia keluar dari ruangan itu. "Btw, gue udah telpon abang lo. Entar lagi dia datang."

Abang? Maksudnya.. randy? Ya ampun..

Aku langsung merebahkan tubuhku nan lelah ini. Aku pasti akan dimarahi, di omeli dan di ejek oleh randy karena hal ini. Ini sangat menyebalkan! Benar-benar menyebalkan. Aku mencoba menutup mataku. Menghilangkan kepenatan dan beban ini untuk sejenak. Minimal, di saat aku tidur-tidak akan ada beban yang menghantam kepalaku ini.

Suasana rumah sakit yang nyaman, membuatku hanyut dalam bunga tidur dengan cepat. Rasanya begitu nyaman dan damai. Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur. Tapi, kesadaranku mulai kembali saat ku rasakan sapuan di kepalaku berulang kali. Sapuan yang menenangkan, yang mampu menghilangkan sedikit dari rasa sakit di kepala ini.

Aku membuka mataku perlahan, dan mataku yang samar langsung mendapati sosoknya yang belakangan ini terus-terusan menorehkan luka di hatiku.

Kak ran, ucapku lirih di dalam hati. Kami hanya saling bertatap dengan aku yang merasa nyaman dengan sapuan tangan lebarnya.

"Udah sadar ran?"

Aku langsung menoleh ke sumber suara. Dan saat mataku bertemu dengan orang itu, seribu panah langsung terasa tertancap di sekujur tubuhku. Itu saji. Istri randy. Randy datang bersama saji. Kudukku langsung meremang, seluruh tubuhku langsung kaku dan panas dingin. Denyutan di hatiku terasa begitu sangat rodan. Bagai jutaan garam bertabur di atas lukaku.

Ingin ku katakan padanya, *maafkan aku saji. Aku wanita jahat. Maafkan aku.*

Harusnya aku tidak masuk dalam kehidupan mereka. Harusnya aku tidak merusak kebahagiaan mereka. Aku wanita yang paling jahat di dunia. Aku sangat menyedihkan.

Aku mengangkat tanganku, dan menutup mataku dengan telapak tanganku. Kepalaku kembali pening. Sungguh, aku sangat malu kepada saji. Aku tidak bisa dan

tidak sanggup untuk menatapnya. Dia sangat cantik, tubuhnya tinggi dengan pinggang yang langsing. Senyumnya pun sangat menawan, rambutnya panjang dan terawat. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, terlihat sangat mahal dan berkelas. Sangat serasi jika ia bersanding dengan randy.

"Hey, cil. Lo ngapain lari pagi sampai masuk rumah sakit? Mau lomba marathon di mana sih lo?" Tanya randy dengan terkekeh.

Aku hanya diam tak menjawab. Aku benar-benar bingung akan randy, kenapa ia membawa saji menemuiku. Kenapa dia sanggup tertawa seperti itu. Jika ku ingat lagi apa yang ia katakan tempo hari, mungkinkah itu hanya tawa yang di buat-buat?

Tapi, apapun itu.. tampaknya randy sudah menemukan jawaban dari pertanyaannya tempo hari. Jika aku menjadi dirinya-aku masih tidak tahu berbuat apa. Tapi randy sudah menunjukkan jawabannya. Ia memilih istrinya dan menganggap apa yang terjadi di antara kami hanya kecelakaan.

"Gue tuh nyuruh lo olahraga, lari pagi sekedarnya aja. Bukan sampai pingsan begini." Kembali randy berucap.

"Kak ran," panggilku dengan lirih. Aku masih menutup wajahku yang memalukan ini. "Makasih udah datang."

"Maaf.. aku, aku pengen istirahat." Aku menarik selimut tipis yang menutupi kakiku dan menjadikannya menutupi seluruh tubuhku. Aku membalikkan tubuhku, memungungi randy.

Aku memang wanita yang tidak sopan. Wanita murahan. Wanita yang tak tahu diri.

Tapi, aku sedang ingin memulihkan hati ini. Pergilah kak ran.. bawa istrimu pergi dari sini. Ini sangat menyiksa. Ini begitu menyesakkan. Pergilah sekarang.

"Nanti yang antar lo pulang siapa?" Tanya randy.

"Teman satu apartemenku, sebentar lagi datang." Jawabku.

Kurasakan kembali sapuan tangannya di kepalaku. "Yaudah, istirahat yang banyak ya, cil. Jangan di porsir kalau olahraga."

Aku hanya mengangguk menjawab ucapannya. Menutup mataku, meringkuk di bawah selimut.

"Cepat sembuh ya, cil. Kami pulang dulu."

Ya ampun, suara saji yang begitu ramah membuat kesedihanku semakin menjadi. Aku hanya mengangguk menjawab rasa simpatinya.

Dan saat ku dengar, suara pintu telah tertutup, disitu aku menumpahkan air mataku. Menumpahkan segala kesesakan di dadaku.

Ya Tuhan, kenapa ini sakit sekali?

Aku meremas baju tepat di dadaku. Sembari menangis pilu, tubuhku bergetar dan aku terisak.

Pergilah kak ran.. aku mengikhhlaskanmu. Dihari yang akan datang, semua akan berjalan seperti hari dimana pertama kali kita bertemu. Luka ini, tidak akan mengajakmu untuk turut merasakannya.



Part 10

Diandra sahabatku, menjemputku di rumah sakit setelah ia pulang bekerja di sore hari. Diandra sudah mendapatkan pekerjaan. Kekasihnya rio, merupakan seorang direktur. Dan perusahaan tempatnya bekerja adalah milik orang tuanya. Rio, mengajak diandra bekerja di perusahaannya itu.

Lagi-lagi, dewi fortuna menghampiri diandra. Berbeda dengan diriku. Kini, aku harus menata hidup dan hatiku kembali. Melepaskan randy dan melupakan segala yang pernah terjadi.

"Jadi, si cazie dan randy datang ke rumah sakit buat ngunjungi lo?" Tanya diandra tak percaya. Sembari menyeter, matanya melebar dan berulang kali melirikku.

"Ya gitu," jawabku seadanya.

"Gila! Kenapa lo nggak nelpn gue sie? Biar gue labrak tuh si randy sama istrinya tuh sekalian! Eggh! Geram banget gue." Ucapnya geram sendiri.

Aku tak mengerti kenapa diandra segeram itu terhadap randy. Tapi mungkin, inilah ikatan pertemanan. Teman akan selalu lebih geram pada musuh kita di banding kita sendiri. Dan mungkin, ia juga merasakan kekecewaan yang kurasakan. Dimana setiap hari aku terus berbicara ini itu pada diandra curhat tentang randy. Tentang kebahagiaanku yang melakukan perjalanan dengannya. Segala hal, termasuk tentang perasaan ini.

Kecewa memang. Tapi ini sudah takdir yang Tuhan gariskan.

Aku membuka sosial media di ponselku. Berharap, mengalihkan sakit kepala ini. Tapi, seperti kesedihan selalu menghantuiku-berita utama yang terlihat dari artikel-artikel kiriman banyak orang selalu menjurus akan randy.

Kompak mengenakan pakaian senada, randy sebastian dan istri semakin mesra.

Lucunya gaya busana randy sebastian dan cazie liz-thie.

Randy traveller, lakukan pemetretan bersama istri.

Ah, dadaku terasa sesak melihat judul-judul artikel itu. Ini benar-benar dan sungguh menyiksa diriku. Ku putuskan untuk memblokir media sosialku untuk sementara waktu.

Hari ini, aku kembali pada aktivitasku. Kuharap, hari yang baru melingkupiku saat ini. Aku memasuki tower televisi tempat aku bekerja. Dimana, semua rekan kerjaku langsung menyapa dan menanyakan keadaanku. Aku hanya mengangguk dan menjawab bahwa aku sudah sembuh. Sudah bisa beraktivitas seperti biasa lagi.

Oh iya, hari ini tamu bulanan ku sudah datang. Dinding rahimku luruh, menandakan aku tidak hamil. Itu cukup melegakanku kini. Paling tidak, sedikit dari bebanku telah terangkat.

Tak seperti biasanya, ke empat host yang memandu program kami hari ini datang semua. Termasuk si kampret robin yang baru kali ini ku lihat datang *meeting*. Kemarin, aku tidak masuk. Jadi tidak ikut membahas ini itu tentang *shooting* selanjutnya.

"Ini, *shooting* sekali empat mbak?" Tanyaku berbisik pada mbak suri.

"Sebentar lagi ulang tahun program kita, cil. Lumayanlah.. sekalian ambil 3 atau 4 episode. Cuma kali ini, kita lama di luar." Jelas mbak suri.

Aku hanya mengangguk paham. Mungkin, bang parna seniorku-sudah merancang segala sesuatunya untuk program kami.

Meeting pun di mulai. Kami membahas ini itu tentang apa yang akan di lakukan di program dan menjelaskan apa yang akan di lakukan oleh ke empat *host* itu. Seperti biasa, marchel dan randy akan mengutarakan pendapatnya dan *sharing*-guna menelisik lebih lanjut rancangan program yang sedang di bahas.

Seperti biasa pula, jeje hanya menyimak dengan baik. Ia *host* yang paling lurus. Apapun yang di minta, ia iya iya saja dan melakukannya sesuai kemampuannya. Namun, tak seperti biasanya- robin terlihat diam-diam baik di kursinya. Ia tidak berbuat onar atau pun protes ini itu. Justru, aku jadi risih akan tingkahnya saat ini. Pasalnya, ia terus menatapku sembari menyunggingkan senyumnya. Mendelikku, memberitahu bahwa dirinya menyimpan rahasiaku.

Nasibku memang sial! Kenapa pula kemarin aku harus pingsan di hadapannya? Lebih baik aku pingsan di hadapan orang tidak di kenal, dari pada harus berurusan dengannya.

"Cil, ngaku lo." Bisiknya padaku di tengah-tengah *meeting* yang berlangsung. Aku hanya mendesis menanggapi.

"Jadi, ini kan udah 4 tahun. Sebagai salah satu program dengan tayang terlama, kita harus kasih yang terbaik di 4 tahunan program kita." Ucap mbak suri.

"Ya, jangan sampai lah *rating* kita turun mbak." Sambung randy. "Kalau bisa, pas pemutaran 4 tahunan nanti *rating* bisa naiklah." Ucapnya.

Aku tidak fokus. Bukan karena randy. Aku sudah menetralisasi ke baperan ini akan randy. Yang membuatku tidak fokus, si sialan robin yang terus mengganggu. Robin semakin menjadi. Di tengah-tengah *meeting* yang sedang berlangsung, ia mencolek-colek lenganku. Membuatku risih.

"Hayo, ngaku lo. Atau gue bongkar semuanya." Bisiknya mengancam.

Aku semakin gerah saja akan kelakuannya. Ia malah mencengkram lenganku kini. Aku berusaha menarik

lenganku, tapi robin tak mau melepasnya. Kesal. Aku pun menepis tangannya.

Plak!

Tak sengaja, wajah standarnya itu tertepis tanganku.

"Anjir! Sakit banget, cil!" Pekiknya.

Sontak semua orang langsung menatap ke arah kami. Senioreku yang sedang menjelaskan pun, terdiam seketika.

"Kak robin sih, ganggu aja dari tadi." Gerutuku dengan kesal.

"Lo berdua ngapain?!" Tegur randy dengan tegas. Soal pekerjaan, randy itu sangat profesional. Jangan bermain-main seperti ini. "Kalian nggak lihat ini lagi *meeting*?! Kalau nggak bisa fokus, KELUAR AJA!!" Seru randy dengan tegas.

Aku tertunduk dalam. "Maaf kak," ucapku menyesal. Aku menutup agendaku dan segera beranjak dari dudukku. Keluar dari ruangan itu. Aku tidak akan fokus jika robin terus menggangguku. Jika aku tetap berada di dalam sana, bisa-bisa randy mengusirku nanti. Lebih baik aku keluar. Toh, senioreku yang akan menjelaskan ide tentang program kami ke depan.

Hari ini, tim *traveller* pergi ke tempat pengambilan gambar untuk di tayangkan pada program kami. Kami memilih *bali* untuk menjadi lokasi. Pukul 12 siang, kami sampai di *bali*. Makan sejenak, kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan kapal ke *nusa penida*. Kami langsung melanjutkan *shooting* pada hari itu juga. Dimana kami meluncur ke salah satu pantai yang paling fenomenal di sana. *Kelingking beach*.

Keempat host kami sudah *standby* dengan pakaian sesuai keinginan mereka. Tapi, sebuah ikat kepala khas bali atau yang biasa di kenal dengan *undeng bali*, berada di kepala mereka.

"Berdiri di sini kak," ucapku pada randy dan para host yang lain. Aku meminta mereka untuk berdiri membelakangi laut lepas dan bukit yang ada di pantai itu. Kami belum turun ke bibir pantai. Masih berada di atas.

Tapi aku langsung kaget, saat randy tiba-tiba meninggikan suaranya padaku. "Berdiri disini?! Disini maksud lo?!" Tanyanya nyolot.

Jantung ku berdegup cepat. Hatiku terasa nyeri. Aku selalu lemah hati kalau dengannya. Jika orang lain yang me-

marahiku, aku masih bisa biasa saja. Tapi jika dia, hatiku langsung merasa tersakiti.

"Iya, maksudnya kan.. kalian berdiri di sini gitu kak. Biar view di belakang tuh kelihatan." Ucapku menahan diri.

"Ya, nggak disini juga kali, cil. Kalau kami berempat jatuh ke belakang gimana?" Kini marchel yang menegurku.

"Nih anak nggak mikir kayanya." Tambah randy dengan ketus.

Wajahku sudah merah padam. Segala sesuatu terasa salah dari apa yang aku lakukan. Aku bingung, kenapa marah seperti itu? Padahalkan aku tidak menyuruh mereka berdiri di pinggir tebing. Hanya membelakangi tebing, dengan membelakangi laut lepas. Lagi pula, entah perasaanku saja-atau memang mereka sensi kepadaku. Biasanya, di suruh berdiri di pinggir jurang pun tidak ada yang marah dan nurut-nurut aja. Lah ini, di tanah yang datar malah menyenggakku dengan keras.

"Ini dekat pantai, cil. Kalau angin kencang, kami bisa terjungkal ke belakang." Kini, jeje pun ikut-ikutan berbicara. Jeje yang tidak pernah bersuara. Padahal, aku pun di suruh oleh seniorku untuk meminta mereka berdiri disitu.

"Kan kalau disini rata sih, kak. Nggak bakalan jatuh. Bang parna yang nyuruh di sini." Ucapku. Aku merasa tidak ada yang salah. Para *host* ini spertinya sedang banyak tingkah.

"Par," randy malah memanggil bang parna. Dan bang parna langsung datang menghampiri kami. "Lo nyuruh kita berdiri disini? Yang benar aja dong lo. Bahaya tau nggak. Nyari mati itu namanya." Ucap randy emosi.

Apa randy dendam kesumat padaku?

"Enggak, tadi tuh gue nyuruh si kecil. Cil, bilangin sama mereka-berdirinya di situ. Belakangin laut, biar viewnya keren." Jelas bang parna. "Bukan sampai ke sini-sini. Ya gue juga tau bahaya." Elak bang parna.

"Lah, tapikan tadi abang nyuruh disini kan?" Sangkalku langsung.

"Ya nggak sampai disini jugak! Harusnya lo mikir dong!" Seru bang parna kepadaku.

"Yaudah.. yaudah.. sana lo," randy mengusirku.

"Maaf kak," ucapku sopan dan mundur kebelakang.

Keempat *host* itu pun memulai aksinya. Mereka berdiri di hadapan kamera dengan membelakangi laut.

"Apa kabar guys? Kembali lagi di *traveller*. Har-"

"Stop.. stop.. stop..!!" Ucap bang parna menghentikan ucapan randy.

"Kok lo pakai apa kabar lagi sih, ran? Ini kan bukan pembuka. Ini kita mau ambil *sunset* entar. Kita *shoot* di akhir dulu." Ucap bang parna dengan kesal.

Randy langsung tak terima. "Lah, lo kok nggak bilang sama gue cil?!" Tembak randy kepadaku.

Kenapa aku lagi yang salah? Batinku. Mulutku ternganga menatapnya. Perasaan banyak sekali salahku. Apa karena aku tidak fokus atau bagaimana ini?

"Kan ini hari pertama bang. Kenapa langsung ambil *ending*? Lagian aku juga nggak tau kalau langsung ambil set terakhir. Kan abang nggak ada bilang." Ucapku.

Bang parna berdecak kesal dan membanting *script* yang ada di tangannya. "Arrrghh! Ini kemarin kan udah di bahas waktu *meeting*! Kenapa sih kerjaan lo belakangan nggak becus?! Hah?!" Bang parna membentakku.

Aku terdiam. Menghelakan nafasku yang berat ini. "Maaf bang," ucapku mengalah.

"Lo nggak usah minta maaf mulu!" Bentak randy kepadaku. Jantungku langsung terasa mencelos mendengar bentakannya. Mataku pun sudah memburam berkaca-kaca.

"Sini lo! Mau ngomong gue sama lo!" Randy menarik tanganku. Membawaku menjauh dari sana.

Kami berdua berdiri di pinggiran tebing. Ku lihat randy melipat kedua tangannya di dada dan menatap ke laut lepas. Sementara aku yang tak berguna ini, hanya dapat menunduk dalam.

"Gue udah bilang sama lo, kalau kerja ya kerja! Jangan campur adukkan masalah kerjaan dengan masalah perasaan atau apapun itu! Gue nggak suka kerja sama orang yang nggak profesional!" Omel randy dengan tegas.

Aku meneguk salivaku dengan susah payah. Menggerjapkan mataku untuk menghilangkan kabut air mata yang sudah menggentayangi. "Maaf kak," cicitku dengan lirih.

"Jangan cuma minta maaf doang! Dari kemarin gue perhatiin, lo terus aja nggak fokus! Minta maaf, ngulangi lagi. Nggak guna minta maaf! Kita disini kerja! Bukan maaf-maafan!" Seru randy kepadaku.

Kembali, luka di torehkan di hatiku. Aku tertunduk dalam dan perlahan air mataku sudah terdorong keluar. Air mata yang sedari tadi ku tahan-tahan, namun tak lagi sanggup untuk di tahan.

"Mana? Katanya lo bisa kerja dengan profesional? Sekarang gue tanya dimana letak ke profesionalan lo itu?! Gara-gara lo, matahari udah mau tenggelam dan kita nggak jadi *shooting!*"

Aku menaikkan sedikit pandanganku, dan hatiku semakin teriris melihat mentari nan indah yang hampir tenggelam itu.

Aku memang nggak berguna. Aku memang pembawa masalah.

"Mending, kalau lo emang nggak bisa profesional kerja-gue saranin ketik surat pengunduran diri gih." Ucap randy tak berperasaan.

Ya Tuhan, aku tidak menyangka mendengar kata-kata itu dari randy. Orang yang selama ini paling ku kagumi dan cintai. Memintaku untuk melakukan pengunduran diri. Menyakitkan memang. Tapi mungkin inilah karma yang harus ku dapatkan setelah diam-diam masuk ke kehidupan orang lain dan mengacaukan kebahagiaan orang lain. Di usir oleh pria itu sendiri.

Aku mengangguk menahan getir pahit ini. Mengusap air mata pedihku, dan menarik nafasku dalam dan berat.

"Oke, kak ran." Ucapku lirih. "Kalau memang menurut kakak aku nggak bisa lagi di ajak kerja sama, aku bakalan berhenti."

Tak ku sangka, aku sanggup menagatakannya. Menyakitkan. Sungguh menyakitkan. Ini sunset paling menyakitkan bagiku. Sebuah akhir di ujung senja yang teramat pedih.

Akhirnya, reba tetaplah reba. Reba yang rembang memberikan bintangnya kehangatan, tetap saja di bakar. Menjadi abu pada akhirnya dan hilang di sapu angin.



Part 11

"**Mending**, kalau lo emang nggak bisa profesional kerja-gue saranin ketik surat pengunduran diri gih." Ucap randy tak berperasaan.

Ya Tuhan, aku tidak menyangka mendengar kata-kata itu dari randy. Orang yang selama ini paling ku kagumi dan cintai. Memintaku untuk melakukan pengunduran diri. Menyakitkan memang. Tapi mungkin inilah karma yang harus ku dapatkan setelah diam-diam masuk ke kehidupan orang lain dan mengacaukan kebahagiaan orang lain. Di usir oleh pria itu sendiri.

Aku mengganggu menahan getir pahit ini. Mengusap air mata pedihku, dan menarik nafasku dalam dan berat. "Oke, kak ran." Ucapku lirih. "Kalau memang menurut kakak aku nggak bisa lagi di ajak kerja sama, aku bakalan berhenti."

Ya, mungkin sudah jalanku seperti ini. Aku menatap cahaya orange yang ada di lautan. Mungkin setelah ini, senja

tak akan pernah lagi indah di mataku. Ku tarik nafasku dalam-dalam dan ku hapus air mataku. Namun, saat aku berbalik hendak meninggalkan randy yang tetap bergeming di tempatnya, aku tersentak kaget karena seluruh kru dan host tepat berada di belakang kami.

"Happy birthday too you.. Happy birthday too you.."

Mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun itu dengan begitu riang. Ada kue juga di tangannya marchel. Jujur aku tidak mengerti. Aku hanya bergeming menatap mereka. Sementara mereka menyelesaikan lagu sambil tertawa cekikikan.

Disini hanya ada aku dan randy. Aku tidak ulang tahun, ulang tahunku masih masih 3 bulan lagi. Randy pun tidak. Ulang tahunnya sudah lewat 5 bulan lalu.

"Siapa ulang tahun?" Tanyaku bingung. Aku mengusap pipi ku yang basah.

Mereka semua menertawakanku. Membuat keningku mengerut. Namun aku tersentak saat tiba-tiba tandy memelukku dari belakang. "Selamat ulang tahun ke-4.. traveller." Bisiknyanya padaku.

Seketika aku terisak. Aku menutup wajahku. Tak tahan, aku bahkan duduk di atas tanah, menangis sepeti anak

kecil. Aku baru sadar, mereka semua mengerjaiku. "*Traveller* yang ulang tahun kenapa aku yang di kerjai!" Rengekku menangis haru. Mereka semua menertawaiku.

"Dari kemaren, semua marah-marahin dia-strong aja bawaannya. Eh ternyata abangnya juga yang berhasil bikin dia nangis." Celetuk mbak suri.

Aku baru sadar. Sejak kemarin, semua orang tampak ilfil kepadaku. Aku terus berbuat salah dan terus saja ditegur. Sempat terlintas dalam benakku bahwa si kampret robin telah membocorkan rahasiaku dan memprovokasi semua orang.

Bang parna menarik tanganku agar berdiri. "Maaf ya cil ya. Gue bentak-bentak lo tadi." Ucap bang parna tertawa tanpa dosa.

"Aiih, kenapa aku sih yang di kerjain?" Rengekku.

"Kan lo yang paling kecil. Seumuran sama traveller." Celetuk marchel mengejekku.

Aku memeluk marchel sambil menangis. Aku tidak mau memeluk randy si suami orang yang menyebarkan itu. "Ah, kalian semua jahat." Keluhku.

Marchel pun mengusap kepalaku. Entah sudah berpindah kemana kue yang tadi marchel bawa. "Ngejekin lo seru sih. Nggak masuk ke hati." Ucap marchel.

Tapi, aku baru sadar bahwa sedari tadi si kampret robin mendelikku sambil tersenyum menggantung di bibirnya. Tentu saja aku langsung melepas marchel. Bisa-bisa si robin berpikir buruk lagi pikirku.

"Weis," mbak suri menepuk-nepuk bahu randy. "Udah bisa ambil job main film, ran. Cuma lo yang bikin tuh bocah nangis bombay." Anjurnya pada randy.

Aku mengusap pipiku. "Ya iyalah. Gimana nggak nangis, akunya disuruh ngundurin diri dari traveller." Rengekku.

"Soal ngundurin diri itu, gue serius cil."

Seketika aku menatapnya dengan mata membesar. Kudukku pun meremang. Apa lagi, semua orang sudah terdiam. "Seriusan?" Tanyaku mulai takut.

Randy mengangguk. Membuat ku terdiam seribu bahasa. Tapi sedetik kemudian, mereka menertawaiku lagi.

"Aduh, cil cil. Mau aja lo di bego begoi randy." Umpat bang aan.

Aku menatap randy dan kulihat dia tertawa geli. Sialan! Terus saja dia mengerjaiku. "Iih, nyebelin!" Seruku mendorong dada bidangnya itu. Aku bisa bernafas lega. Ku

pikir, aku akan usai kali ini. Namun nyatanya, reba ini masih bertahan.

Shooting 14 hari di *bali* telah usai. Aku menjalani kehidupanku dengan normal selama berada di *bali*. Segalanya berjalan sesuai rencana. Menjalani kehidupan seperti sebelum ada kecelakaan antara aku dan randy. Segalanya terasa jauh lebih baik walau masih ada belenggu di dadaku.

Tapi, ada satu hal yang tampaknya semakin memburuk. Prihal robin yang mengetahui tentang rahasiaku. Aku tidak tahu, apakah benar ia tahu siapa pria yang sudah tidur denganku atau tidak. Tapi sebelum dirinya menyebutkan nama dan bukti, aku pun tidak akan bersuara. Dia mungkin saja menipuku waktu itu, tapi tidak dengan sekarang. Reputasi, harga diri dan nama baik seorang *randy sebastian* akan terancam jika aku teledor.

Setelah di bali terus mengusik dan menggodaku, hari ini-ia malah mengirimkan pesan padaku.

Ka robin (kampret robin) begitulah namanya tertulis di kontak ponselku.

Cil, malam ini hangout yuk ajaknya dalam pesan tersebut.

Aku mengabaikannya. Biar saja. Memang siapa dia nengajakku keluar malam. Aku tidak sama dengan pacar-pacar selingkuhannya itu. Walau aku sudah ternoda, tapi aku ternoda oleh orang yang ku taruh hati. Tidak seperti dirinya yang selalu mencari wanita untuk pelampiasan nafsunya itu.

Setelah selesai sarapan pagi ini, aku kembali merebahkan tubuh nan lelah ini di atas peraduanku. Letih memang bekerja, tapi menyenangkan juga bisa berkeliling indonesia secara gratis. Entah kemana saja tanah sudah ku pijak selama hampir setahun ini.

Aku memejamkan mataku yang berat ini. Berharap saat aku bangun, lelah di tubuhku sudah berkurang. Namun, saat aku setengah tenggelam dalam mimpi-ponselku berbunyi. Sungguh, aku tersentak kaget dan jantungku berdegup cepat.

"Kak ran?" Gumamku membaca nama pemanggil.

Aku pun menjawab panggilan itu. "Hallo," ucapku dengan suara serakku.

"Masih tidur lo, cil? Udah siang ini! Bangun! Molor aja kerjaan." Serunya.

Aku mengusap wajah kantukku ini. "Udah bangun kok tadi. Tapi tidur lagi." Jawabku.

"Buru bangun ah, gue ada perlu nih sama lo!" Ucapnya memaksaku untuk bangun.

Aku berdecak sebal. "Nggak mau ah, ngantuk tau nggak. Minta bantuan sama yang lain aja." Gerutuku.

Seketika aku membuka mataku saat ku sadari panggilan sudah terputus. Aku langsung bangkit dari tidurku, duduk dan menatap ponselku dengan tercengang.

"Lah, dimatiin? Jangan-jangan dia marah lagi." Gumamku. Ah, aku jadi tidak enak hati karena sudah menolaknya seperti itu. Rasa kantukku pun hilang dalam sekejap.

Aku mengelakan nafasku. Dengan wajah cemberut dan jalan gontai, aku berjalan keluar dari kamar. Kemudian duduk di ruang tamu. Ku dial kembali nomor ponsel randy. Tapi sial, dia menolak panggilanku.

"Arggh! Bikin gue sakit kepala aja sih ni cowok!" Gerutuku. Aku kembali berbaring saja di atas sofa dan menenangkan hati dan tubuh nan lelah ini.

Tak lama, tiba-tiba bel apartemen pun berbunyi. Aku mengerutkan dahiku dan dengan malas aku berjalan ke arah pintu. Seketika, aku tersentak kaget saat sosok randy sudah ada di depan pintu apartemenku. "Molor mulu kerjaan lo," umpatnya sembari mendorong bahunya dan menyelonong masuk kedalam apartemen.

"Kak ran mau ngapain sih?" Tanyaku mengekorinya dengan memasang wajah ngantukku ini.

"Temani gue dong," pintanya sembari membalikkan tubuhnya dan menunduk untuk menatapku.

"Temenin kemana?" Tanyaku mendongak menatapnya.

"Puncak," jawabnya santai.

Bibirku ternganga seketika. "Enggak ah, capek kak. Baru tadi malam sampai sini." Tolakku dengan wajah merengut.

Tapi dia sepertinya bersikeras. "Ayo dong, cil. Nenek gue ulang tahun nih. Manager sama asisten gue lagi libur. Temenin dong." Pintanya memaksa.

Aku berdecak lidah dan mendegus kesal. Kemudian aku mendongak lagi menatapnya. "Kakak kan punya istri! Ajak aja si saji, ngapain ajak-ajak aku!" Semprotku.

"Saji?" Dahinya mengkerut menatapku. "Cazie! Kok saji sih," ucapnya bingung sendiri.

"Ya terserahlah. Pokoknya istrinya kak ran." Jawabku dengan kesal.

Tapi malah dia yang berdecak kesal kini. "Ah, nggak seru lo cil. Kasihan tau nggak, nenek gue ultah nggak di ucapin." Ucapnya dengan wajah masam.

Errghh! Tolonglah-suami orang! Cari istrimu kalau ada perlu! Pakai masang muka cemberut begitu lagi. Bikin gue sakit kepala aja. "Yaudah! Yaudah!" Putusku dengan kesal.

Aku langsung meninggalkannya dan masuk ke dalam kamarku. Membasuh wajahku, kemudian mengganti pakaianku. Dan pagi menjelang siang itu pun, aku pergi bersama randy. Ke puncak, untuk menemui neneknya yang katanya sedang berulang tahun.



Part 12

Saat ini, aku sedang duduk di dalam mobil seorang *randy sebastian*. Dengan sopirku adalah artis papan atas itu sendiri. Aku beruntung bukan? Tidak! Ku pikir, aku ini keti-ban sial. Ini bukan mobil yang biasa *randy* gunakan. Ini *mercy* berwarna hitam dengan kaca hitam yang gelap. Seper-tinya, *randy* ingin menyembunyikan diri dalam perjalanan ini.

Tiba-tiba, mobil menepi di suatu jalan. Kulihat *randy* terlihat mengambil dompetnya. Mengeluarkan uang ratusan ribu.

"Cil," panggilnya dan aku segera menoleh. "Beliin bunga mawar dong. Sekalian beli cemilan tuh di mini mar-ket." Ucapnya menyodorkan uang ratusan ribu itu padaku.

"Kok nggak kak ran aja sih? Aku mana tau beli bun-ga." Gerutuku.

Ia memutar bola matanya malas, kemudian menyentil dahiku. "Lo kan tau gue artis. Kalau gue yang turun, bisa-bisa sampai besok kita nggak sampai puncak!" Jawabnya memberi alasan.

Benar juga pikirku. Pasti orang akan langsung mengenalinya dan menjegat jalannya hanya untuk sekedar berfoto atau berjabat tangan. Aku meraih uang yang ia sodorkan. Tapi aku juga menarik ikut serta dompetnya.

"Lah, dompet gue ngapain lo bawa?" Tanya randy heran.

"Ya, siapa tau kurang." Jawabku dengan sedikit ketus. Aku pun keluar dari mobil randy dan masuk ke toko bunga. Memesan bunga mawar seperti yang randy inginkan.

Setelah mawar merah nan segar dan wangi itu sudah di tanganku, aku pun masuk ke mini market di dekat toko bunga. Membeli minuman dan cemilan.

Aku membuka mobil randy dengan bawaanku yang berat. Saat itu, randy langsung mengambil kantong plastik yang ku bawa dan menaruhnya di jok bagian belakang. Lalu, mawar merah itu pun ia letakkan di jok bagian belakang. Mobil pun berjalan kembali. Berbaur dengan kemacetan *weekend* di hari sabtu.

"Cil, lo beli cemilan apa tadi?" Tanya randy sembari fokus menatap jalan.

"Ah," aku berbalik ke jok belakang dan meraih cemilan yang ku suka. "Ini kak," jawabku sembari membuka cemilan itu.

Ia melirikku sambil tersenyum mengejek. "Emang ya, kalau masih bocah ya bocah aja." Komentarnya. "Demen banget lo makan ciki-ciki."

Aku merogoh wadah makanan ringan itu dan memakan isinya. "Enak tauk." Cicitku sembari mengunyah makananku.

Tangan randy terulur untuk ikut merogoh wadah makanan. "Bosan banget gue kalau udah macet kaya gini." Komentarnya sembari mengemil. Ia juga menyetel lagu dengan suara musik yang kecil.

"Ya, kak ran sih. Ngapain cobak hari sabtu ke puncak. Ya macetlah."

"Ya lo salahin nenek gue. Ngapain cobak ultah di hari sabtu." Balasnya dan aku hanya menghela nafas.

Tiba-tiba, di keheningan antara kami berdua-sosok robin terlintas dalam benakku. Kunyahanku pun melambat dan aku menoleh kearahnya.

Bilang nggak ya? Batinku ragu.

Tapi, robin sedikit keterlaluhan belakangan ini. Ia bahkan berulang kali mengajak *hangout* dan mengirimkan pesan dengan nada ancaman. Tampaknya, aku memang butuh masukan dari randy. Agar aku tahu apa yang harus lakukan. Karena masalah ini, juga bersangkut paut dengan dirinya.

"Kak ran," panggilku.

"Hmm?"

"Sebenarnya, ada yang mau aku ceritain." Cicitku dengan ragu.

Dia melirikku sekilas kemudian menggelengkan kepalanya. "Kenapa? Lo hamil?" Tanya dengan santai.

Mataku sontak terbelalak menatapnya. "Ya enggaklah!" Sangkalku dengan cepat. Jantungku langsung berdetak tak karuan akan pertanyaan sialannya itu.

"Terus, apa dong?" Tanyanya lagi. Ia mengusap rambutnya dengan kedua tangannya saat di depan sana terjadi kemacetan.

"Ini tentang robin." Jawabku dengan ragu.

"Kenapa? Di ganggu lo sama dia?"

Aku langsung mengangguk. "Sebenarnya, robin tau kalau aku udah pernah berhubungan badan." Ah, aku malu sekali saat mengatakan hal itu.

Sontak saja, randy menoleh ke arahku. "Lah, kok bisa tau? Lo nganu sama dia?"

Refleks aku memukul lengan randy. "Iih enggak ya!" Sangkalku dengan cepat.

Aku menarik nafas ku dalam. "Jadi waktu aku ping-san, si robin yang nolongin. Pas aku bangun, udah di rumah sakit. Kan, aku takut tuh kalau aku hamil karena-aku sama kak ran-*begitu*." Aku mengusap pelipisku dengan wajah yang tertunduk. "Jadi, aku keceplosan. Nanyak, aku hamil atau enggak." Akuku tertunduk dalam.

Randy malah terkekeh mendengar pengakuanku. Kemudian dengan satu tangannya ia menarik pipiku dengan gemas. "Egghh! Polos amat sih cil!" Gerutunya gemas. "Takut amat sih lo bunting. Nganu baru sekali aja, lo udah parno banget. Sampek minum pil KB lagi. Ck!" Ia tertawa geli sembari menggelengkan kepala.

Aku tidak habis pikir kenapa randy sebegitu mudahnya mengucapkan itu. Mungkin bagi pria, berhubungan badan tidak akan ada pengaruhnya. Tapi bagi kami kaum

wanita, tentu saja bekas dan jejak akan tertinggal di tubuh kami. Belum lagi, jika benih yang di tabur itu bertumbuh. Tentu saja itu adalah masalah.

"Ya, pokoknya itu lah kak. Karena tau aku pernah begituan, si robin tuh suka ganggu-ganggu. Dia bilang dia tau aku ngelakuin itu sama siapa. Kadang, dia suka ngancem buat nyebarin. Dan suka maksa biar aku mau *hangout* sama dia." Ujarku mengutarakan apa yang ku alami.

Kulihat, rahang randy mengetat dan wajahnya berubah serius. "Lo nggak usah dengerin si curut itu! Gue yakin dia nggak tau apa pun. Dan jangan pernah mau ketemu dia di luar. Bisa-bisa di culik lagi lo."

Aku mengangguk dengan patuh. Setidaknya, aku punya pelindung kini untuk membasmi si robin.

"Kalau pun dia tau, dan nyebarin-yaudah. Biarin aja. Nggak dapet apa juga dia nyebar-nyebarin yang begituan."

Aku langsung menyanggah kata-kata randy. "Tapi kak, aku.. aku takut. Nanti aku di hujat sama semua orang. Dan lagi.. nanti nama baik kak ran rusak." Ucapku dengan cemas. Aku tahu kak ran itu orang yang berpikir logis. Tapi untuk suatu keadaan, dia itu bisa nekat.

"Tenang aja, khawatirin aja diri lo. Jangan mau di perdaya sama robin!" Serunya. "Kalau dia buka kartu kita, masalah gampang kok buat buka kartunya dia juga."

Aku hanya bisa mengangguk. Aku tidak tahu apa yang harus ku lakukan. Tapi mungkin, keputusanku adalah penentu keadaan. Aku akan diam saja, agar robin tak mengu- lah dan kak ran pun tak berbuat nekat. Ya, benar. Seperti itu lebih benar.

Aku turun dari mobil mewah randy. Kutarik nafasku dalam-dalam, mnghirup udara segar yang tak akan pernah kudapatkan di kota. Puncak memang selalu menyenangkan dan menenangkan.

"Cil," panggil randy.

Aku tertegun dan langsung menoleh. "Ambil bunganya cil." Perintahnya sembari membuka gerbang yang tepat ada di hadapanku.

Aku pun mengambil bunga dari jok belakang. Lalu mengikuti langkah randy.

Aku mengernyitkan dahiku memasuki tempat itu. Ku pikir, kami akan bertemu neneknya di sebuah rumah dan mengucapkan selamat ulang tahun. Namun nyatanya, randy membawaku ke sebuah tempat yang merupakan pemakaman pribadi.

Aku menoleh ke sekitar, dimana taman luas kami lewati dan deretan pohon pinus yang menjulang tinggi. Tempatnya sangat asri dan damai. Hingga sampailah kami pada pemakaman nenek dan kakeknya randy. Aku mengernyitkan dahiku menatap makam itu. Itu bukan seperti makam pada umumnya. Ini pemakaman cina. Sepertinya nenek dan kakek randy di kremasi dan abunya di kubur disini.

"Sini bunganya." Ucap randy memecah lamunanku.

Aku menyerahkan mawar itu kepada randy. Dan baru aku sadari, ternyata mata randy berkaca-kaca. Randy berlutut dan menaruh bunga itu di depan nisan. Aku tidak tahu apa tulisan di nisan itu. Karena sepertinya, itu tulisan cina.

Ku dengar, randy berkata-kata. Namun tak ku tahu apa artinya. Untuk pertama kalinya, aku mendengar ia berbahasa yang bukan bahasa indonesia. Dan sepertinya, ia sangat sedih saat mengucapkannya.

Aku hanya berjongkok dan melongo menatap randy.

Ia juga mengeluarkan sesuatu berwarna merah. Beberapa batang dupa atau yang lebih di kenal dengan hio. Membakarnya, mengayun-ayunkannya seperti menyembah, kemudian menaruh nya di wadah.

Randy berdiri menatap makam nenek dan kakeknya. Dan aku pun hanya diam saja disitu.

"Nenek gue, suka bunga mawar. Tapi kakek gue enggak." Ucap randy masih menatap ke nisan sang nenek dan kakek. "Karena itu, kakek gue selalu nyuruh gue yang beli bunga dan kasih ke nenek setiap kali dia ulang tahun."

Aku hanya mengangguk-anggukkan kepalaku. Tak tahu harus berbuat apa jika suasana sedang seperti ini.

"Ini dua makam." Ucapnya padaku dan aku hanya mengangguk lagi.

"Dulu waktu kecil, mereka selalu manjain gue." Ia tersenyum pedih mengenang masa itu. "Sekarang, setelah besar-hidup gue malah begini. Dimanfaatin orang, jadi boneka orang lain, nggak berguna sama sekali! Nggak ada yang bisa di banggain!" Randy mengusap mulutnya, mendongak menahan air mata.

"Jiah, kalau kaya kak ran aja nggak di bilang nggak guna-apa lagi aku." Gumamku. Aku tersadar dengan apa yang barusan ku katakan saat dia menoleh ke arahku.

Ia menggeleng, kemudian melangkahkah kakinya. Ada sebuah pondok terbuka disana. Ia duduk di pondok itu dan aku pun mengikutinya. Kami duduk bersebelahan.

"Tempat ini adem ya," ucapnya memejamkan mata dan menarik nafas dalam-dalam.

Aku mengangguk setuju. "Iya kak. Orang rela-rela datang ke tempat ini, cuma buat hirup udara yang segar kaya gini." Ucapku dengan riang. Aku menatap wajahnya yang tampan itu. Entah sudah berapa banyak ekspresi yang ku tatap dari seorang randy. Sedih, senang, susah, frustrasi, semuanya. Semuanya tetap saja tak mengurangi ketampanannya itu.

"Btw kak, bokap kak ran ya yang cina?" Tanyaku.

Ia membuka matanya, tersenyum dan mengangguk. "Iya. Bokap *tionghoa* dan nyokap sunda." Jawabnya.

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku. Ternyata ulasan tentang dirinya yang ku baca di internet benar. "Orang *tionghoa* biasanya namanya ada 2 bukan ya?" Tanyaku penasaran.

Iya pun mengangguk.

"Kenapa harus 2?" Tanyaku lagi.

"Menurut sejarah, orang tinghoa masuk dan berdagang ke indonesia. Mereka sukses melakukan perdagangan. Tapi, ada satu masa di mana orang pribumi berontak. Jadi, orang tionghoa pada ganti semua merek usaha mereka. Dan termasuk, kasih nama mereka sendiri dan anak-anaknya dengan nama pribumi." Jawabnya menjelaskan dengan singkat.

Aku kembali mengangguk. Aku tambah pengetahuan jadinya. "Btw, tadi kak ran ngomong apaan sih? Baru pertama loh aku dengar kak ran pakai bahasa cina." Ucapku sembari terkekeh pelan.

Ia juga ikut tertawa renyah mendengar pertanyaanku. "Kalau mau tau, belajar bahasa hokkien!" Serunya padaku. Membuat muncungku maju seketika.

"Bahasa indonesia aja nggak tamat, kak. Bahasa hokkien lagi." Aku memutar bola mataku. Sudah jelas aku tidak akan bisa.

"Terus..terus.. nama cina kakak siapa?" Aku sedikit mencondongkan tubuhku kearahnya. Penasaran. Karena ini tak tertera di ulasanku di internet.

"Ling tien san." Jawabnya dengan cepat.

Aku tertawa geli. "Apaan?" Tanyaku lagi.

"Ling," ucapnya.

"Ling," aku mengikuti ucapannya.

"Tien,"

"Tien,"

"San."

"Sanmmmpphhh.. mmmphh.."

Dia menyerang bibirku. Menyerang bibirku secara tiba-tiba. Kedua tangannya memegang kepalaku, bibirku di lumat habis dan di hisap. Tak lupa, seperti permainan bibirnya yang biasa-dia menjulurkan lidahnya kedalam mulutku. Membelai rongga mulut dan lidah ini. Dan seperti biasa juga, jalang ini membalasnya.



Part 13

Aku membuang wajahku keluar jendela. Lagi dan lagi, pria beristri ini tadi menciumku. Sungguh, *aku memohon maaf lagi saji. Bukan aku, tapi suamimu yang tidak bisa menjaga bibirnya itu. Aku hanya ikuti naluri kok.*

Aku terbang dalam lamunanku. Tanpa ku sadari, mobil yang kami tumpangi, berhenti di suatu tempat.

"Cil," panggilnya dan aku tertegun.

"Iya kak?" Jawabku menoleh kearahnya. Ah, aku tidak fokus. Malah bibirnya yang ku tatap dengan ngenes.

"Beli jagung gih, sekalian beli makan." Ucapnya.

Aku pun mengangguk. Kami tidak mungkin bisa makan di luar sana. Jika ada yang mengenal dan memfoto lalu menyebarkan, tamat sudah riwayat kami. Aku mengambil dompetnya yang sedari tadi ada di *dashboard* mobil. Kemudian turun untuk membeli apa yang ia minta.

Waktu itu, hari sudah semakin sore. Hujan gerimis pun mulai turun. Menyebarkan udara dingin di sekujur tubuh. Setelah mendapat pesananku, aku pun kembali masuk ke mobilnya. Dimana baju ku sedikit basah dan aku mulai kedinginan.

"Dingin?" Tanyanya padaku. Dan aku pun mengangguk.

Randy membuka jaketnya dan menyerahkan kepadaku. "Pakai dulu nih," ucapnya. Kemudian menyalahkan penghangat di mobilnya.

Mobil yang kami tumpangi pun pergi dari tempat itu. Entah kemana randy membawaku. "Mana jagungnya? Mumpung masih panas di makan dulu." Ucapnya.

Aku pun membukakan jagung untuknya yang sedang menyetir. "Ini kak," ucapku menyodorkan jagung bakar itu.

"Pegangin, cil. Gue nggak bisa pegang." Ucapnya.

Alhasil, aku memegang 2 buah jagung di tanganku. Memakan jagung milikku dan menyodorkan jagung milik randy untuk di makan pria itu.

"Ini mau kemana lagi sih kak?" Tanyaku penasaran.

"Udah, lo tenang aja. Kan besok masih libur sih." Ucapnya santai.

Aku hanya diam saja. Menikmati jagung bakar yang entah kenapa sangat nikmat ini.

Aku melirik randy sekilas. Tidakkah kalian merasa bahwa randy menjadikanku selingkuhannya? Di bawa ke puncak diam-diam, dan di cium sesuka hatinya. Betulkan? Sepertinya aku akan jadi wanita simpanan randy secara perlahan.

Aku tak tahu kemana randy membawaku. Tapi mobil itu berhenti di sebuah jalan buntu yang di kelilingi pepohonan dan semak belukar. Hari pun sudah gelap. Hanya ada cahaya lampu mobil di tempat ini. Di luar sana, hujan rintik pun masih turun dengan perlahan.

Ku lihat, randy tiba-tiba pindah ke jok belakang. Ia seperti hendak mengambil sesuatu di bagasi. Kudengar suara gerasak gerusuknya.

"Cil," ucapnya menatapku. Dan aku pun menoleh ke belakang. "Nih, ganti baju lo. Biar nggak masuk angin." Ucapnya menyodorkan sebuah baju kaos kepadaku.

"He? Nggak usah deh kak. Ini aja." Tolakku. Lagi pula, mau ganti baju dimana aku? Yang benar aja nih orang.

"Ganti sekarang!" Perintahnya dengan tegas. Membuatku seketika meraih baju kaos putih pemberiannya. "Entar masuk angin atau sakit lo, minta tanggung jawab lo sama gue!" Gerutunya.

Aku mengusap tengkukku. Mau bagaimana aku ganti baju pikirku.

"Udah, cepat ganti! Gue nggak lihat kok!" Omelnya.

"Tutup mata! Kak ran hadap belakang!" Perintahku.

Ia mendegus malas. "Udah gue lihat semua juga." Gumamnya membuat wajahku merengut seketika.

Aku memastikan dirinya sudah menutup mata dan hadap belakang. Setelah itu, baru aku membuka jaket miliknya yang wangi dan hangat itu. Lalu membuka baju yang ku pakai. Dan dengan cepat, aku memakai kaos putihnya yang begitu kebesaran.

Mmh, wangi

"Udah!" Ucapku dan segera ia berbalik. Aku tidak tahu sih, dia mengintip atau tidak.

"Sini lo! Duduk di belakang." Perintahnya lagi.

Aku melipat bajuku dan menaruhnya di *dashboard* mobilnya. "Enggak ah, disini aja." Tolakku dengan cepat.

"Aish, nih anak! Sini! Disini lebih hangat!" Perintahnya lagi.

Sungguh, aku tidak tahu harus berbuat apa jika dia sudah memerintaku-selain menurut. Aku rasa, dia sudah menebarkan guna-guna padaku hingga aku sepenurut ini dan lemah hati akan dirinya. Aku pun menurut lagi. Aku pindah ke jok belakang. Duduk berdua bersamanya.

Di luar sana, hujan semakin deras. Dan hari sudah sangat gelap.

"Kita ngapain sih disini kak?" Tanyaku menoleh kearahnya.

"Gue biasa kesini kalau gue lagi mumet." Jawabnya bersandar dengan nyaman di jok mobil.

"Sama cewek juga?" Tanyaku sembarang sembari membuka sepatuku. Dan dengan sembarang ku lempar ke depan sana. Mau mobil mewahnya lecet atau bagaimana, bodo amat!

"Sendiri," jawabnya singkat. Ku lihat, randy seper-tinya punya banyak beban di pikirannya. Tapi aku tidak tahu apa.

"Kak ran lagi kenapa sih?" Tanyaku memberanikan diri. "Mumet kenapa? Ada masalah besar ya? Terus, tadi juga kak ran bilang- kak ran dimanfaatin orang, jadi boneka orang." Aku menatapnya yang sedang melempar pandang keluar dengan lekat. Aku tahu, bebannya saat ini mungkin sangat berat.

"Bukannya aku mau ikut campur masalahnya, kak ran. Cuma, kalau aku bisa kasih saran nih ya-kalau ada masalah tuh, berbagi ceritalah sama orang. Memang, orang lain tuh nggak selalu bisa kasih masukan dan jalan keluar. Tapi paling enggak, susahnya kakak tuh bisa berkurang." Ujarku menasihati.

Dia menoleh kearahku. Masih dengan kepalanya yang bersandar. Randy tersenyum. Kemudian mengangkat tangannya dan mencubit pipiku.

Aku tahu, dia hanya menganggapku anak kecil. Yang tidak akan bisa memberinya saran atau pun jalan keluar. Tapi setidaknya harusnya dia bisa cerita padaku walaupun hanya untuk di dengar.

Tapi, pertanyaanya-siapa aku? Tentu saja dia tidak akan cerita. Aku kan bukan istrinya. Tentu saja istrinya lebih

baik untuk tempat curhat dan keluh kesah di banding diriku. Si wanita yang berpotensi jadi simpanannya ini.

"Anak kecil, lo jangan nasehatin gue." Ucapnya menarik hidungku dengan pelan. "Sok mau nasehatin orang tua, tapi lo nya sendiri-di gangguin robin aja lo sampek ketakutan. Dan malah curhat ke gue."

Ah, tolonglah suami orang. Jangan mengusap-usap kepalaku seakan kau sangat menyayangiku. Aku sudah terbebas dari jeratmu belakangan ini. Kalau kau begini terus, aku takut-nggak akan bisa lepas sampai kapan pun.

Aku mengambil tangannya yang mengusap kepalaku. Ku genggam tangan besar itu dengan tanganku yang kecil ini.

"Aku tau, kak ran jauh lebih tua dariku. Lebih banyak pengalaman hidup. Tapi itu bukan berarti kak ran bisa lebih dewasa dalam bertindak. Karena umur itu nggak menjamin tingkah dewasanya seseorang." Aku menggenggam erat tangan besarnya yang hangat itu. Menaruh telapak tangannya berada di kedua tanganku.

"Aku tahu kok, kak ran selalu anggap aku ini anak kecil. Yang pendapatnya nggak di perlukan. Dan ucapannya nggak perlu di dengar. Tapi paling enggak, dengerin apa yang anak kecil ini bilang."

"Contongnya aku cerita sama kakak tentang robin, bukan sekedar untuk cerita. Tapi untuk lepasin sedikit dari bebanku."

"Aku tau rasanya nyimpan segala sesuatu sendiri kak. Kaya waktu aku ketakutan bakalan hamil, sementara aku nggak punya tempat untuk cerita. Aku tau kak, gimana nyeseknya keadaan kaya gitu."

Kami hanya bertatapan dalam diam. Aku pun tak begitu menegrti maksud dari tatapannya padaku. Apakah perkataanku benar, atau aku di anggap sok tua. Tapi, tiba-tiba ia menarik tubuhku dan memelukku dengan erat. Benar-benar begitu erat.

Aku bisa mencium aroma tubuhnya. Bisa mendengar detak jantungnya. Bisa merasakan tarikan nafasnya yang berat. Tanganku pun bergerak membalas pelukannya. Mengusap punggungnya yang lebar dengan telapak tanganku yang kecil. Ingin ku katakan padanya semua akan baik-baik saja.

"Lo tau kenapa lo gue bawak kesini?" Tanyanya padaku masih memelukku dengan erat.

Aku hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Karena lo salah satu yang bikin pikiran gue kacau! Lo penambah masalah gue! Dan sekarang gue lagi mikir, mau gue kemanain lo yang kecil ini!"

Aku menggigit bibirku kuat-kuat. Nyatanya, aku lah salah satu masalah dalam kehidupannya. Ini menyiksa bukan?

Aku meneguk salivaku dengan susah payah. "Lupain aja kak. Jangan bikin aku jadi penambah masalah kak ran. Aku yakin, kita berdua pasti bisa lupain ini semua." Walau hatiku teriris perih, tapi kata itulah yang kuucapkan.

Ia menggurai pelukan itu. Menatap wajahku, dan mengusap sudut mataku. "Lo, penambah masalah yang paling nyebelin!" Serunya kepadaku. Membuatku tertunduk pedih.

Namun, sedetik kemudian-ia mendongakkan kepalaku dan langsung membekap bibirku lagi. Seperti biasa, sebagai pemain yang unggul-dia bisa mencecapi bibirku sesuka hatinya. Membuatku terlena dan tak berkutik untuk membalas.

Maafkan aku saji. Sekali lagi.. hanya untuk sekali ini saja. Yang terakhir kalinya.

Di bawah guyuran hujan, di tengah hutan yang menyiramkan, sedang terjadi kehangatan di dalam sebuah mobil. Kehangatan yang salah, yang di beri lagi oleh si reba

ini. Ini bukan lah lagi sebuah kerembangan. Tapi si reba, hanya memohon untuk yang terakhir kalinya.



Part 14

Lagi. Aku dan randy memadu kasih dari cinta yang tak terbalas ini. Aku begitu murahan. Hingga aku terus menuruti inginnya yang sudah menjadi kepunyaan orang lain.

Di luar sana, hujan turun semakin deras. Sementara aku dan randy, sedang berusaha menikmati kehangatan yang terjadi di antara kami. Tak ada sehelai benang lagi yang menutupi auratku. Begitu juga dengan randy yang sedang sibuk merangsang tubuhku.

Aku berada dalam posisi tengkurap di atas jok mobilnya saat ini. Dimana satu kakiku, turun kebawah kok mobil.

Pria yang kini sedang ada di atasku, memasukkan miliknya dari belakang kedalamku. Lagi. Benda itu menyusukku. Membuatnya terasa menggantal di dalam sana. Namun nikmat kurasa. Aku hanya dapat melengguh pasrah

sambil memejamkan mataku dengan erat. Menikmati percintaan ini.

Randy menusuk-nusukku dari belakang. Tangannya sibuk meremas dadaku dan bibinya, menyecapi leherku. Memberikan bercak merah di tengkuk dan leherku.

Wanita murahan ini melengguh kenikmatan. Hujaman pria beristri yang ada di belakangnya, begitu nikmat, tegas dan dalam. Pikiran pun sudah membuntu hanya tertuju pada kata kenikmatan.

Ah, ku akui-randy itu jago di segala bidang. Terutama olahraga. Paragliding, jogging, jetski, surfing, snorkling, semuanya ia kuasai. Dan yang ku tahu saat ini, ia juga jago meningkatkan birahiku dan membuatku mendesah frustrasi.

"Kak ranh..aahh.. kak ranh.." desahku. Menelusupkan jariku di sela-sela rambutnya. Permainan randy begitu halus dan membuatku frustrasi. Dadaku naik turun, menerima hujamannya yang membuatku ingin memohon untuk di segerakan.

Ia menghentikan aksinya sejenak. Membuatku membuka mata dan mengatur nafas.

"Panggil gue tien san. Gue pengen denger itu dari mulut lo." Bisiknya tepat di telingaku.

Aku menghela nafasku. "Tien san," ucapku dengan mendesah.

Ia mencium pipiku dan berkata, "*good*. Panggil lagi." Ucapnya dan memulai lagi aksinya. Mengeluar masukkan miliknya kedalam liang senggamaku.

"Tien sanh.. ahhh.. tienh sanhh.." aku kembali mendesah parau memanggil namanya.

Ia kembali mengaduk milikku dengan perlahan, memeras gundukan payudaku dan melumat bibirku dari samping.

Hujan terus mengalir. Suara rintik hujan dan mesin mobil berpadu mengiringi percintaan kami. Selama beberapa lama, aku dan randy terus begitu. Sampai akhirnya ia melepaskan ciumannya. Dan dengan murahannya aku berkata, "tien sanh ahh.. *please*.."

"*Please what?*" Tanyanya dengan deruan nafas yang menerpa kulit leherku.

"Lebih cepat. *Please*." Ucapku memohon.

Milikku sudah berkedut-kedut. Menandakan ledakan gairahku akan tiba. Tapi wanita murahan ini, belum mendapat hujaman keras. Dan wanita murahan ini sangat mengharapkannya.

"I'm sorry, baby."

Aku tercengang seketika saat randy malah memberhentikan gerakannya. Dan gilanya, ia melepaskan miliknya disaat dinding kewanitaanku berkedut kencang mengharap-kan untuk di hujam.

Wajahku mendadak suram saat kulihat ia sudah duduk. Aku bagai si jalang yang malang yang haus akan hujaman. Dengan susah payah, aku ikut duduk dan membuang pandanganku. Aku menunduk dan perlahan meraih bra milikku yang sudah tergeletak di bawah.

Tapi sebelum aku bisa meraih bra itu, randy menarik tanganku. Mengangkat tubuhku di atas pangkuannya dengan posisi mengangkang. Membuatku terkejut bukan kepalang.

Ia melumat bibirku lagi dan meremas dadaku. Tapi kali ini, permainannya sedikit lebih bertenaga dan kasar dari yang sebelumnya.

Ia mengangkat pinggulku dan kembali menghujam milikku. Tanpa ada kata permulaan atau perlahan, ia langsung mrnghentak milikku berulang kali dengan cepat dan keras.

Aku berteriak parau sembari kenikmatan, "aahhh tien san." Ya, seperti ini yang ku inginkan. Seperti inilah yang jalang ini harapkan.

Kedua tanganku menaut di bahunya. Sementara dirinya sibuk mengisap dadaku dan menghujam milikku. Kepalaku pun terkulai kebelakang menikmati setiap sentuhan randy. Kedua tangan randy pun berada di pinggulku. Mencengkram pinggulku dengan erat dan mengatur tempo permainan kami dengan sangat baik.

Peraduan kedua alat kelamin kami pun begitu jelas terdengar. Aku tidak tahu entah sedalam apa ia menghujamku. Tapi yang ku tahu, ini sangat nikmat. Dinding kewanitaanku kembali berdenyut. Dan tak lama, cairan-cairan pelumas itu merembes membasahi milik randy yang masih dengan kuat menyusukku.

Aku terkulai lemah di pelukannya. Tapi aku tak bisa mengabaikan hujaman yang semakin cepat di kewanitaanku. Wajahku hanya meringis menikmati hujamannya yang semakin keras dan semakin cepat. Miliknya pun ku rasakan semakin membesar.

"Jangan di dalam," ucapku lirih.

Tapi tampaknya randy menghiraukan permintaanku. Ia terus memompa miliknya di dalamku. Aku tersentak kaget saat ia menghentakku dengan sangat keras. Sembari menembakkan para pasukannya yang nikmat namun mengerikan itu.

Aku hanya memeluknya dan bersandar lemah. Merasakan milikku yang terasa sangat penuh dan becek di bawah sana.

"Punya lo, sama badan- sama kecilnya." Bisik randy tepat di telingaku. "Sempit. Enak di kujungi." Ia tertawa senang sembari mengatur nafasnya itu. Kemudian memeluk tubuh lemahku sembari mengecupi kepalaku.

"Makasih, anak kecil. Lo selau bisa bikin beban gue berkurang. Walau.. masalah nambah lagi." Ia kembali tertawa. Mengusap rambutku dengan lembut dan mengecupiku.

Aku mendegus pelan. "Kak ran, kenapa sih nggak pakai ko**om?! Kenapa nggak keluarin diluar?!" Aku merengek dengan suara serakku tepat di bahunya.

Ia malah terkekeh. "Nggak enak. Dan nggak seru." Jawabnya santai membuat wajahku merengut.

Enak di elu! Nah gue, kempat kempot lagi takut bunting!

Kami masih di posisi yang sama. Saling berpelukan dan masih menyatu. Ku rasakan, kakinya bergerak meraih celananya. Aku tahu ia mengambil ponsel. Dan dapat kudengar nada sambung dari ponsel tersebut. Aku masih memejamkan mata dan berpasrah di pelukannya.

"Halo ci," ucapnya tersambung dengan asistennya yang melekong bernama cici. "Kirimin nomor cazie dong."

Seketika aku membuka mataku saat mendengar nama saji di ucapkannya. Tapi, masa randy meminta nomor saji kepada orang lain. Emang dia nggak simpan nomor istrinya sendiri. Aku terheran-heran.

"Sekarang ya." Ucapnya dan memutuskan panggilan tersebut.

Aku menegakkan tubuhku, ingin lepas dari dirinya. Namun, dia menahanku. Dan justru menyuruhku bersender lagi dibahunya. "Heh, anak kecil. Jangan gerak-gerak dulu!" Perintahnya.

"Nganjel kak!" Protesku. "Nanti punya aku longgar!"

Ia malah terkekeh geli. "Badan lo tuh kecil. Masih nganu 2 kali nggak akan longgar!" Ucapnya dengan enteng. Ia kembali terhubung dengan sambungan telepon. Kali ini aku yakin, itu saji.

"Hallo zie, gue udah siap nih." Ucapnya.

What?! Uдах siap apaan? Uдах siap nganu sama aku maksudnya gitu? Jangan bilang, dia nganu sama aku juga laporan sama si saji? Ah, gilak.

"Iya. Kita ketemu senin. Bawa pengacara lo sekalian. Rabu, kita ke polda."

Aku mengernyit bingung. Apa sih yang mereka bicarakan? Dan lagi, apa randy nggak punya hati? Masa dia hubungin istrinya sendiri, tapi anunya masih nyarang di aku.

"Oke. Segera yaa." Ucap randy dan mamutuskan panggilan itu. Kemudian melempar ponselnya ke jok depan.

"Boleh nanyak? Itu saji kan?" Tanyaku penasaran. "Ahh.." aku melengguh saat ia mengeluarkan miliknya.

"Iya." Jawab randy santai.

"Ke polda, mau ngapain?" Tanyaku heran.

Ia mengambil tisu dan mencoba membuka pahaku. "Kunjungan aja." Jawabnya santai.

"Jangan ah, biar aku aja!" Tolakku saat ia ingin membersihkan milikku.

Tapi, tisu itu di buangnya lagi. Ia mendorong tubuhku, hingga aku merebah. "Aku lagi senang. Jadi, kita

senang-senang ya." Setelah mengatakan itu, ia kembali menindihku. Melumat bibirku, dan kembali menghujamku.

Hujan masih terus mengalir. Dan kami berdua, masih terus saling memberi kehangatan.



Part 15

Pagi telah tiba. Perlahan, kesadaranku mulai kembali. Aku pun membuka mataku sedikit demi sedikit, kemudian menarik nafasku dalam. Aku meregangkan otot tubuhku yang kaku, dan aku meringis saat merasakan selangkanganku terasa perih.

"Akh," ringisku. Bagaimana tidak sakit. Tadi malam, suami orang itu menghabisiku sesuka hatinya.

Aku mengedarkan pandangku ke sekitar. Entah di mana aku saat ini. Tapi ini seperti sebuah kamar dan tampaknya, masih berada di kawasan puncak.

"Ha?" Aku tersentak kaget melihat jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Aku mengacak rambutku yang sudah acak-acakan ini. Kemudian bergumam, "dimana kak ran?"

Aku turun dari ranjang dengan meringis pada bagian bawahku. Tubuhku sudah berbalut baju kaos yang kebesaran

sedari aku bangun tadi. Seperti nya ini kaos milik randy. Yang terlihat seperti mini dress di tubuh kecilku.

Aku membasuh wajahku sejenak di kamar mandi. Dan seketika, mataku melebar saat melihat pantulan diriku di cermin. Leherku, penuh dengan bercak merah bekas perbuatan randy.

"Aiishhh.." desisku mengusap leherku. Tapi percuma. Tidak bisa hilang.

Aku keluar dari kamar, melangkahhkan kakiku mencari sosok randy. "Kak, ran.." panggilku. Tapi tidak ada yang menyahut. "Apa aku di tinggal?" Gumamku merasa sedih.

Aku pun keluar dari rumah itu. Kulihat, mobil yang tadi malam kami tumpangi masih berada di halaman rumah.

Aku pun keluar dan mengedarkan pandangku kembali. "Kak ran," panggilku lagi. Tapi tetap, tidak ada yang menjawab. Aku berjalan menyusuri halaman. Dimana bisa kulihat pemandangan nan menyejukkan mata dari sini. Aku memejamkan mataku, dan menarik nafasku dalam-dalam. Ah, segar sekali.

"Woi anak kecil!" Akhirnya suara itu pun terdengar di telingaku.

Aku labgsung menoleh ke belakang. Dimana kulihat randy sedang berjalan ke arahku. Ia menggunakan kaos, celana pendek dan sepatu. Tubuhnya yang besar itu terlihat berkeringat. Tampaknya ia baru selesai olahraga.

"Ngapain lo disitu? Jatuh nanti!" Serunya dengan santai ia masuk ke rumah itu.

Aku mengikutinya masuk kedalam rumah. "Ini rumah siapa kak?" Tanyaku mengekorinya.

Ia membuka tutup botol dan meminum isi botol. Kemudian mendesah lega. "Rumah orang, gue bobol." Ucapnya dengan santai.

Mana mungkin lah aku percaya akan kata-katanya itu. Yang benar saja.

"Bikinin gue kopi dong, cil. Gue mau mandi dulu." Ia menarik bajunya dan kembali mempertontonkan tubuhnya yang indah-yang selalu membuat nafasku memberat.

"Caranya?" Tanyaku.

"Ahleh, masa bikin kopi nggak bisa? Nggak bisa gue angkat jadi istri lo!" Umpatnya.

Aku membuang pandanganku dengan bibir tertawa hambar. Tentu saja ia tidak bisa menjadikanku istri. Diakan sudah punya istri. "Mau bisa bikin kopi juga nggak bisakan,"

gumamku tersenyum pahit sembari mendahuluinya berjalan ke dapur.

Ia mengikutiku ke dapur. "Emang lo mau jadi istri gue?"

Hatiku terasa teriris dengan pertanyaannya itu. Bagaimana bisa dia berucap dengan semudah itu. Aku sangat heran. "Nggak usah!" Seruku dengan ketus sembari mencari wadah untuk memasak air.

"Jadi, mau jadi cewek gue gitu?" Tanyanya lagi. Yang membuat nafas ini semakin berat dan pelupuh mata ini kian panas.

"Jadi selingkuhan gue, mau?"

"Atau, jadi simpanan?"

"Bisa nggak sih nggak usah ngomong?!" Bentakku dengan keras. Aku menatap randy dengan tajam seakan ingin menghajarnya. "Udah mandi aja sana!" Perintahku dengan tegas.

Dia malah tertawa acuh sembari menggelengkan kepalanya. Lalu ia melengos pergi begitu saja.

Aku tahu, aku tidak akan pernah menjadi siap pun dalam bagian hidupnya. Jadi lebih baik, dia tidak bersuara-dan akhiri semua ini.

Aku tiba di apartemen saat hari telah sore. Saat aku memasuki apartemen, aku menemukan diandra yang tampak tersenyum membawa seikat mawar.

"Sie, baru pulang?" Ucapnya dengan ramah.

"Iya, di," Jawabku

Sekali lagi ku katakan, bahwa diandra itu-jauh lebih beruntung dariku. Kekasihnya rio, sudah melamar diandra. Aku pun ikut andil waktu itu. Dan lagi, diandra saat ini pun sedang mengandung.

Sementara aku, beginilah diriku. Harus mengubur rasa cinta dan harapan ini dalam-dalam. Berpikir, apakah malam ini aku akan menenggak pil KB lagi atau tidak. Pria sialan yang sudah beristri itu, selalu melakukan di waktu yang salah. Di saat aku sedang berada di masa subur.

"Gimana urusan nikahan lo?" Tanyaku basa-basi.

Diandra menggerdikkan bahunya. "Nggak tau tuh, tante sama mama yang rempong." Ucapnya sembari memutar bola matanya malas. Mama yang ia maksud adalah ibu dari rio. Calon mertuanya. "Yang pasti, dalam waktu dekat.

Taulah, rio-pengen cepet-cepet aja." Jawabnya sembari tertawa cekikikan.

"Bukannya lo juga udah ngebet nikah ya?" Tanya ku sembari tersenyum mengejek dan mengangkat alisku tinggi-tinggi.

Diandra langsung membekap wajahnya. "Iishh sie," desis nya menahan malu.

"Gue, masuk dulu ya. Capek, mau istirahat." Ucapku sembari melangkah menuju kamar. Dan diandra hanya mengangguk saja.

Mungkin, dewi fortuna tidak akan pernah berpihak padaku. Tapi saat ini, aku memasrahkan keadaan kepada takdir. Aku tidak menenggak pil KB seperti waktu yang lalu. Aku takut, jika aku terus melawan takdir-justru takdir ku semakin tidak baik.

Jangan sampai, aku tidak akan pernah merasakan bagaimana menjadi ibu-jika aku terus menyangkal akan apa yang ku perbuat. Aku takut. Sungguh takut. Mengandung membuatku takut. Tidak mengandung, justru membuatku lebih takut lagi.

Aku terbangun saat pendengaranku mendapati ponselku sedang berbunyi. Menandakan bahwa ada panggilan masuk ke ponselku. Aku pun bangkit dari tidurku. Saat itu, jam sudah menunjukkan pukul 07 malam. Aku mengelakan nafasku dengan berat, kemudian meraih ponselku.

"Ngapain sih ini si kampret robin ini nelpn?" Gumamku dengan kesal.

Dengan malas, aku pun menjawab panggilan tersebut. "Ya, hallo?" Ucapku sembari mengusap wajah ngenesku ini.

"Hallo kecil, lagi apa nih?" Tanyanya sok akrab.

Aku memutar bola mataku malas. Aku tahu, apa maksud dari si pria sialan ini menelpnku. Sudah pasti, ia ingin mengganguku dan mengancamku lagi. Tapi, aku tidak akan bisa masuk dalam perangkapnya.

"Lagi nggak ngapa-ngapain. Ada apa kak?" Tanyaku ketus.

"*Hangout* yuk. Gue lagi di dekat taman yang kemarin nih."

Ya Tuhan, bencinya aku dengan pria satu ini.

"Nggak bisa kak. Aku lagi sakit kepala!" Tolakku mentah-mentah. Siapa juga yang mau jalan dengannya. Gan-

teng tidak, baik tidak, terus-terusan mengganggu dan mengancamku. Memangnya dia kira aku sama dengan wanita-wanita selingkuhannya itu.

"Lo jangan gitu dong, cil. Sama yang lain lo mau, ma-sa sama gue lo nggak mau. Ayo dong, kapan lagi lo bisa jalan sama gue? Lumayan loh, lo bisa pansos."

NAJIS! Teriakku dalam hati. Lebih baik aku tidak di kenal oleh siapapun dari pada harus menjadi jalang dari pria sialan itu. Menghadapi randy saja, aku sudah lelah hati hingga remuk hati. Apa lagi menghadapi si kampret satu ini. Eegghh.

"Maaf kak, aku nggak butuh pansos. Beneran deh, aku lagi sakit kepala. Nggak bisa keluar." Ucapku masih menahan diri.

"Aaghh! Somobong banget lo! Masih mending gue ajak lo *hangout*!" Serunya dengan kasar. Aku tahu, tampaknya ia marah karena penolakan yang ku lakukan. "Lo jangan main-main sama gue! Gue sebarin rahasia lo, baru tahu rasa! *Hangout* malam ini sama gue! Kalau enggak, gue pastiin semua orang di kantor dan kalau perlu seluruh indonesia tau tentang rahasia dan kebusukan lo!"

Dia kembali mengancamku. Tapi aku tetap pada pendirianku. Aku tidak mau tertipu atau pun kalah dari pria tidak tahu diri ini.

"Terserah, kakak mau ngomong apa juga-nggak ngaruh sama aku. Pokoknya, aku nggak bakalan mau keluar." Ucapku tetap kekeuh. "Lagian, aku tau kok kalau kak robin tuh nggak tau apa-apa. Cuma SOK tau!"

Ku dengar tawa mengerikan dari suaranya. "Ck.. ck.. ck.. nggak usah sombong lo! Gue tau lah.. lo main sama marchel kan?! Haha jiah! Udah kebaca kali." Ucapnya percaya diri.

Aku terdiam seribu bahasa saat ia mengucapkan nama marchel. Bukan karena dia benar, tapi.. aku mulai merasa bersalah. Karena diriku, satu orang lagi-yaitu marchel-bisa terseret masalah juga. Ah, ini mengerikan.

"Kenapa lo diam?! Udah ketahuankan lo. Nggak bisa ngelak lo! Gue punya bukti!" Robin tertawa dengan begitu percaya diri.

Aku mengelakan nafasku. "Jangan nuduh orang sembarangan! Itu fitnah namanya! Lagi pula, memang situ udah bagus banget sampai nyebar-nyebarin aib orang?! Sadar diri lah! Situ jauh lebih rendah dari aku!" Ucapku dengan

emosi. Aku sampai menggertakkan gigiku dengan mataku yang berkaca-kaca.

"Eh, cewek sialan! Nggak usah sok suci lo! Barang bekas pakek aja banyak gaya! Lo tuh nggak ada bedanya sama pelacur! Nyadar lo!"

Ya Tuhan, sakit sekali hatiku mendengar ucapan robin. Ia sudah sangat keterlaluan. Aku sudah tak lagi sanggup berdebat dengannya. Aku pun memutuskan panggilan tersebut. Dan langsung aku memblokir nomor pria kurang ajar itu.

Aku membekap wajahku sambil menitihkan air mata. Hatiku begitu sakit mendengar perkataan robin. Harga diriku benar-benar di injak-injak olehnya. Dan aku merasa di lecehkan secara verbal.

Tapi, saat mengingat randy dan saji-kata-kata robin malah menjadi belati yang menusuk ulu hati ini. Semuanya terasa benar dan aku terasa begitu rendah.

Aku, memang hanya reba. Tapi aku, pemilik hati yang lemah. Tak sanggup aku mendengar kata rodan yang menyiksa dan orang selamba itu. Menyakitkan. Ini sungguh sangat menyakitkan.



Part 16

Hari ini, aku kembali ke aktivitasku lagi. Aku kembali memasuki tower televisi tempatku bekerja. Dimana hari ini, kami *meeting* lagi untuk membicarakan program selanjutnya. Kelanjutan dari program ulang tahun yang akan kami tayangkan 3 minggu lagi.

Seperti biasa, aku duduk di kursiku. Mengeluarkan buku catatanku. Walau hatiku masih teriris luka yang terus menganga, aku berusaha untuk menahan segalanya. Berharap, segala sesuatunya baik-baik saja.

"Cil, kenapa lo? Kok mata lo sembap? Ambis putus cinta ya?" Tanya bang aan sembari tertawa meledekku.

"Iya, mata lo kok sembap gitu cil?" Giliran bang parna yang bertanya.

Aku menggelengkan kepalaku. Tidak ada senyum, atau pun wajah cemberut yang ku pasang. Hanya wajah datar

tanpa ekspresi. "Semalam begadang, bang. Nyelesain tugas kampus." Jawabku berbohong.

Aku mengelakan nafasku dan mengusap mataku yang bengkok. Jelas saja mataku bengkok, semalaman aku menangis meratapi kehidupan yang fana ini. Pahit memang. Tapi, mungkin aku masih sanggup untuk menjalaninya. Mungkin, sampai aku sudah berada di ambang kesabaranku.

Beberapa menit duduk di ruangan itu, kursi-kursi pun mulai terisi. Mbak suri dan kru yang lain juga sudah masuk. Termasuk 4 host yang memandu acara kami. Randy, marchel, jeje dan si keparat robin.

Aku berusaha mengabaikan robin selama *meeting* berlangsung. Walau ia terus menggangguku, menggodaku, mengancamku, bahkan menghinaku, ia tetap aku abaikan. Kuanggap, suaranya bagai degungan lalat di telingaku.

Aku fokus pada *meeting* yang sedang berlangsung. Aku tidak mau masalah ku semakin besar. Karena jika aku menanggapinya, sudah pasti aku tidak akan fokus. Randy pasti memarahiku lagi dan masalahku membesar lagi.

Tapi, yang namanya kesabaran-jelas ada batasnya. *Meeting* di berhentikan sejenak. Dimana konsumsi telah dibagikan. Semua orang tampak sedang sibuk dengan makan

siang mereka dan berceloteh ini itu satu sama lain. Kadang, ada guyonan yang membuat suasana di dalam jadi lebih santai.

Tapi, diriku tetap tidak bisa santai. Karena robin terus mengusikku.

"Hayo, lo mau gue ajak *hangout* atau gue sebarin semua rahasia lo." Bisiknya mengancam.

Dadaku semakin terasa tertekan atas perbuatannya. Wajahku pun merah padam dan pelupuk mataku terasa panas. Aku masih tetap berusaha diam dengan apapun yang dia katakan. Menahan diri dengan sekuat yang aku bisa.

"Ah, pas banget. Marchel juga ada disini kan? Pasti seru kalau kalian berdua langsung gue permaluin."

"Kalau lo mau nurut apa kata gue, gue jamin-rahasia lo bakalan aman. Hubungan lo sama marchel juga nggak akan terbongkar." Ia mulai tidak tahu diri dengan memegang pahaku. Dan aku segera menepis tangannya itu. Sungguh, aku sudah habis kesabaran. Dan harga diriku sudah sangat dilecehkan olehnya.

"*Hangout* sama gue. Kita habiskan waktu semalaman. Gimana? Cuma party dan senang-senang doang. Gue serius

kali ini. Kalau lo nggak mau, sekarang juga gue beberin rahasia lo."

Aku sudah tidak peduli lagi dengan harga diriku. Aku sudah tidak peduli lagi dengan siapapun yang sedang duduk di ruangan ini. Harga diriku sudah sangat di lecehkan oleh robin. Aku sudah tidak tahan. Ini benar-benar menyakitkan.

Brak!

Dengan seluruh emosi yang sudah menggunung ini, aku melemparkan kotak nasiku yang masih penuh kewajah robin. Membuat seluruh mata tertuju padaku dan terkejut bukan main. Aku berdiri dengan air mataku yang bertumpah ruah. Menatap robin dengan benci. "Bilang aja!" Bentakku dengan emosi. "Bilang aja sama semua orang! Mumpung semua orang lagi ada disini!" Aku kembali menepis nasi kotak milik robin hingga tumpah semua ke badannya.

"Oh, jadi lo bera-"

"Lo nggak usah ngancem-ngancem gue! Lo itu cuma bedebah! Nggak berguna! Sialan! Mati aja lo sana!" Makiku dengan penuh emosi.

Semua orang tercengang melihat kemarahanku yang memaki-maki robin. Mereka ingin meleraiku, tapi aku menepis tangan orang yang memegangku.

"Seumur hidup, nggak sudi gue ngelihat lo! Sadar lo! Semua orang jijik ngelihat lo!" Seruku dengan penuh penekanan dan segera beranjak pergi dari tempat itu.

Aku mengusap air mata kepedihan ini sembari berlari secepat yang ku bisa. Entah kemana aku berlari, aku tidak tau. Kemana pun itu, yang terpenting kaki ini terus melangkah. Berharap aku bisa meninggalkan semua kepedihan ini.

Author POV

Selepas kepergian siena dari ruang *meeting*, randy tidak bisa menahan dirinya lagi. Melihat wajah siena dan kemarahan wanita itu, membuat darah seorang randy berdesir hebat. Randy bukan tak memperhatikan bagaimana sikap robin terhadap siena dari *meeting* belum di mulai tadi. Ia tahu dengan jelas bahwa robin terus mengusik wanita itu.

Randy juga memperhatikan siena yang terus diam, tak berekspresi dan tak menanggapi kelakuan robin. Tapi ia tahu, bahwa mata wanita itu sedih seperti ingin menangis. Dan jujur, randy sangat terkejut saat siena tiba-tiba meluapkan

emosi yang sudah tertahan lama itu. Ia tidak menyangka bahwa wanita itu berani memaki robin di depan semua orang.

"Sini lo!" Serunya menarik paksa robin keluar dari ruangan *meeting*. Membuat semua orang terheran-heran tentang apa yang terjadi.

"Ran.. ran.." ucap marchel mencoba menghalau langkah randy. Tapi tampaknya, emosi randy juga sudah sangat tersulut.

Randy membawa ke atap gedung dan mendorong tubuh robin dengan kasar. "Gue nggak pengen main kasar sama lo! Tapi apa nggak bisa lo nggak gangguin perempuan-an?! Terutama satu tim kita?!" Ucap randy dengan tegas.

Robin berdiri dan menyeringai malas. "Emang gue ngapain dia? Dia aja yang baper!"

Bug!

Akhirnya, tinju itu melayang di wajah robin. Dan segera, marchel menahan randy yang seperti belum puas untuk menghajar robin. "Udah ran.. udah ran.." ucap marchel.

"Gue tau semua kebohongan lo robin!" Teriak randy dengan penuh emosi. Nadinya tampak mencuat karena luapan kemarahan. "Dia udah cerita semua sama gue! Dan jangan

kira gue nggak lihat gimana lo ngelecehin dia!" Nafas randy terdengar kasar.

Robin malah tertawa mengusap pipinya. "Ngapain sih lo belain dia?! Dia itu murahan! Bukan gitu chel?" Tanya robin membuat marchel tercengang seketika.

"Lah, kok gue?" Tanya marchel heran.

"Alah, nggak usah munafik lo chel. Lo udah make dia kan? Nggak usah bohong lah. Gue tau kok." Robin tertawa geli.

Marchel benar-benar bingung. Ia tak mengerti apa yang sedang terjadi. "Apaan sih? Bagus an dikitlah kalau ngomong! Ketemu kecil di luar aja gue nggak pernah. Emang lo ada bukti kalau gue ngapa-ngapain dia?"

"Gue yang ngelakuin!" Ucap randy dengan dingin. Membuat robin dan marchel tercengang seketika.

Randy berjalan dan mencekik leher robin. Dimana robin berusaha menendang dan memukul randy. Tapi robin tak berdaya. Ia tak sanggup melawan randy. "Gue yang udah ngelakuin itu semua! Gue yang udah hancurin dia!" Teriak randy dengan keras.

Marchel ingin melerai apa yang randy lakukan terhadap robin. Tapi, emosi randy membuat sisi dirinya yang keras keluar begitu saja. Ia malah mendorong marchel.

"Berani lo ngusik dia lagi, atau gangguin dia, gue hancurin hidup lo robin! Lo sadar seberapa besar kuasa gue buat hancurin elo kan?! Ha?! Jangan harap lo bisa hidup tenang setelah berurusan sama gue!" Ancam randy dengan tegas.

Randy melepaskan cekalannya di leher robin dan melenggang pergi dari sana. Meninggalkan robin yang terlihat sesak nafas atas perlakuan randy.

Robin, bukan tidak bisa melawan randy. Ia bisa. Tapi melawan randy, ia tahu adalah sebuah kesia-siaan. Robin bukan takut karena randy adalah seniornya atau pun punya kuasa lebih di program mereka. Tapi, robin tahu randy punya kuasa. Keluarga randy, merupakan salah satu pemilik media masa terbesar di negara ini.

Untuk menghancurkan karir robin, malam ini pun bisa dilakukan oleh randy dengan sekejap. Sementara jika robin bertindak dan membeberkan rahasia randy, bisa jadi itu hanya angin lalu bagi media.

Randy punya kuasa untuk meredam berita. Jika pun beritanya naik, paling hanya bertahan selama 1 minggu. Robin, sudah jelas akan kalah dan menghancurkan dirinya sendiri jika ia melawan seorang randy.



Part 17

Aku membuang bekas *cup milk tea* milikku ke dalam tempat sampah. Aku menarik nafasku, dan meyakinkan bahwa diriku sudah jauh lebih tenang. Aku sudah membuat sebuah keputusan. Aku sudah tidak tahan dengan semua tekanan yang datang menghantam diriku. Untuk itu, aku akan melepaskan diriku dari semua belenggu yang mengerikan ini.

Aku melangkahakan kakiku kembali ke kantor. Wajahku merah padam menahan malu akan orang-orang yang ada di divisiku. Mataku pun berulang kali ku gerjapkan untuk menahan air mata ini. Aku langsung melangkahakan kakiku, menghadap mbak suri yang ada di ruangnya. Dengan sopan, aku masuk ke ruangan mbak suri.

"Mbak, aku pengen ngomong." Ucapku menghadapnya.

Tapi aku begitu terkejut, tiba-tiba randy juga masuk ke dalam ruangan itu. Dengan santai, ia langsung duduk di kursi dan mendongak menatapku yang membeku.

"Mau ngomong apa cil? Kenapa tadi sama robin?" Tanya mbak suri.

Aku membuang wajahku sejenak dan air mataku langsung terdorong keluar begitu saja. Aku mengusap air mataku dan menarik nafasku dalam. Kemudian menatap mbak suri dengan tegar. Aku menggigit bibirku, lalu menunduk dalam. "Aku mau minta maaf, mbak. Aku udah bikin onar di *meeting* hari ini." Ucapku beruraian air mata.

Tanganku saling bertautan, dan dadaku terasa sesak. "Aku mohon izin, meninggalkan pekerjaan. Aku mau undurin diri dari pekerjaan ini." Aku menarik nafasku dengan bergetar lalu kuhelakan dengan lega. Aku melihat randy hanya diam saja sembari menatapku. Aku tidak tahu bagaimana ekspresinya atau pun reaksinya akan keputusanku ini.

"Enggak mau di pikirin lagi, cil? Kalau ada masalah, sebaiknya di omongin dulu lah." Ucap mbak suri memberi saran.

Tapi aku menggeleng menanggapi ucapan mbak suri. Keputusanku sudah bulat. Dan aku tidak akan merubahnya. "Aku udah pikirin baik-baik mbak." Jawabku.

Ku dengar suara tarikan nafasnya mbak suri. "Gimana ran?" Tanyanya pada randy. Jantungku langsung berdegup cepat menunggu jawaban dari randy.

"Yaudah, keluar aja." Aku langsung memejamkan mataku erat mendengar jawaban pria itu. "Kayanya kecil emang lebih baik keluar." Sambungnya.

Aku tidak tahu lagi bagaimana menahan air mata ini. Aku semakin terisak dalam tangisku. Rasanya aku seperti orang patah hati. Hatiku begitu tak kuat menahan kesedihan ini.

Kurasakan, sapuan hangat di kepalaku. Benar-benar tak kuat, aku langsung memeluk randy dan menangis begitu pilu di pelukannya. Meremas bajunya kuat-kuat sembari menahan rasa sakit ini. Mungkin, ini saat terakhir aku akan melihatnya dan memeluknya seperti ini. Mungkin, nomor ponselku pun akan terhapus dalam daftar kontaknya.

Selamat tinggal kak ran. Aku melepasmu. Jadilah bintang yang terus bersinar. Agar saat aku melihatmu dari layar kaca nanti, aku bisa terus merasa bangga padamu. Selaman-

ya, aku akan menjadi penggemar nomor satumu. Yang akan selalu mendukungmu dari belakang.

Reba ini, telah menjadi abu setelah pembakaran panjang. Dan sudah waktunya, angin membawa pergi semua jejaknya.

Hidup sebagai pegangguran, sedang kurasakan saat ini. Akhirnya, apa yang diandra rasakan waktu itu-ku rasakan saat ini. Sudah 2 hari ini, aku hanya berada di dalam apartemen. Aku mengurung diri di kamar dan hanya keluar untuk sekedar makan ataupun minum.

Aku juga tidak menyentuh laptopku dan melanjutkan perkuliahan onlineku. Rasanya, apapun yang kulakukan saat ini-semuanya terasa tidak benar. Hanya tidur di kamar yang menjadi benar dalam aktivitasku.

Aku juga mulai melemparkan lamaran ke perusahaan-perusahaan. Walau melakukannya dengan setengah hati, tapi aku menyadarkan diriku bahwa aku harus bekerja. Memperoleh uang untuk makan dan minum. Apa lagi, sebentar lagi aku akan tinggal sendiri setelah diandra menikah.

Aku seperti mengisolasi diriku sendiri saat ini. Bahkan semua panggilan di ponsel, ku blokir kecuali panggilan dari orang tua. Beban di pundakku belum sepenuhnya terangkat, walau aku sudah meninggalkan orang-orang yang memberiku beban.

Aku keluar dari kamarku, dan kudapati diandra juga baru keluar dari kamarnya. "Enggak kerja di?" Tanyaku sembari berjalan ke arah dapur.

Ia menguap sembari menggaruk kepalanya. Sembari berjalan juga ke arah dapur. "Enggak, sie. Aku tuh lagi mual-mual. Nggak *mood* kerja." Jawabnya mengusap perutnya yang masih rata.

Diandra memang belum menikah. Tapi ia sedang mengandung anak rio. Pria yang akan menikahnya dalam waktu dekat.

"Mau teh nggak?" Tanyaku sembari mengambil gelas untuk membuat teh. Diandra pun langsung mengganggu.

"Lo nggak nyari kerja, sie?" Tanyanya padaku.

"Nyarik kok. Tapi cuma via *email* aja." Jawabku sembari membuat dua cangkir teh.

"Emang lo keluar karena apa sih? Bukannya enak ya kerja di tempat lo? Bisa keliling indonesia gratis, bisa ketemu artis-artis ganteng. Apa lagi bisa lihat randy."

Aku menoleh sejenak ke arah diandra. Dan kulihat ia sedang duduk di kursi makan. Ia memejamkan matanya sembari memijit kepalanya. Memang, semenjak hamil, diandra semakin banyak mengeluhnya. Terutama tentang mual dan nafsu makannya.

"Yah, gue juga ngerasa berat hati sih di keluar dari sana. Tapi, ada yang buat gue ngerasa udah nggak nyaman buat lanjut kerja disana. Gue udah cobak. Tapi, gue udah di batas pertahanan gue." Ucapku mengelakan nafasku berat.

Aku menaruh teh milik diandra di atas meja. Kemudian aku duduk di kursi dan memegang gelas teh milikku.

"Yang sabar ya, sie. Entar gue tanya rio deh. Siapa tau ada lowongan di kantornya dia. Kalau nggak ada pun, biar gue paksa biar ada." Ucapnya sembari terkekeh geli.

"Aiiisshh, lo jangan buat rio capek mulu deh!" Desisku. "Kasih tau nggak si rio ngeladenin kemanjaan lo mulu."

Diandra malah terkekeh geli sembari mengusap matanya. "Biarin aja kali, sie. Gue seneng bikin rio sakit kepala."

Aku hanya menggelengkan kepalaku saja. Menurutku, diandra begitu beruntung mendapatkan rio. Sikap manjanya diandra, sangat bisa di lengkapi oleh rio yang juga memanjakan diandra. Ku harap, sahabatku ini bahagia dengan pernikahannya bersama rio.

Aku beranjak dari dudukku sembari mengangkat gelasku. "Gue ke kamar ya. Mau nyelesaikan tugas kuliah dulu." Ucapku.

Aku duduk di kursi yang ada di kamarku. Membuka laptop dan menaruh gelas teh milikku di samping laptop. Aku berharap bisa fokus mengerjakan tugasku yang sudah menumpuk pagi ini.

Sembari menunggu laptop yang baru di nyalahkan *loading*, aku menatap keluar jendela kamarku. Dimana aku langsung bisa melihat gedung apartemen milik randy di seberang sana. Di tempat itu, aku melepaskan apa yang paling berharga dari diriku untuknya. Kenikmatan sesaat yang berbuah penyesalan.

Kak ran, sedang apa dia? Apa dia sedang berbahagia bersama istrinya? Atau, dia sedang mengarungi alam indonesia bersama tim traveller.

Apapun yang ia lakukan, kini itu bukan lagi urusanku. Biarlah, apa pun yang pernah terjadi di antara kami-menjadi sebuah kenangan yang terkubur di dalam hati.

Aku kembali lagi fokus pada laptopku. Membuka *website* kampus, *login* ke akun ku dan masuk ke kelas *online* di *website* tersebut. Banyak sekali kelas yang belum ku masuki. Dan tentunya, banyak juga tugas yang harus ku kerjakan dan perlu segera untuk di kirim.

Saat aku sedang mencoba memfokuskan diri pada kelas *online*, tiba-tiba diandra membuka pintu kamarku. "Sie.. sie.. sie.." ucapnya menghampiriku dengan terburu-buru. Membuat aku tercengang.

"Apa sih?" Tanyaku heran.

"Ayo keluar, sie. Randy. Ada gosip tentang randy!" Ucapnya menarik tanganku.

"Ah, biarin aja deh. Nggak *mood*." Ucapku menolak. Aku tidak ingin mendengar apapun berita tentang pria itu.

"Egghh! Penting, sie. Lo harus lihat! Beritanya heboh!" Ucap diandra kekeh.

Tiba-tiba, otakku tertuju pada robin. *Jangan-jangan robin udah tau kalau aku dan randy.. dan dia nyebarin.* Segera, aku langsung keluar dari kamarku dan menuju keruang tamu berdiri di depan tv. Tapi sayang, beritanya sudah lewat.

"Yah, udah lewat." Ucap diandra. Diandra kembali masuk ke kamarku. Dan tak lama, ia kembali membawa laptopku. "Di *youtube* pasti ada, sie. Lo harus lihat!" Seru diandra.

Diandra mencari berita terbaru tentang randy di internet. Dan saat ia membukanya, kami berdua duduk sambil menatap layar laptop.

Dalam video itu, tampak randy dan cazie di dampingi kuasa hukumnya mendatangi polda. Di beritakan bahwa mereka berdua, melaporkan pihak management yang menaungi nama mereka. Setelah itu, randy dan cazie-masih di dampingi kuasa hukum, melakukan konferensi pers yang mengundang seluruh media masa. Dimana cazie berbicara dengan lantang di konferensi pers tersebut.

"Sebelumnya, saya cazie dan rekan saya randy-mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya

kepada seluruh masyarakat indonesia, terutama para penggemar kami berdua."

"Dalam kesempatan kali ini, kami berdua **INGIN MENEGASKAN!** Bahwa saya dan randy, **TIDAK PERNAH MENIKAH!** Seperti yang di beritakan sebelumnya. Tolong di garis bawah, bahwa saya dan randy **TIDAK PERNAH MENIKAH!**"

Aku membekap mulutku seketika mendengar pernyataan cazie. Aku benar-benar tidak percaya akan apa yang kudengar ini. Tapi kulihat, randy juga mengangguk membenarkan pernyataan cazie.

"Adapun, foto yang tersebar luas di media sosial, **BUKANLAH** sebuah foto pernikahan!"

"Pihak manajemen, melakukan **PEMAKSAAN** kepada kami berdua- untuk melakukan kebohongan publik. Dengan menyatakan bahwa saya dan randy telah menikah."

"Saya dan randy menolak hal tersebut. Tapi, pihak manajemen, melakukan **PENGANCAMAN & DISKRIMINASI** terhadap kami berdua."

"Adapun pengancaman dan tindakan buruk lainnya yang di perbuat kepada saya dan randy, telah kami laporkan kepada pihak yang berwajib. Beserta dengan barang bukti

berupa; surat perjanjian, kontrak, rekaman suara, rekaman video, cctv, print out chat dan barang bukti lainnya. Yang tentunya, akan menguatkan laporan kami."

"Untuk itu, kami memohon kepada petugas yang menangani masalah kami, untuk mengupas tuntas kasus ini. Dan kepada pihak media, untuk mengawasi kasus ini. Karena setelah kasus kami, akan di buka kasus lain dari pihak lain, yang akan menguatkan laporan kami."

"Sekali lagi, saya memohon maaf kepada semuanya. Dan kembali saya pertegas, bahwa saya cazie lizthie, tidak pernah melakukan pernikahan baik secara sah atau pun sirih, dengan randy sebastian. Semua, hanya rekayasa yang di rancang oleh pihak management. Terima kasih."

Kak ran, ucapku lirih di dalam hati.



Part 18

Hari itu, randy pergi ke kantor atas panggilan dari pihak manajemen yang menaunginya. Ia merasa tidak ada yang salah, tapi randy datang saja. Disana, ia bertemu dengan cazie untuk pertama kalinya. Randy tidak terlalu *open* dengan para model atau pun artis lain. Terkhusus wanita. Maka dari itu, ia tidak mengenal cazie meskipun mereka berada di manajemen yang sama.

Alangkah terkejutnya randy dan cazie di hari itu. Pihak manajemen meminta mereka untuk melakukan pernikahan settingan. Hal ini dilakukan untuk mendongkrak popularitas mereka berdua. Tentu saja baik randy maupun cazie menolak mentah-mentah hal tersebut. Keduanya merasa ingin dikenal karena karya, bukan sensasi.

Namun pihak manajemen mengancam mereka berdua. Jika randy dan cazie tidak mau menurut, mereka akan me-

nyebarkan foto dan video baik cazie maupun randy yang dalam posisi tidak mengenakan busana. Foto maupun video itu tampaknya di ambil secara diam-diam saat randy ataupun cazie sedang mengganti pakaian.

Randy ingin menolak. Karena akan sangat mudah bagi seorang randy melenyapkan berita tentang dirinya. Tapi cazie? Wanita itu langsung syok dan tampak terpukul karena hal ini. Harga diri cazie sebagai seorang wanita pasti akan sangat direndahkan jika foto dan video itu tersebar. Hingga akhirnya, randy dan cazie mau tak mau menjalankan perintah itu.

Namun setelah pertemuan mereka dengan pihak manajemen, randy menyuruh cici asistennya untuk menghubungi cazie dan mengajak bertemu. Disaat pertemuan itu, randy merancang sebuah ide bersama cazie. Keduanya, sepakat untuk melakukan sedikit perlawanan untuk mengumpulkan lebih banyak bukti.

Tapi, pada akhirnya mereka harus tetap masuk dalam drama pernikahan settingan itu. Mengikuti alur yang sudah di rancang. Berfoto dengan pakaian senada dan mengambil berbagai job yang tiba-tiba membanjir.

Keduanya menunjukkan ekspresi tersiksa dan terus membrontak kepada pihak manajemen. Sambil terus mengumpulkan bukti ancaman dan tindakan intimidasi yang mereka lakukan. Setelah semua bukti di rasa cukup, randy dan cazie pun melakukan perlawanan kepada pihak manajemen melalui jalur hukum dan melakukan konferensi pers di hadapan seluruh media. Menceritakan apa yang sudah terjadi dengan mereka, dan menuntut pihak manajemen atas kesewenangan yang sudah mereka lakukan.

Air mataku berjatuhan di dalam lamunanku. Satu persatu, kata-kata randy yang dulu ambigu di telingaku kini terngiang.

"Tolong gue, cil."

"Dulu waktu kecil, mereka selalu manjain gue. Sekarang, setelah besar-hidup gue malah begini. Di-manfaatin orang, jadi boneka orang lain, nggak berguna sama sekali! Nggak ada yang bisa di banggain!"

"Cil, gimana caranya bikin hidup ini jadi nyaman?"

"Gue udah berkelana kesana kemari, mengarungi laut sebagai titik terendah, sampai gunung sebagai titik tertinggi, tapi.. gue nggak dapat kenyamanan yang gue cari."

Ya Tuhan, padahal aku bisa melihat kesedihan di matanya setiap kali dia berucap seperti itu. Tapi aku tidak mengerti. Aku terus menyatakan bahwa diriku lah yang paling tersakiti. Dan mengabaikan setiap ucapannya yang seperti berteriak meminta tolong.

"Pihak manajemen, melakukan PEMAKSAAN kepada kami berdua- untuk melakukan kebohongan publik. Dengan menyatakan bahwa saya dan randy telah menikah."

"Saya dan randy menolak hal tersebut. Tapi, pihak management, melakukan PENGANCAMAN & DISKRIMINASI terhadap kami berdua."

Aku bisa melihat wajah randy yang tertunduk di sepanjang konferensi pers berlangsung. Sedih. Sudah pasti aku bersedih hati untuknya. Bagaimana pun keadaan dan situasi yang terjadi diantara kami, aku tetap menggemarinya. Dia tetap yang terbaik di hatiku.

Aku tidak menyangka, di balik tawanya, bicaranya yang nyeleneh, gayanya yang santai, dan candaan-

candaannya saat mengejekku, tersimpan luka yang begitu dalam. Terpikul beban yang begitu berat.

Nyatanya, bebanku yang di berikan oleh robin-tak seberapa jika di bandingkan bebannya.

Kak ran, cepatlah pulih. Dan bersinar kembali.

Satu bulan kemudian..

Selama satu bulan ini, sudah banyak hal yang terjadi. Di mulai dari diandra yang menikah dan meninggalkan diriku sendiri di apartemennya. Berlanjut dengan diandra yang harus keluar dari pekerjaan karena harus bekerja di perusahaan orang tuanya. Kemudian, aku yang bekerja menggantikan posisi diandra di msb group. Tidak nyambung memang, aku bekerja sebagai akuntan- sementara aku jurusan ilkom. Tapi aku berusaha dan belajar dengan cepat.

Lalu mengenai randy, berita tentang pelaporannya masih terus di beritakan di media masa. Terakhir yang ku dengar, pihak management nya-harus mempertanggungh jawabkan perbuatan nya.

Ia juga susah untuk di cari oleh pihak wartawan. Hanya cazie yang terus muncul di tv dan memberikan keterangan. Bahkan, setelah penayangan ulang tahun program *traveller*-wajahnya tak lagi muncul disana. Hanya jeje, marchel dan robin yang muncul bergantian.

Klotak.. klotak.. klotak..

Suara sepatuku menggema memasuki apartemen. Ya, semenjak kerja di MSB group-sepatu kets yang biasa ku pakai harus terganti dengan sepatu *high hells*. Untung saja, stok sepatu diandra banyak. Dan ada sepatu yang kesempitan untuk kakinya dan muat untukku. Jadi aku bisa memakai sepatu mahal ini untuk bekerja.

Kerja di sana tidak terlalu berat untuk diriku yang sebelumnya selalu bekerja sebagai quda. Jam 9 pagi aku sudah sampai di kantor, jam 5 sore aku sudah bisa pulang. Bekerja pun hanya senin hingga jum'at. Sabtu dan minggu aku bisa libur. Sangat menyenangkan bukan? Tapi.. sangat hampa.

Aku memasuki lift untuk menuju ke lantai 10. Saat aku di dalam lift, aku mendengar ada pesan masuk ke ponselku. Aku pun membaca pesan itu.

Diandra

Sie, gue lagi jomblo. Besok nonton yuk.

Aku tertawa kecil membaca pesannya. Aku tahu bahwa suaminya rio pergi dinas ke luar negeri pagi tadi. Dan ibu hamil satu itu pasti sedang galau saat ini.

Lift pun terbuka. Aku membalas pesan diandra sembari berjalan keluar dari lift.

Diandra

Uluk-uluk yang lagi galau di tinggal lakik. Oke deh bumil. Ketemu besok ya.

Aku tertawa cekikikan sembari membalas pesan diandra. Tapi tiba-tiba, ponselku terlepas dari tanganku karena di tarik seseorang. Aku refleks mengangkat kepalaku karena terkejut. Dan jantungku langsung berdegup cepat, saat netraku bertatapan langsung dengan seseorang.

Mata hitam bening yang terlihat teduh, hidung mancung yang menggemaskan, bibir merah yang berbahaya tapi

ku rindukan. "Kak ran," ucapku lirih. Aku meneguk salivaku dengan susah payah. Mataku pun menggerjap tidak percaya.

"Kaget lo gue disini?" Tanyanya sembari terkekeh geli.

Aku jadi gelagapan sendiri saat mengetahui kehadirannya di tempat ini. Aku gugup. Benar-benar gugup. Sudah lama aku tidak melihatnya. Perasaan ini sama seperti pertama kali aku berhadapan langsung dengannya.

"Woi!" Serunya mencengkram kedua bahunya.

"Kak.. kak ran, kok.. disini?" Tanyaku terbata.

Dia tidak menjawab. Justru ia berkata, "buka tuh apartemen lo. Udah capek gue berdiri disini." Ucapnya membalikkan tubuhku dan mendorong tubuhku, menuntutku untuk berdiri di depan pintu untuk membuka pintu itu.

Dengan bibir manyun dan jantung yang terus berge-muruh cepat, aku merogoh tas milikku dan mengambil kartu kunci apartemen. Aku membuka pintu apartemen, dan dengan tidak sopan ia langsung mendorong pintu dan melen-gos masuk.

Randy langsung duduk di sofa ruang tamu. Menyenderkan tubuhnya sembari mengotak-atik ponselku. "Cil, haus nih. Bikinin kopi ya." Perintahnya bergumam.

Aku mengusap tengkukku merasa canggung. Kemudian menutup pintu apartemen. Berjalan ke arah dapur. Aku menaruh tas ku di atas meja makan, lalu membuat kopi untuk tamu tak di undang itu. "Kak ran ngapain sih datang kesini?" Gumamku seorang diri.

Aku membawa kopi buatanku dan menaruhnya di meja ruang tamu. Lalu aku duduk menatapnya dengan polos.

"Sini, duduk sini lo." Ucapnya menepuk di sampingnya. Aku berdecak pelan kemudian duduk di samping randy. Dimana ia langsung menjepit leherku, membuat aku terpekik.

"Ngapain lo blokir-blokir nomor gue?! Hah?!" Omelnya sembari mencengkram daguku. "Mentang-mentang udah keluar dari traveller jadi sombong banget lo kecil!" Lanjutnya sembari melepaskanku.

"Maaf kak," cicitku.

"Maaf maaf, minta maaf aja kerjaan lo!" Umpatnya membuat bibirku manyun seketika.

"Ini, buka blokirnya!" Perintah randy menyodorkan ponselku.

Aku pun meraih ponsel milikku dan dengan terpaksa membuka blokir nomor randy. Aku bukan hanya memblokir

nomor randy, tapi semua orang yang menjadi tim traveller. Bukan karena aku sombong, tapi aku tidak mau di usik akan hal yang lalu. Di tanya-tanya prihal robin atau pun alasanku keluar. Terutama lagi, aku tidak mau lagi berurusan dengan randy.

Walau ku akui hatiku bergetar kembali saat aku melihatnya lagi, tapi aku tetap membatasi hati ini. Aku memilih untuk jadi orang sadar diri. Yang tidak berkaitan lagi dengan urusan si artis satu ini.

"Lo udah kerja?" Tanya randy sembari menatapku. Ia masih saja merangkul bahuku membuat aku merasa tidak nyaman.

"Udah kak," jawabku sembari mengangguk.

"Lebih enak mana kerja di tempat sekarang atau di tv?" Tanyanya.

Aku terdiam dan mengigit bagian dalam bibirku. Jujur saja, aku suka bekerja di kantor rio. Hanya saja, disana kurang menantang. Berbeda dengan bekerja di tv dengan program yang selalu ada tantangan di setiap sesinya. Tentulah, aku merasa lebih hidup saat bekerja bersama randy.

"Kenapa? Lebih enak kerja di tv kan?" Tebaknya.

"Enggak kok," elakku. "..di tempat sekarang juga seru kok." Jawabku tertunduk.

Tapi, aku langsung di hadiahi dengan sentilan di dahiku. "Bohong aja lo nggak pinter!" Seru randy.

Aku hanya mengusap dahiku. "Btw, kak ran udah jarang nongol di tv." Ucapku.

Ku dengar ia mengelakan nafasnya. "Males gue. Biar masalah kemarin selesai dulu. Baru gue aktif lagi." Jawabnya tidak suka.

"Yang sabar ya kak ran," cicitku prihatin.

"Gue sabar kok dalam menghadapi masalah dunia ini. Lo aja yang bikin kesabaran gue habis!"

Aku langsung tercengang menatapnya. "Ha? Kenapa?" Tanya ku polos.

"Kenapa lo bilang?!" Randy membekap kepalaku dengan kedua tangannya. "Lo kepolosan atau bego sih?! Lo kira ngapain gue kesini?! Minum kopi doang?! Enggak! Gue pengen ngasih anak kecil yang songong kaya lo pelajaran! Biar nggak kabur-kaburan kaya bocah!" Serunya dengan suara kesal.

Aku hanya mengerutkan dahi tak mengerti. "Kak ran, ngomong apa sih? Nggak ngerti." Balasku menatap randy bingung.

Ia malah menggeram kesal dan menarik kedua pipiku dengan gemas. "Anak kecil! Jangan sampek lo begini di depan orang lain! Biar gue kasih tahu!" Serunya kemudian langsung membekap bibirku dengan bibirnya. Ia menghisap bibirku, menjilatnya dan melumatnya dengan rapat. Aku memejamkan mataku dan menautkan kedua tanganku dengan rapat.



Part 19

Hari mulai gelap di luar sana. Aku masih menutup mataku rapat menerima lumatan pria ini. Pria yang sungguh melemahkan hati dan perasaan ini. Jujur aku begitu terbuai dan rindu ingin mengulang saat itu kembali. Tapi pikiran ini berontak tak ingin lagi merasa tersakiti.

Dengan sisa kekuatanku, aku mendorong tubuh randy. Membuat pagutannya terlepas. Mata kami saling bertatap dengan deru di dada terus bergemuruh dan nafas yang terdengar kasar. Kami bertatapan dengan penuh damba.

"Jangan lagi!" Cicitku dengan lirih. Air mataku menguar mengulas pipiku. Entah kenapa, perasaan ini begitu terasa sakit. "Kita tuh nggak punya hubungan! Jangan lagi kaya gini! Tolong hargai perasaan aku!" Seruku dengan menangis terisak. Aku yakin, ini sudah benar. Kami memang tidak akan pernah bersama. Dan kuharap, tak ada lagi ke-

nangan yang mendalam yang ia ciptakan diantara kami. Aku takut tidak bisa lagi melepasnya.

Randy mengusap air mataku yang membasahi pipi. Sembari itu satu tangannya mengelus kepalaku. "Lo cengeng amat sih," komentarnya.

"Aku bukan anak kecil lagi, kak ran! Jangan permainan aku!" Tegasku dengan meneteskan air mata piluku.

Tapi ia malah tertawa tak acuh. Membuat hatiku semakin tergores.

"Aku tahu kok kalau aku nggak bisa berharap kalau kita bakalan punya hubungan. Aku suka sama kak ran dari dulu! Bahkan sebelum aku masuk tim *traveller*!"

"Aku sadar kok aku siapa! Lebih baik kita akhiri semuanya, kak ran! Biarkan aku *move on*. Jangan kasih kenangan lagi sama aku!" Dadaku terasa begitu sakit mengungkapkan isi hati ini. Air mataku terus berdesir, bibirku bergetar dan ku yakin wajahku begitu memerah. Harusnya, sejak dulu aku mengatakan ini semua. Menumpahkan seluruh isi hatiku.

"Jadi, sebenarnya.. lo mau *move on* atau nyatain cinta sih? Bingung gue." Gumamnya sembari mengusap air mataku.

Terus-terusan ia menganggapku sebagai anak kecil yang tak di dengar ucapannya. Aku merasa miris akan diriku sendiri.

Aku terkejut saat ia kembali menarik tengkukku dan melumat bibir ini. Aku berusaha menolak, bahkan mendorong tubuhnya. Tapi ia terus melumat bibirku dan bahkan mengunci kedua tanganku.

Aku memejamkan mataku erat dan mengerutkan bibirku. Tapi pria sialan itu mengigit bibirku membuatku meringis dan membuka mulutku. Dimana ia langsung menelusupkan lidahnya dan membelai lidahku.

Aku kalap. Ia tahu godaan terbesarku. Nafsu dalam diriku langsung menyahut dan membalas permainan lidahnya. Bahkan kedua tanganku yang telah ia lepas, kini menaut di tengkuk randy dan memperdalam ciuman itu.

Baiklah, untuk terakhir kalinya. Setelah ini, aku akan melarikan diri pikirku.

Ciuman yang kami lakukan pun semakin panas. Dimana tangan pria itu beralih ke pinggulku, dan memposisikan aku untuk duduk mengangkang menghadapnya.

Aku bisa merasakan sapuan tangannya di tulang punggungku, kemudian ia membuka pengait bra milikku.

Tangannya mulai mengelus gundukan dadaku, meremasnya dengan lembut tanpa melepaskan ciuman panas kami.

Dengan tangan terampilnya itu, ia membuka satu persatu kancing kemejaku. Lalu meloloskan kemeja serta bra milikku hingga aku *top less*.

Randy melepas pagutannya. Mulut randy beralih mengisap leherku. Memberikan jejak-jejak cintanya di sana. Sembari terus meremas dadaku. Puas dengan karya nya di leherku, pria itu pun mengusap wajahnya di kedua payudara milikku. Lalu mulutnya itu menjilat dan menghisap putingku.

Aku mendongak dan dadaku membusung menikmati permainan randy. Aku menjambak rambutnya dan mendorong kepala randy untuk semakin mencumbuku. Ia memang sangat ahli dalam menaikkan birahi.

Randy mengakhiri cumbuannya di dadaku dengan tarikan keras dengan mulutnya itu. Ia menatapku sembari tersenyum dengan dada kami berdua naik turun terlutut gairah. Sementara aku hanya menatapnya dengan mulut terbuka.

"Anak kecil! Sok-sok enggak, tapi nyosor juga!" Umpatnya tertawa mengejekku.

Aku hanya diam dan mengatupkan bibirku sedikit manyun. Perlahan, kututup dadaku dengan tanganku.

"Jangan di tutup!" Perintahnya menarik tanganku. "Kamar lo yang mana?" Tanyanya.

Aku menggerakkan kepalaku dan daguku menunjuk ke sebuah pintu di belakangnya. Kupikir, dia akan membawaku ke kamar. Nyatanya, randy malah berkata, "oh," kemudian mencumbu dadaku, kembali sambil menatapku.

Pria sialan! Makiku di dalam hati.

Ia menarik rok yang ku pakai hingga sebatas pinggang. Kemudian, kudengar suara sobekan dibawah sana. Yang membuatku refleks menjauh darinya.

"Kak ran!" Pekikku terkejut menyadari ia menyobek pakaian dalamku. Mataku melotot menatapnya.

Ia berdecak pelan. "Entar gue beli 5 lusin!" Serunya menarik tengkukku dan melumat bibirku.

Aku bisa merasakan saat ia sudah menyingkap pakaian dalamku. Kemudian tangannya yang sialan itu menggoda lembahku yang sudah basah.

Randy bangkit dan membawa tubuhku. Kedua kakiku melingkar di pinggangnya. Dimana randy membawaku ma-

suk kedalam kamar dan menutup pintu kamar itu dengan kakinya.

Lagi. Sore yang panas ini pun tak terhindarkan. Dimana untuk pertama kalinya, seorang pria memasuki kamarku, menaiki ranjangku, dengan tubuh yang *naked* di keduanya. Randy kembali mencumbuku. Menggesek miliknya yang telah menegang itu di liang senggama dan klitoris.

Aku membuka lebar kedua pahaku. Berharap benda itu memasuki milikku yang sudah basah dan gatal ini sekarang juga. Terserah kalian mengataiku jalang ataupun wanita murahan. Yang ada dalam pikiranku saat ini, nafsuku yang terpuaskan.

"Agghh!" Rintihku. Aku memeluk tubuh randy bahkan mencakar punggungnya saat dirinya memasukiku. Meski sudah beberapa kali kami mengulang kegiatan ini, masih saja aku merasa sakit saat awal dia menghujamku.

Setelah memastikan miliknya sudah nyaman di lingkupi dinding kewanitaanku, randy pun mulai menarik dan mendorong miliknya berulang kali. Perlahan. Tak lupa bibirnya yang terus melahap buah dadaku dengan rakus. Kami sama-sama menikmati percintaan ini dalam diam. Di sore

yang hampir gelap ini, dunia terasa melayang bagi kami berdua. Suasana kamar yang tenang pun terasa panas. Hanya suara desahan, suara persetubuhan dan ranjang yang berderit menemani kami.

"Kak, ahh.." aku melengguh.

Randy bisa merasakan milikku yang berkedut meremas miliknya. Dan kurasakan, ia melepas cumbuan di dadaku. Lalu mempercepat hujamannya. Dimana wanita murahan ini tersenyum menikmati miliknya dihujam seperti itu. Dan tak lama, kurasakan cairan hangat itu menyembur dari dalamku.

Cplak cplak cplak

Aku hanya memejamkan mata dan mengusap rambutku frustrasi mendapat hujaman dari randy.

"Akhh! Kecil sialan!" Umpat randy mengerang masukku sedalam-dalamnya dan secepat-cepatnya. Tak lama, milik randy membesar dan kurasakan milikku penuh dengan semprotan pasukan randy.

"Kok nggak pake pengaman lagi sih?" Gumamku berpasrah diri.

Ah gila! Aku bisa benar-benar hamil kak ran! Makiku dalam hati.

Randy mengusap wajahku dan kemudian mengecupi wajahku yang merengut. "Udah, nggak usah cemberut!" Bisknya sembari mengatur nafas. Randy menarik miliknya kemudian merebah di sampingku. Dimana aku langsung memungginginya dengan kesal.

"Aissh! Bikin susah aja sih!" Gerutuku mendesis kesal.

Aku terkejut saat randy tiba-tiba memeluk tubuhku dari belakang. Ia mengecup kepala dan pipiku. "Takut amat sih lo bunting." Komentarnya.

"Ya takutlah!" Bentakku. "Udah berapa kali coba kak begitu nggak pakai pengaman?!" Aku merengut.

"Emang berapa kali?" Tanyanya membuatku semakin masam.

"Empat!"

"Bukannya sama ini tiga?" Tanyanya.

"Yakan yang waktu di mobil itu 2 kali!"

"Yaudah, ini kan mumpung masih sore- gue jadiin lima." Ucapnya tanpa beban.

"Iih ngapain sih?!" Protesku saat ia mengangkat satu kakiku, kemudian memaksa masuk miliknya lagi kedalam sana.

"Udah nggak usah protes! Gue belum puas." Bisiknya berusaha memasukkan miliknya dengan cara menyamping seperti itu.

"Aahh kaakk aahh.." aku pun mulai mendesah di sore yang telah gelap itu. Sambil berharap, bahwa ini yang terakhir.



Part 20

Tubuhku begitu lelah meladeni nafsu pria besar yang memeluk tubuhku dari belakang. Sudah aku baru pulang bekerja, terkena macet di jalan, kemudian harus melayani nafsu seorang randy. Di tambah lagi, aku belum makan malam. Ah, rasanya aku mati saja malam ini.

"Kak, awas. Aku lapar." Ucapku berusaha bangun.

Tapi ia terus memelukku dan mengunci tubuhku. "Udah, tidur aja. Biar gue pesanin makan." Ucapnya bergumam.

Aku berdecak sebal. Aku tidak biasa telat makan. Ini sudah jam 9 dan perutku sudah demo meminta jatah. "Cepe-tan, kak ran. Aku udah lapar. Entar maag aku kambuh!" Rengekku. Hmm, aku rasa-aku jadi lebih manja saat ini. Mungkin rasa bersalah akan tidur dengan suami orang, sudah terangkat dari benakku.

"Iya, iya. Manja banget!" Jawabnya membuat bibirku melengkung ke bawah seketika. Randy turun dari ranjang dan keluar dari kamar. Namun tak lama, ia kembali lagi. Naik ke atas ranjang dan memelukku lagi.

"Aih kak, gerah tau nggak!" Omelku dengan sebal.

"Yaudah entar mandi. Lo pesen apa nih?" Tanyanya padaku.

"Apa aja boleh." Jawabku santai.

"A.pa.a.ja.bo.leh."

Aku mengerutkan dahiku mendengar suara randy.

"Menu *apa aja boleh* nggak ada." Ucapnya membuat aku memutar bola mataku malas.

"Yaudah, samaain aja sama punya kakak. Iihh, nyebe-
lin deh!" Rengekku. Aku menggerjap berulang kali, kemudian mengusap wajahku. *Apa aku pernah semanja ini sama dia?* Batinku bertanya. Sumpah, aku sangat jijik mendengar suaraku saat berbicara dengan randy. Aku bahkan tak menyangka bisa mengeluarkan nada suara semenjijikkan itu. Terlalu manja.

"Gue pesen nih ya. Awas nggak lo habisin, gue cekokin semua kemulut lo." Ucapnya sembari bermain ponsel. Memesan makanan kami melalui ponselnya.

"Cil," panggilnya.

"Hmm?" Jawabku.

"Lo mau nggak, jadi manager gue?" Tanyanya.

Aku mengerutkan dahiku mendengar pertanyaannya itu. "Emang manager kakak kemana?" Tanyaku heran.

Kudengar ia berdecak lidah. "Kan lo tau, gue lagi berpekar sama pihak management. Ya udah gue pecatlah." Ucapnya dengan nada kesal.

"Enggak ah," tolakku mentah-mentah.

"Lah, kenapa?" Tanya randy menarik bahunya hingga aku terlentang dan mata kami saling beradu.

"Ya nggak mau! Nanti di modusin mulu sama, kak ran. Males ah." Jawabku dengan manyun.

Ia terkekeh geli mendengar ucapanku. "Emang lo nggak mau gue modusin mulu?" Tanyanya masih terus tertawa.

"Mana mau! Entar kalau aku hamil gimana?!" Balasku.

"Ya gue nikahi." Jawabnya dengan santai.

Aku langsung membesarkan mataku mendengar jawabannya. Jawaban yang harusnya menyenangkan namun terasa menyakitkan. Itu, sebuah kemustahilan. "Udah deh,

nggak usah php!" Seruku merajuk dan kembali memunggun-
gi dirinya. "Aku sadar diri kok aku ini siapa. Cuma tempat
persinggahan yang nggak akan pernah di kasih hubungan
jelas. Udah cukuplah. Nggak usah kasih aku harapan."

Seperti biasa, aku yang hanya dianggapnya anak
kecil, di tertawai dan di ejek olehnya. Ia tak memikirkan
perasaanku dan hatiku yang sungguh lemah saat ini.

"Merajuk lo?" Tanyanya dengan santai.

Merajuk? Apa gunanya? Itu hanya perbuatan sia-sia,
bukan? Aku tidak menjawab ucapannya itu.

Ia mengambil tangan kananku. Kemudian ia berkata,
"lihat, tangan lo tuh kecil amat. Jari-jari lo juga, lebih pan-
jang lagi kelingking gue."

Aku hanya mendegus kesal dan berdecak lidah. Sudah
di ejek dan di phpin, sekarang dia malah mengomentari
jariku. Tapi memang sih, jariku sangat kecil. Telapak tan-
ganku pun bagai bayi jika di bandingkan dengan telapak
tangannya. *Uuhh, nasib.* Aku meratap sambil menatap
jamariku.

"Namanya udah pemberian Tuhan kecil begini."
Ucapku membuang nafasku.

"Jari lo nggak cantik!" Serunya.

Aku semakin manyun. Padahal jariku lumayan cantik. Meskipun kecil, jariku terlihat lentik dengan kuku panjang yang membuatnya semakin cantik.

"Gara-gara kuku jari lo yang panjang ini, badan gue kecacar mulu. Tergores-gores, merah-merah." Omelnya. "Kalau gue *shooting* nggak pakai baju, katahuan gue dicakar cewek." Tambahnya.

"Ya namanya nggak sadar," balasku membela diri.

"Besok-besok, potong kuku gih. Lo lihat nih, kuku gue terawat. Bersih. Nggak panjang kaya kuku setan begini." Komentarnya sembari memberi saran.

"Yakan namanya cewek, kuku panjang itu cantik!" Balasku dengan sedikit merajuk.

"Cantik apanya?!" Bentaknya membuat aku sedikit tersentak. "Begini tuh jelek! Nggak cantik sama sekali! Cantik tuh, begini!"

Mulutku ternganga seketika. Darahku berdesir hebat, dan aku lupa caranya bernafas. Rasanya, dunia berhenti saat itu. Saat ia memasangkan cincin ke jari manisku. Aku tak sanggup berkata apapun, lidahku terasa kelu, aku tak sanggup berbuat apapun. Selain mataku yang mulai berkaca-kaca terus melotototi cincin itu.

"Jari kecil lo makin cantikkan?! Pokonya gue nggak mau tahu, setuju nggak setuju, lo harus nikah sama gue!" Tegass randy.

Aku masih mematung menatap cincin pemberian randy. Kata-kata randy malah membuat air mataku menyeruak keluar dan aku menarik nafasku dalam. "Ini serius?" Tanyaku nyaris tanpa suara.

"Emangnya gue pernah bohong?! Pokoknya lo gue paksa untuk jadi ismmmh"

Aku langsung berbalik dan membekap bibir pria itu. Melumatnya sembari memejamkan mataku dengan erat. Menjatuhkan tetesan demi tetesan air mata haru yang menghujan membasahi pipi randy. Randy juga membalas pagutanku dengan tersenyum senang. Ia mengusap kepalaku sembari melumat bibir ini.

"Jadi manager dan istri gue! Oke?" Pintanya.

Aku belum mengambil keputusan tentang menjadi managernya, tapi aku mengangguk saja. Dimana bibirku di bekap kembali oleh randy dan kami saling bercumbu dengan mesra dan bahagia. Baru kali ini, aku merasa begitu bahagia berciuman dengannya. Tapi tiba-tiba,

Ting tong ting tong

Bel apartemenku berbunyi. Rand ypun melepas pagutannya. Kemudian mencubit hidungku.

"Ambil gih," perintahnya.

"Lah, kok aku?" Tanyaku heran.

Ia menyeringai malas. "Emang lo mau, apartemen lo jadi rame gara-gara kurir makanannya tahu seorang randy ada disini?" Tanyanya terkekeh geli.

Ah, iya. Aku lupa. Dia randy. Si artis yang namanya lagi jadi pembicaraan semua orang. Jangan sampai deh para wartawan menyerbu apartemen ini. Dengan selangkangan yang terasa becek dan perih, aku pun meraih baju tidurku di lemari kemudian memakainya. Lalu keluar dari kamar untuk mengambil pesanan randy.

Aku terkejut bukan main, saat si kurir membawa banyak sekali makanan. Aku pun membayar makanan itu dengan uang randy, kemudian berterima kasih dan menutup pintu.

"Udah lo bayar?" Tanya randy keluar dari kamarku. Entah dari mana ia mengambil handuk milikku dan melilitkannya di pinggangngnya.

"Udah," jawabku singkat. Membawa semua makanan itu ke atas meja makan.

"Ini apaan? Kue?" Tanyaku membuka plastik yang isinya sebuah kotak besar yang ku ketahui merupakan kotak kue ulang tahun.

"Buka aja," ucap randy santai.

Aku pun penasaran dan membuka kotak itu. "Hk?!" Lagi. Aku tersentak kaget. Kue yang di dominasi berwarna coklat itu, di taruh sebuah tulisan di tengahnya. *"Would you be my manager, my future little wife?"*

"Aissh, apaan sih nih?" Tanyaku sembari tertawa kesenangan.

Randy memelukku dari belakang kemudian mencium pipiku. "Jadi managerku ya? Oke?" Pintanya dengan lembut.

Aku menoleh kearahnya dengan bibir bawahku yang tampak maju. "Mmm, minta jadi manager begini. Minta jadi istri, tadi nggak begini." Ucapku sedikit merajuk.

Randy tertawa singkat. "Gue nggak minta lo jadi istri gue. Gue maksa." Ucapnya tertawa cekikikan di pipiku.

Aku hanya menggulum senyum bahagia. Jika boleh jujur, aku ingin berlari ke pojokan dan menangis dengan haru disana. Ah, ini sangat menyenangkan dan menyebalkan disaat yang bersamaan.

"Ya, jadi managerku ya?" Pintanya lagi.

"Aku nggak tau kerjanya kak. Nanti kak ran malah repot lagi." Ucapku tak enak hati.

"Kan gue ajari. Belajar pelan-pelan. Oke? Hmm?" Iya merayuku untuk menjadi managernya. Bahkan suaranya terdengar halus saat meminta.

Aku pun menarik nafasku dalam. Kemudian dengan tersenyum, aku menganggukkan kepalaku. Setujuh, untuk menjadi managernya.

"Yeay! Emang lo paling baik, cil." Ucapnya kemudian mengecupi pipiku. Aku benar-benar bahagia malam ini. Bahkan niatku untuk melarikan diri di malam ini pun, hilang begitu saja. Tak ku sangaka, hubungan yang terasa menyakitkan di awal, akan berubah jadi cinta yang akan naik pelaminana. Mmmm, jadi istrinya randy. Gila! Aku yakin, aku pasti mimpi.



Part 21

Author POV

Diandra membekap mulutnya seketika. Saat pagi ini, ia masuk ke apartemen untuk menjumpai sahabatnya, siena-ia melihat sepatu pria tergeletak di lantai.

Diandra meneguk salivanya, sembari berjalan mendelik kamar siena. Diandra kembali menarik nafasnya dalam dan membekap mulutnya sendiri, saat ia lihat baju dan bra siena berserakan di ruang tamu. Bahkan, pakaian dalam yang terlihat koyak, berada di atas meja-tepat di samping segelas kopi yang sudah dingin.

Diandra berjalan mengendap menajamkan pendengaran di pintu kamar siena. Sayup-sayup, terdengar suara tawa pria dari dalam sana. Segera, diandra berlari ke kamarnya untuk bersembunyi. Ia menajam-najamkan pendengarannya, mencoba mendengar apa yang sedang terjadi.

Diandra mengetahui kalau siena dan pacarnya sudah keluar dari kamar. Terdengar dari suara yang semakin jelas. Dengan perlahan, dengan posisi duduk di lantai, diandra perlahan membuka pintu kamarnya. Mengintip keluar sana. Mata diandra terbelalak seketika dan ia kembali membekap mulutnya. Di lihatnya, sahabatnya siena-sedang berciuman mesra dengan seorang pria.

"Randy?" Gumam diandra tak bersuara.

Siena terlihat mengantar pria itu keluar. Saat pria itu berbalik, disitulah diandra melihat dengan jelas bahwa itu adalah randy.

Siena melambaikan tangannya. Kemudian ia masuk dan menutup pintu. Saat ia berbalik, "ya Tuhan!" Pekiknya memegang dadanya. Saat diandra tiba-tiba sudah ada di depannya.

"Ter.ci.duk lo kan?!" Ucap diandra mendelik siena dan menjulurkan telunjuknya kepada siena.

Siena tertawa nyengir tanpa dosa. "Eh, di.. lo kapan datang?" Tanya siena mengusap tengkuknya.

"Kapan datang kapan datang." Omel diandra. Diandra maju dan menarik tangan siena. "Jelasin sama gue sejelas-jelasnya!" Seru diandra. Membawa siena duduk di sofa.

Siena menarik nafasnya tertahan. Ia langsung mengambil baju, bra dan dalamannya yang berserak di ruang tamu.

"Hmm, ternyata.. selama gue nggak disini. Begini kelakuan." Ucap diandra.

Siena mengerutkan wajahnya tertunduk malu. *Sial banget! Kenapa harus keciduk diandra sih!* Batin siena.

"Cepet jelasin!" Seru diandra mengepalkan kedua tangannya geregetan. "Gereget banget tau nggak sih?! Gue tau ya, itu tadi RANDY! RANDY yang artis itu! Yang bintang iklan, yang bawa acara, yang lagi di bicaraain dimana-mana. Lo nggak bisa ngelak! Cepet ceritain sie, gue penasaran!" Seru diandra geram sendiri. Diandra mengusap perut buncitnya sembari menatap siena dengan lekat.

"Gue, sama randy.. mau nikah."

"Apa?!" Pekik diandra dengan keras. "Serius lo?" Mata diandra terbelalak menatap siena.

Siena pun menganggukkan kepalanya sambil tersenyum manis. Kemudian, dengan perlahan ia mengangkat tangannya. Memamerkan cincin pemberian randy yang melingkar di tangannya.

"Aaaaa!" Diandra berteriak kencang menarik tangan siena. "Ya ampun.. ya ampun.. ya ampun.. ini serius sie?" Tanyanya menggosok cincin berlian itu. "Ini asli? Randy yang kasih? Cantik banget, sie. Ya ampun."

Siena ikut tertawa melihat wajah bahagia diandra. Kenapa dia malah kelihatan lebih heboh dari pada siena. "Iya, ini seriusan. Dari randy." Ucap siena gemas sendiri.

Diandra menarapkan jarinya dengan jari siena. "Hmm, cantik banget, sie. Lebih cantik dari cincinku." Ucapnya kesemsem.

"Eh, bumil!" Seru siena dengan gemas. "Cincin lo tuh lebih cakep! Gue tahu ya berapa mahal rio beli cincin kawin lo! Mata gue aja hampir jatuh lihat harganya!" Seru siena.

"Ah terserah deh!" Seru diandra. "Sekarang, cerita! Kok bisa randy ngajak lo nikah? Dan.. gue tau ya, lo tadi malam begituankan sama dia?" Diandra mendelik siena. "Hayo ngaku, atau jangan-jangan lo lagi isi lagi." Tebak diandra.

Siena langsung menarik nafasnya tertahan. "Iissh, enggak kok. Jadi, ceritanya gini.." Siena pun menceritakan dari awal hubungannya dengan randy. Mulai dari adegan ke-

celakaan, hingga berakhir dengan sebuah cincin yang melingkar di jarinya.

Pukul 9 malam, saat siena sedang asik duduk di depan tv sembari memakan kripik kentangnya, bel apartemen siena pun berbunyi. Berulang kali, bel di bunyikan dengan tak sabaran.

"Siapa sih? Nggak sabaran banget!" Gerutu siena.

Siena meletakkan toples kripiknya di atas meja, kemudian beranjak untuk membuka pintu. Saat siena baru saja membuka pintunya, orang yang ada di luar langsung mendorong pintu itu membuat siena tersentak kaget. Orang itu langsung menerjang siena dan mengangkat tubuh siena.

"Aaa! Kak ran!" Pekik siena memukul lengan randy. "Isshh, bikin orang kaget aja tau nggak?!" Gerutu siena.

Randy terkekeh geli. "Badan lo enteng banget sih, cil. Lebih berat lagi sekarung beras." Komentar randy.

Bibir siena manyun. Ejekan randy, sudah kebal di telinganya. Ia memang selalu di ejek karena tubuhnya yang

kecil. Padahal, ia tidak kecil-kecil amat sih. Randy saja yang kebesaran.

"Gue mau ngajak lo ke suatu tempat. Mau ya?" Pinta randy tersenyum menatap siena penuh harap.

Namun siena mencebik bibirnya. "Enggak ah," tolaknya mentah-mentah. "Paling entar di modusin lagi." Keluh siena.

"Enggak, cil. Gue cuma mau mastiin sesuatu." Ucap randy meyakinkan.

Bibir siena semakin mengerucut sembari berpikir. Kemudian ia menghela nafas. "Yaudah deh," putusnya.

Randy pun menurunkan tubuh siena. "Yaudah, siap-siap gih." Ucap randy.

Siena pun lantas masuk ke kamarnya dan mengganti pakaiannya. Bersiap untuk pergi bersama randy. Calon suaminya.

Saat ini, siena sedang duduk di jok mobil randy. Siena mengedarkan pandangannya menatap interior mobil itu.

"Mobil baru lagi kak ran?" Tanya siena masih melihat-lihat.

"Mobil orang," jawab randy santai.

Siena hanya mengangguk dengan bibir melengkung kebawah. "Emang mobilnya kak ran kemana?" Tanya siena penasaran.

"Mana aja boleh,"

Siena langsung memutar bola matanya mendengar jawaban nyeleneh itu.

"Eh, btw.. tumben lo pakai sepatu tinggi begitu," komentar randy.

Siena langsung menatap sepatunya. "Ah, biar tingginya imbang sama kak ran." Ucap siena sembari tertawa nyengir.

Randy melirik siena malas. Kemudian satu tangannya ia taruh di atas kepala siena. "Pulang dari sana nanti, jangan lagi pakai sepatu itu!" Perintah randy namun masih terdengar lembut.

Siena mengernyit bingung. "Emang kenapa?" Tanyanya heran.

"Entar lo juga tau," jawab randy ambigu.

Siena sebenarnya paling malas mendengar jawaban randy yang seperti ini. Ia jadi penasaran dan hatinya bertanya.

Tak lama, mobil yang mereka tumpangi memasuki sebuah rumah. Randy langsung mengajak siena turun dari mobil dan memasuki rumah itu. Dari rumah itu, keluar seorang wanita berambut panjang terikat. Wajahnya sangat glowing, kulitnya putih, rambutnya terawat, makeupnya natural, terlihat sangat cantik. Siena mendelik randy saat randy cipika cipiki dengan wanita itu.

Wanita itu berbicara dengan bahasa mandarin, kemudian di balas dengan bahasa mandarin juga oleh randy. Mereka berdua tertawa. Sementara siena hanya terbodoh menatap mereka berdua.

"你好吗?"

"好消息"

Entahlah, entah mereka sedang mengejek siena juga ya bodo amat. Anggap aja mereka lagi muji.

"Ayo cil," ajak randy menarik tangan siena.

Oh jadi dia masih ingat gue disini? Gue kira udah lupa batin siena.

Siena mengernyit bingung saat dirinya di bawa ke sebuah kamar seperti tempat pemeriksaan di rumah sakit. Siena disuruh berbaring, kemudian si wanita yang siena tau namanya kristin itu menaikkan baju siena dan memegang perutnya. Lalu ia berbicara lagi dengan randy. Dan sungguh, siena ingin meneriaki mereka berdua. 'BISA BAHASA INDONESIA AJA NGGAK SIH?!'

"她怀孕了. 支票怎么样?"

Randy seperti tersenyum lebar kemudian mengganggu dan membalas ucapan si kristin itu. Lalu kristin berdiri. Ia seperti mengambil sesuatu dan menyerahkannya kepada siena.

"Tampung air seni kamu disini ya," ucapnya kepada siena sembari tersenyum lebar.

Siena mengambil wadah itu dengan polos. Kemudian ia masuk kedalam kamar mandi. "Mau tes kehamilan apa? Atau jangan-jangan tes urin cek gue pakai narkoba atau enggak." Gumam siena dikamar mandi.

Siena dan randy tampak duduk di ruang tamu di rumah kristin itu. Randy duduk santai memangku satu kakinya dan bermain ponsel. Sementara siena mengedarkan pandangannya dengan wajah polos.

"Kita ngapain sih disini?" Bisik siena.

"Nongkrong." Jawab randy santai.

Siena mendesis kesal. "Issshh, kak ran kalau di tanya, jawab nya nggak pernah bener deh." Keluh siena.

Randy mengantongi ponselnya kemudian menatap wajah cemberut siena. Ia merangkul bahu siena, kemudian berbisik, "ngambek lo? Hmm?" Tanya randy mengecup pipi siena.

Siena ikut menatap randy. Wajah mereka begitu dekat dengan jarak yang sangat tipis. "Bisa nggak sih, kalau aku ngomong tuh di jawab nya bener gitu. Aku kan bukan anak kecil yang bisa terus di mainin." Pinta siena.

Randy lantas menggeleng. "Nggak bisa." Jawabnya dengan polos membuat wajah siena semakin merengut.

"Ran," panggil kristin. Kristin menghampiri randy dan siena kemudian duduk berseberangan dengan mereka berdua.

Lagi. Kristin berbicara dalam bahasa mandarin. Bahasa yang tidak pernah siena pelajari sebelumnya. Randy tampak sumringah. Tapi wajahnya terlihat terkejut. Dan ia membalas ucapan kristin dengan bahasa yang sama. Mereka berdua kembali tertawa, dan siena merasa dirinya bagai pajangan disitu.

Tapi tiba-tiba, randy memeluknya dengan girang, kemudian mengecupi pipinya. Membuat siena terkejut dan tak enak pada kristin.

"Iih, kak ran. Ngapain sih?!" Protes siena mendorong tubuh randy.

Tapi randy tetap memeluknya dan tertawa lebar. "lo hamil," bisiknya.

"Ha?!" Siena lantas tersentak kaget mendengar ucapan randy itu. "Ta..tapikan, baru kemarin.. kita.. itu.." ucap siena terbata. Wajah siena merah padam, kemudian tertunduk.

"Lima minggu," bisik randy. Kembali siena menarik nafasnya tertahan.

"Seriusan?" Tanya siena dengan wajah pucatnya. Dan dengan senang, randy mengangguk.

"Terus, gimana dong?" Tanya siena. Wajah siena memucat dan ia mengigit bibirnya dengan cemas. Ia bahkan memegang lengan randy tanpa sadar.

"Ya kita nikah. Secepatnya." Jawab randy membuat siena meneguk salivanya susah payah.

"Besok kita ke rumah orang tua lo,"

Ya Tuhan, siena memegang dadanya. Perkataan randy bagai serangan mendadak kepada dirinya. Ia masih tidak yakin bahwa ini benar-benar terjadi.

"Jadi, aku hamil anaknya kak ran? Dan, besok.. kita kerumah orang tuaku?" Tanya siena yakin tak yakin. Dan randy mengangguk dengan mantap.

Siena menggulum bibirnya dan menggerjap berulang kali. "Ini, seriusan aku hamil 5 minggu? Kok aku nggak ngerasa apa-apa ya? Kaya temenku, mual-mual gitu.." ya, siena tak merasa apapun yang terjadi dalam dirinya 5 minggu belakangan. Dan juga, ia baru sadar.. mensturasinya belum datang bulan ini.

Randy mendorong jidat siena dengan gemas. "Ya jelaslah lo nggak mual-mual. Kan yang mual-mual gue. Sampai nggak bisa *shooting*."

Mulut siena ternganga menatap randy. Matanya sayu dan berkaca-kaca. Wajahnya terlihat heran dan tak percaya akan apa yang sedang terjadi. "Ini bukan prank kan?" Tanya siena lirih.

"Ini, ini buktinya." Ucap kristin gemas sendiri.

Siena meraih alat penguji tes kehamilan yang kristin berikan. Dan garis dua yang ada disana, sukses membuat air mata siena terjatuh. Ia langsung memeluk randy dan menangis tersedu-sedu di pelukan pria itu.



Part 22

Aku masih tidak menyangka bahwa diriku yang hanya seorang reba, sedang mengandung anak seorang randy sebastian. Dan lagi, di jariku sudah ada cincin berlian yang begitu indah melingkar. Ini semua terasa benar-benar seperti mimpi bagiku.

Aku menoleh ke sampingku, dimana ada randy disitu. Wajahnya terlihat serius dan tenang. Wajah yang selalu ku lihat saat *meeting* di kantor. Tapi kali ini, wajah itu kulihat dirumah orang tua ku. Berbicara dengan orang tua ku dengan santun dan serius.

"Saya nggak mau ada gosip yang beredar di luaran sana, yang membuat bapak dan ibu tidak tenang. Saya tahu, konotasi artis rentan dengan kata perceraian dan banyak hal buruk. Tapi saya dan anak bapak dan ibu, sudah serius. Kami ingin membangun rumah tangga kami. Karena itu, saya da-

tang kemari untuk memohon restu dari bapak dan ibu, untuk kami berdua." Ucap randy kepada bapak dan ibunya.

"Apa orang tua kamu tahu hal ini?" Tanya bapakku. Dan tak ku sangka, randy mengganggu.

"Di kesempatan yang akan datang, jika memang bapak dan ibu sudah memberi izin, saya akan datang bersama kedua orang tua saya."

"Saya serius dan hati saya sudah mantap. Saya tidak bisa menjanjikan hal yang tinggi, tapi saya akan berusaha untuk selalu menjaga anak bapak." Sambung randy.

Aku melihat bapak yang menarik nafasnya dalam. Ia berpikir sembari mengusap mulutnya. "Kamu gimana?" Tanya bapak padaku.

Aku tersentak kaget. Dadaku bergemuruh cepat. Dan perasaan sedih mulai melingkupi hatiku. Baru kali ini, aku takut melihat wajah bapak. Dengan menggulum bibirku, aku mengganggu sembari menitikkan air mata.

"Kenapa nangis?" Tanya bapak.

Aku pun terisak sembari mengusap air matak. "Sedih," jawabku merengek.

"Mau nikah kok sedih?" Tanya bapak heran.

Aku langsung berdiri, berjalan kearah bapak. Aku duduk di samping bapak, kemudian memeluknya sambil menangis.

Kurasakan bapak mengusap kepalaku dan memelukku. "Udah, masa udah gede nangis terus kamu? Malu itu sama calon suamimu!" Ucap bapak memberi peringatan.

Tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin menangis dan menumpahkan air mata ini di pelukan bapak. Melegakan hati dan perasaan ini.

1 bulan kemudian.

Apa aku pernah berkata bahwa randy itu serba bisa?

Hari ini, adalah hari yang begitu membahagiakan sekaligus berdebar bagiku. Randy, memudahkan segala urusan pernikahan yang hanya di selesaikan dalam waktu 1 bulan ini.

Ia lebih cerewet, lebih posesif dan lebih keterlaluan perhatian padaku. Sampai-sampai, 1 bulan ini ia mengambil job sekedarnya saja agar bisa menemaniku saat malam. Dan

sudah seminggu ini, kami tidak bertemu bahkan tak bertukar pesan. Aku yakin dia sangat khawatir.

Aku menggenggam erat-erat bunga yang ada di tanganku. Aku sudah siap dengan baju nan indah yang melekat di tubuhku. Sepatu high heels di kakiku pun terlihat sudah siap untuk melangkah. Terserah jika randy memarahiku karena sepatu ini. Ku harap, wanita kecil ini akan membuatnya memukau.

Ku dengar suara musik mulai di dengarkan. Aku mengangkat kepalaku, sembari melangkahakan kakiku.

Saat pintu mulai di buka, di situ lampu-lampu bidikan kamera langsung menyerangku. Baik dari wartawan yang ingin memburu berita, tamu undangan, maupun fotografer yang sudah di sewa oleh randy.

Aku mengigit bibirku pelan. Kemudian melangkahakan kakiku. Aku menatap randy. Dia menyanyikan lagu mengiringi langkahku. Aku tak sanggup menahan haru dari keromantisan lagu yang ia bawa.

Ku gigit bagian dalam bibirku dengan kencang. Dengan air mata yang mengalir lembut mengulas pipiku, aku tetap melihat kedepan menatapnya. Sembari melangkahakan kakiku dengan perlahan menujuinya.

Ia mengulurkan tangannya padaku sembari tersenyum lebar dan melanjutkan lagunya. Aku pun meraih tangannya dan randy langsung menggengam erat tanganku.

Aku menatap wajah tampannya itu dengan air mataku yang terus mengalir. Tak ku sangka, semua orang menjadi saksi pernikahanku dengan randy. Namaku akan di beritakan di seluruh media sosial sebagai istri seorang randy sebastian.

Suara tepuk tangan gemuruh saat randy menyelesaikan lagunya. Dan aku langsung memeluknya sambil menangis. "Uuh, si kecil cengeng." Bisiknya mencium keningku.

Kami pun menghadap ke depan altar. Dengan aku merangkul lengannya.

"Saya, randy sebastian. Meminta anda, siena angelista sebagai istri saya. Saya berjanji di hadapan Tuhan, akan mendampingi disaat susah maupun senang, disaat sakit maupun sehat."

"Saya, siena angelista. Menerima anda, randy sebastian sebagai suami saya. Saya berjanji di hadapan Tuhan, akan mendampingi disaat susah maupun senang, disaat sakit maupun sehat."

Berita pernikahan kami pun di sebar di semua stasiun tv. Tak ku sangka, pada akhirnya wajahku terpampang juga di layar kaca. Dan di bicarakan semua orang.

Randy menyematkan sebuah cincin di jemariku. Tapi kali ini, mataku terbelalak. Aku mengenal cincin ini. Aku menatap randy dengan mulut sedikit menganga.

"Ini bukannya cincin yang di toko waktu itu?" Gumamku saat randy menyematkan cincin itu. Aku masih mengenali cincin itu. Tapi cincinnya terlihat lebih besar dan mewah.

"Akhirnya ada juga cowok yang beliin lo cincin ya." Ucapnya sembari terkekeh.

Aku memanyunkan bibirku masih dengan tersenyum. Kemudian menyematkan cincin yang satunya di jemari randy yang panjang.

Randy menarik tengkukku dan melumat bibirku. Kami berciuman dengan sangat intens. Mengabaikan suasana yang langsung riuh dengan suara tepuk tangan dan suara bidaan kamera. Randy melepaskan pagutannya. Ia menatapku dengan wajah tersenyum.

"Cil, gue emang bukan cowok baik-baik. Jadi, bantu gue untuk selalu jadi yang terbaik buat lo. Dan lagi, gue ba-

kalan usahain yang terbaik buat lo. Buat calon anak kita, buat rumah tangga kita."

"I love you anak kecil," bisiknya kemudian mengecup bibirku dengan lekat.

"Aku juga tau kalau aku bukan perempuan sempurna. Jadi sepadan pun mungkin aku belum bisa dikatakan begitu. Tapi izinkan aku untuk jadi pelengkap kamu, kak ran. Jangan lepasin tanganku apapun yang terjadi."

"I love you too, ling tien san." Ucapku membuat kami berdua tertawa geli.

Kisah ini, tidak akan pernah lengkap tanpa dirinya. Dan kisahnya pun, tak akan pernah lengkap tanpa diriku. Tuhan, sudah menentukan sebuah takdir. Hanya perlu berjalan terus, mengikhlaskan hati dan tidak melawan sebuah takdir yang datang dalam hidupmu. Jalani, nikmati, syukuri. Karena jawaban, sudah menantimu didepan sana. Jika kau tidak melanjutkan langkah, selamanya kau hanya diam dan tak menemukan jawaban dari segala pertanyaanmu.

--The end--



Extra Part 1

Foto dan video pernikahan kami tersebar di seluruh media sosial dan berita infotainment. Banyak doa yang kami terima, tapi tak sedikit juga fans randy yang patah hati dan malah menghujatku.

Followers media sosialku pun melonjak naik seketika. Aku mendadak terkenal. Dan bahkan beberapa media entertainment mengangkat profilku sebagai bahan berita mereka.

Aku menatap layar ponselku dengan bibir melengkung kebawah. Banyak yang menduga-duga bahwa aku sudah hamil. Mereka menaruh beragam komentar di laman postinganku. Dan begitu banyak pesan yang kuterima.

"Baru tadi nikah, udah cemberut aja." Komentar randy yang entah kapan datangnya. Ia merebah di ranjang dan mencengkram lembut pipiku.

"Kak ran, orang-orang pada tau kalau aku udah hamil." Ucapku.

Randy meraih ponselku dan menaruhnya di atas nakas. "Nggak masalah. Yang pentingkan udah nikah." Jawabnya santai.

"Tapi nanti citranya kak ran jadi buruk." Ucapku tak enak hati.

"Tenang aja, seminggu ini beritanya udah hilang kok." Jawabnya percaya diri. Randy lebih punya banyak pengalaman tentang ini dari padaku. Jadi aku percaya saja padanya. Aku yakin, dia sudah bertindak dengan benar.

"Sini, masa malam pertama cemberut?" Ucapnya membuka tangannya.

Aku pun menggulum senyumku dan ikut merebah bersamanya. Memeluk tubuhnya yang besar itu dan menjadikan dadanya yang bidang sebagai bantalku. Lama kami terdiam dengan posisi yang seperti itu. Menikmati kehangatan malam pertama hubungan pernikahan kami.

"Cil," ucapnya memecah kesunyian.

"Hmm?"

"Malam pertama ini. Masa cuma begini aja?"

Aku langsung memanyunkan bibirku. Sudah ku tahu arah pembicaraannya itu. Aku pun mendongak dan menatap-

nya. "Emangnya nggak capek?" Tanyaku dengan alis mengerut.

Aku melihat randy tertawa tak acuh. "Kalau masalah begitu, laki-laki mana ada capeknya. Justru karena capek malah jadi pengen." Jawabnya dengan santai.

Aku mendeguskan nafasku dan bibirku terlihat manyun. Bukannya aku istri yang kejam tidak mau mencukupkan kebutuhan suami, tapi.. sedari kemarin pesta ini itu-aku merasa sangat lelah. Mulai dari acara lamaran, prosesi adat sunda, prosesi adat *tionghoa*, pemberkatan, resepsi untuk keluarga dan kerabat, acara *dinner*, acara minum teh ahh.. entah apa saja. Yang pastinya badanku serasa remuk mengikuti itu semua.

"Capek ya?" Tanya randy mengusap kepalaku.

Aku pun memasang wajah memelas dan mengguguk. "Iya," jawabku merengek.

"Kalau service sanggup nggak?" Tanyanya membuat dahiku mengerut tak mengerti.

"Maksudnya?" Tanyaku bingung.

"Mainnya pakai ini aja." Jawab randy mengusap bibirku.

Ah, aku mengerti. Aku mengigit bibirku pelan kemudian melihat kebawah sana. Lalu, ku tatap lagi wajah randy yang terlihat penuh damba. Aku pun mengangguk dan menuruti keinginan suamiku itu. Memberinya rasa puas untuk melepaskan hasratnya sejenak.

Aku sudah keluar dari msb group, dan aku belajar menjadi manager untuk seorang randy sebastian. Artis papan atas yang merangkap jadi suamiku. Aku juga sekarang sudah tinggal bersama randy. Bukan di apartemen, melainkan di sebuah rumah.

Si cerewet randy berkata, "biar kalau gue pergi, lo ada yang nemenin dirumah!"

Kemana pun dia pergi, jika memungkinkan-aku akan ikut bersamanya. Tapi tidak untuk *shooting* program *traveler*. Karena randy tahu medan yang di lewati sering kali berbahaya dan tak jarang memakan waktu yang lama. Tapi kali ini, program tv itu pergi ke tempat yang terbilang aman. Dan lagi, jaraknya tidak jauh. Karena itu, randy mengajakku ikut dengannya.

Aku duduk santai di kursi jemur di bawah pepohonan rindang di depan kamar. Kamar yang kami tempati langsung menghadap ke bibir pantai. Tempatnya juga rindang dan asik. Aku mendelik randy yang sedang *shooting* bersama tim *traveller*. Dimana, suamiku yang serba bisa dan paling tampan seantero bumi itu, sedang bermain jet ski dengan kru dan juga *host* si kampret robin.

Aku menyedot kelapa muda milikku, mengelus perutku yang buncitnya sudah terbentuk, sambil menatap suami kesayanganku itu. Entah kebaikan apa yang pernah kulakukan di masa lampau, hingga aku bisa menikah dengan pria setampan itu.

"Pengen di ajak naik itu." Gumamku dengan lemah. "Tapi pasti entar di omelin." Aku mendesah pasrah.

"Mbak kecil mau naik jet ski?"

Aku tersentak kaget karena baru menyadari bahwa cici asisten randy sudah duduk di kursi sebelahku. Aku tersenyum nyengir. "Ah, enggak kok." Jawabku berbohong.

"Kalau emang mau, biar gue bilang sama randy." Ucap cici.

Aku langsung menyangkal. "Enggak kok, jangan di bilang ya. Entar di omelin. Lagian, naik itu bahaya." Ucapku

tersenyum kecut. Berbaharap cici mengerti maksudku. Kulihat cici mengangguk. Dan aku menarik nafas lega.

Mereka sudah selesai bermain jet ski. Namun masih melakukan *shooting* di bibir pantai. Tak lama, *shooting* hari itu pun selesai.

Kulihat randy berjalan kearahku. Bajunya basah, rambutnya basah, dadanya naik turun. Ia duduk di dekat kakiku, kemudian meminum air mineral dengan sangat haus.

"Haus banget pak?" Tanyaku terkekeh pelan.

Ia tak menjawab. Malahan ia menarik hidungku. "Ci, handuk mana ci?" Tanyanya menoleh ke belakang.

"Ini ran," ucap cici melempar handuk dan langsung di tangkap oleh randy.

Randy pun mengusap kepalanya yang basah dan juga wajahnya dengan handuk itu. Ia juga membuka bajunya, melemparkan bajunya yang basah kepada cici. Lalu mengelap tubuh berototnya itu dengan handuk.

"Ran," panggil cici.

Randy hanya menoleh sekilas. "Apaan?" Tanyanya menatap tubuhnya sendiri dan mengusapkan handuk di tubuhnya.

"Istri lo pengen naik jet ski,"

Sontak aku langsung menatap cici dengan sengit dan berdesis galak ke arahnya. Sementara randy langsung menatapku.

"Serius? Mau?" Tanya randy padaku.

Cici sialan! Makiku dalam hati.

Aku tersenyum nyengir. "Enggak kok," jawabku. Aku kembali melirik sinis cici.

Di luar dugaanku, justru randy berkata, "kalau mau, ayok." Ucapnya.

Refleks aku menyahut, "beneran?" Tanyaku antusias.

Randy mengangguk. Ia menjatuhkan handuknya di kursi jemur, kemudian mengulurkan tangannya padaku. Aku pun meraih tangan randy dan kami berdua berjalan ke bibir pantai.

Tak ku sangaka, ia mengajakku menaiki jet ski. Tapi tidak bergerak cepat seperti yang ia lakukan saat *shooting* tadi. Pelan-pelan saja. Sembari menikmati semilir angin laut yang menyenangkan hati. Aku memeluknya dari belakang. Sembari tersenyum lebar.

"Kok pelan banget?" Tanyaku iseng.

Ia mengusap tanganku yang memeluknya dan meremasnya pelan. "Nanti, kalau udah lahiran baru gue

boncengin lo balap-balap." Ucapnya sembari tertawa. "Sebagai istri seorang randy, lo harus bisa berenang!" Serunya.

Aku tertawa kecil. "Oke," ucapku tak masalah. Biar saja dia yang lelah mengajarku berenang nanti.

"Harus bisa boncengin gue kaya gini." Tambahnya.

Aku pun mengangguk. Tapi tiba-tiba, perasaanku di runduh kegalauan. "Kak ran," ucapku dengan manja.

"Hmm?" Jawabnya sembari fokus berkeliling-keliling membawaku.

"Pengen main paralayang." Jawabku merengek.

"Ha?" Randy kaget dengan permintaanku. "Apaan, lo lagi bunting mintanya aneh-aneh aja sih!" Omelnya. Randy memang cerewet. Tapi lebih cerewet semenjak tahu aku hamil.

Tapi, aku sangat ingin. Aku tahu *paragliding* itu bahaya. Tapi, entah kenapa aku sedang ingin. Padahal dulu aku menolak mentah-mentah ajakan randy.

"Tapi aku pengen!" Rengekku. Aku sangat kekeuh hingga aku memukul bahu randy.

Randy pun segera menepikan jet skinya ke bibir pantai. Ia turun, lalu berjongkok menatapku. "Seriusan?" Tanya

padaku. Dan aku langsung mengganggu memasang wajah memelas.

"Bahaya loh. Entar kalau gagal terbang, resikonya jatuh, cil." Ucap randy memasang wajah cemasnya.

"Kan terbangnya sama, kak ran. Dedeknya pengen." Ucapku mengusap perutku. "Kayanya gedanya bakalan kaya papanya." Tambahku beralasan. Atau mungkin memang anak yang sedang ku kandung yang memang ingin.

Randy mendegus kesal. Kemudian ia berdiri dan berjalan meninggalkan bibir pantai. Dimana aku langsung mengikuti langkahnya.

"Cici! Cici!" Panggilnya dengan kesal.

Cici datang dengan wajah bingungnya. "Apaan?" Tanya cici heran.

"Cepat, kemasi semua barang-barang!" Perintah randy dengan kesal.

Cici terbengong, tapi ia langsung mengagguk dan menjalankan perintah randy.

"Kenapa sih, calon bapak marah-marah?" Tanya bang aan menepuk dada telanjang randy dengan gulungan script.

"Akhh! Emosi jiwa gue!" Seru randy dengan berang.

Sedangkan aku, sudah duduk di kursi dengan wajah polos.

"Lo lihat anak kecil yang satu itu?!" Randy menunjukku dan aku langsung tertunduk membuang muka. "Bisanya lagi bunting minta main *paragliding*. Apa nggak gilak gue?!" Ucap randy dengan kesal.

Bang aan dan kru yang mendengar pun terkekeh. Membuatku semakin tertunduk malu.

"Ya, namanya anak lo ran. Salah lo lah, hobi terbang. Anak juga pengen terbang meski masih dalam kandungan." Komentar mbak suri terkekeh geli.

Randy menggelengkan kepalanya. "Sakit kepala gue," ucapnya melangkahakan kaki menuju kamar. Untuk mengganti pakaiannya.

Hari itu juga, kami pulang lebih dahulu.

Aku beberapa kali pernah melihat randy bermain *paragliding*. Tapi, baru kali ini-ia akan terbang tandem bersamaku. Membawa diriku, yang sedang mengandung seorang anak dirahimku-yang berusia 13 minggu.

Aku gugup. Benar-benar gugup. Jantungku pun berdegup cepat melihat kebawah sana. Pasalnya, aku tidak pernah bermain *paragliding* sebelumnya. Dan lagi, aku tidak pernah melihat randy terbang tandem sebelumnya.

Tapi, dia kan mantan atlet. Dia kan sudah *expert*. Dia kan dulu sering berlatih. Tapi juga, kalau angin tidak bersahabat-kami bisa jatuh. Kandunganku bagaimana. Aku bertengkar dengan pikiranku sendiri.

Saat ini, kami sudah ada di sebuah bukit tempat *start* untuk melayang. Kami tiba di daerah ini tadi malam. Dan paginya, kami bergerak ke tempat ini. Aku melirik randy yang terlihat sibuk bersiap-siap membentangkan parasutnya. "Ya Tuhan, kalau ini gagal-aku bakalan jadi ibu yang jahat banget." Gumamku memandang cemas kearah randy. "Tapi kalau enggak dilakuin, adeknya minta terus nanti." Gumamku lagi.

"Cil," randy sudah memanggilku. Aku mendadak lemas dan wajahku pucat. Dengan malas, aku berjalan kearahnya. Dimana ia langsung memposisikan diriku di depannya. Dan kemudian memasang ini itu di tubuhku. Dan juga memasang helm di kepalaku.

Ia memberikan instruksi ini-itu padaku. Dan aku hanya mengangguk sembari mengingat apa yang ia katakan.

"Uuh, pengen pipis," gumamku refleks sangkin deg-degannya.

"Apa?!" Tanyanya refleks. "Pengen pipis?"

Aku langsung menggeleng. "Enggak kok," elakku cepat.

"Ini pegang," ucapnya memberi *action cam* kepadaku.

Akupun langsung meraih tongkat *action cam* itu dan menggenggamnya erat-erat. Segalanya sudah siap. Kami pun bersiap untuk terbang.

"Lari yang kenceng," bisiknya tepat di telingaku.

Saat ku dengar aba-aba darinya, aku berlari sekencang mungkin dan senekat dan secepat mungkin berlari mengejar jurang yang ada di hadapanku. Namun, belum sampai kakiku menyentuh area turunan, tubuhku sudah terbawa melayang bersama randy dan kakiku tak lagi menyentuh tanah.

Mataku melebar dengan debaran jantung yang tak tahanankan. Mulutku terbuka lebar menandakan kenorakan ini. Aku tertawa, tertawa dengan sangat riang hingga suara tawaku keluar dan di dengar oleh randy.

"Hh! Masih sadar lo?" Tanya randy sembari tertawa.
"Gue kira udah pingsan,"

Aku hanya tertawa saja sambil mulai menggerakkan *action cam* yang ada di tanganku kesana kemari.

"Akhirnya, terbang jugaaa.. aaaaa!" Pekikku girang.

Randy tertawa akan reaksiku ini. Lalu katanya, "arahin kameranya ke gue," dan aku pun langsung mengarahkan kamera itu agar randy dan aku bisa kelihatan.

"*Happy birthday*, istriku yang kecil,"

Aku langsung mendongak saat mendengar ucapannya. Walau tak bisa melihat wajahnya, aku tetap mendongak. Tak kusangka, ia mengucapkan selamat ulang tahun padaku saat terbang seperti ini.

"..jadi mama yang baik untuk anak-anak kita ya. Jadi istri yang hebat. Dan selalu bahagia sampai akhir."

Aku hanya bisa menaikkan satu tanganku untuk mengusap rahangnya. Itu pun tak sampai. "Makasih, kak raaan.." ucapku. Aku menggulum bibirku dengan matakuku yang berkaca-kaca.

"Udah, jangan nangis. Udah mau jadi emak masih cengeng aja." Komentarnya yang malah membuat air matakuku jadi tumpah seketika.

"Namanya seneng," protesku menangis karena terlalu bahagia.

Tak lama, kami pun melakukan pendaratan yang membuat jantungku lebih berdebar cepat lagi. Tapi, randy itu pelindung yang sempurna. Ia melindungiku saat kami terjatuh ditanah. Ia langsung mengecek keadaanku. Mengusap wajah dan kepalaku. "Nggak ada yang luka kan? Perutnya sakit? Enggak? Hmm?" Tanyanya perhatian.

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. "Aman," jawabku. Membuat senyuman randy seketika terbit.

Ia mencium pipiku, kemudian tersenyum. "*Good girl!*" Serunya. Membuat perasaan ini mengembang dan rasa bahagia ini semakin membelenggu di hati ini.

Aku melihat video yang di rekam saat aku dan randy bermain *paragliding*. Aku tertawa sendiri melihat ekspresiku yang ketakutan dengan wajah pucatku. Menjerit dengan kuat saat kakiku tak lagi berpijak.

"Senang banget sih," tegur randy. Randy langsung merebah diatas tempat tidur, dengan kepalanya berada di pangkuanku.

"Lucu, kak. Ekspresiku tuh aneh banget." Ucapku tertawa cekikikan.

Randy hanya tersenyum. Ia mengusap perutku dan mencium perut buncitku. Kemudian memeluk pinggangku. Aku masih setia menonton video itu dan tertawa cekikikan. Sampai dimana, sesuatu terbersit dalam pikiranku.

"Kak ran," panggilku.

"Hmm," ia hanya menjawab dengan gumaman.

"Ngomong-ngomong, kalau kak ran emang nggak nikah sama si saji-kenapa cincin yang kakak beli di pakai sama saji?" Tanyaku penasaran.

Randy masih membenamkan wajahnya di perutku. "Kenapa? Cemburu lo?" Tanyanya santai. Seakan apa yang ku tanya bukanlah hal yang penting baginya.

"Iih, enggak. Penasaran aja." Elakku. Walau jujur ku akui, hatiku begitu patah saat melihat cincin itu melingkar di jari saji.

"Udah, nggak usah cemburu. Itu duit dari manajemen kok. Gue cuma disuruh beli. Makanya lo pilih, gue iya-in

aja." Jawab randy. Randy mengelus wajahnya di perutku. Dimana tanganku melepas ponselku dan mulai mengusap kepala dan rambut randy.

"Ngomong-ngomong, kak ran sejak kapan sih naksir aku?" Tanyaku ragu. Aku penasaran saja. Dan ingin tahu bagaimana ia bisa menyukaiku. Apa jangan-jangan semenjak kami kecelakaan itu.

"Menurut lo? Sejak kapan?" Tanyanya balik.

Aku mengerutkan dahi dan memanyunkan bibirku. "Kok malah banyak balik sih? Jawab aja dong." Protesku.

Ia membalik kepalanya dan menatapku dengan mata sayu. "Lo jawab dulu pertanyaan gue!" Balasnya.

Aku mengelakan nafasku. "Menurutku, sejak waktu di puncak itu ya?" Tanyaku ragu.

"Enggak," jawab randy sembari bangkit dari tidurnya. Ia duduk, melipat kakinya dan menghadap kearahku. Menatap wajahku dengan intens.

"Terus, sejak kapan?" Tanyaku heran.

"Sejak," randy mengangkat tangan kanannya, kemudian aku membalas. Kami seperti bersalaman. Kemudian ia berkata, "gue randy. Kecil banget badan lo!" Lalu ia mengusap kepalaku.

Aku mengernyit bingung. "Nggak ngerti." Ucapku.

Randy tertawa geli kemudian memutar bola matanya.

"Siapa nama lo?" Tanya randy.

Aku semakin tak mengerti. "Masa namaku nggak tahu?! Siena, kak ran!"

"Gue, randy. Kecil banget badan lo!" Ia kembali mengusap kepalaku.

Aku langsung tersentak kaget. Aku mengerti apa maksudnya itu. "Serius?" Tanyaku tak percaya. Namun bibirku tersenyum lebar selebar-lebarnya.

Randy mengangguk. "Iya, anak kecil." Ucapnya gemas. Membekap wajahku, kemudian melumat bibir bahagiaku ini dengan gemas.

Sekitar satu tahun lalu

Untuk pertama kalinya, aku bekerja di tv-menjadi seorang creative. Jantungku berdegup cepat karena aku berada di program yang randy bawakan. Sebagai anak baru, aku memperkenalkan diriku kepada semua orang. Hari itu, di adakan *meeting*-hingga artis kesukaanku randy sebastian datang untuk melakukan *meeting*.

Aku sengaja memperkenalkan diri kepada marchel terlebih dahulu. Agar randy menjadi yang terakhir. Dan bekas tangannya bisa ku bawa pulang kerumah.

"Perkenalkan kak, aku siena." Ucapku kepada randy tersenyum canggung. Aku bahkan tak sanggup untuk tersenyum lebar sangkin bahagianya bertemu seorang randy sebastian.

Randy tersenyum mantap kepadaku. Ia kemudian meraih tanganku, menggenggamnya dengan erat. "Gue randy," ucapnya membuat diriku benar-benar percaya bahwa ini adalah hal yang nyata. "Kecil banget badan lo." Ucap randy kemudian mengusap kepalaku.

Jantungku terasa mencelos dan aku ingin menangis saat itu. Tak ku sangka, hari itu-dirinya jatuh hati kepadaku.

Dengan sebutan "cil," yang ia sematkan padaku-yang membuat seluruh kantor tak mengenali nama asliku lagi-disitu ada jantung yang terus berdegup cepat. Mengisyaratkan irama dari senandung cinta yang membuat melayang. Merasakan indahnya bunga-bunga kehidupan dari manisnya jatuh cinta.



Extra Part **2**

Aku mendengar suara mobil di luar rumah. Aku yakin, kalau suamiku yang tampan itu pasti sudah sampai dirumah. Aku langsung menghampirinya, ku lihat wajahnya sangat kelelahan. Jika sudah begini, aku tidak berani berbicara dengannya. Biasanya aku akan menunggu, biar dia saja yang mengajakku bicara terlebih dahulu.

Dia menghamipiriku, memelukku, dan mengecup keningku. Lalu ia berlalu masuk kedalam kamar. Tanpa mengucapkan apapun. Aku sangat memaklumi bagaimana keadaannya dalam bekerja. Aku pun segera pergi ke dapur. Memasak makanan untuknya.

Randy itu, cerewet. Semenjak aku hamil, ia lebih cerewet lagi. Aku takut karena lelahnya dia tak bisa mengontrol emosi. Karena itu, aku lebih memilih

memasakkannya makanan, dan menunggu ia mengajakku bicara.

Tak lama, saat aku sedang sibuk di dapur dengan masakanku, randy datang menghampiriku. "Sayang," panggilnya.

Ya, dia sudah memanggilku begitu saat ini. Membuatku selalu senang dan hatiku berbunga-bunga setiap kali dia memanggilku.

"Ngapain?" Tanyanya memeluk tubuhku dari belakang. Penciumanku menghirup aroma sabun yang sangat wangi jika di pakai oleh randy. Tampaknya ia baru selesai mandi.

Satu hal yang ku ketahui setelah kami menikah, ternyata randy itu sangat manja. Ia suka gelendotan, di peluk dan suka merengek. Sangat manja, seperti anak kecil.

"Ini, masak. Kamu mau makan?" Tanyaku sembari mematikan kompor. Kemudian membuka celemekku dan berbalik menatapnya.

"Enggak, nanti aja." Jawabnya.

Aku mengelap tanganku kemudian membekap wajah ngantuknya itu. "Ngantuk ya?" Tanyaku. Dan randy mengangguk dengan sangat menggemaskan.

"Yaudah, bobok gih." Ucapku.

"Temenin," regeknnya.

Aku tersenyum lebar. "Yaudah, bentar ya.."

"Enggak mau, sekarang!" Ucapnya menarik tanganku.

"Bentar kak, itu makanannya masih di atas." Pekikku, namun ia terus menuntunku untuk mengikutinya.

"Bik! Bibik! Itu makanan pindahkan!" Serunya. Entah asisten rumah tangga mendengar atau tidak, tapi randy sudah membawaku kedalam kamar.

Dengan posisi merebah, memeluk pinggangku dan menenggelamkan wajahnya diantara perutku yang buncit dan lekuk payudaraku. Matanya terpejam dan wajahnya ia usap-usapkan di situ.

"Semua baik-baik aja kan?" Tanyanya.

"Baik," jawabku singkat sembari mengusap usap rambut hitamnya yang lebat. Rambut randy sangat bagus. Belakangan, dia bahkan jadi *brand ambassador* salah satu produk shampo karena rambutnya yang sangat lebat dan bagus ini.

"Kapan lahiran?"

"3 bulan lagi," jawabku.

Ia kemudian tiba-tiba merangkak naik dan mengecup bibirku. "Jaga anak kita baik-baik ya. Jangan capek-capek dulu." Ucapnya mengusap hidungku.

Aku pun tersenyum dan mengangguk saja.

"Aku mau tidur. Jagain aku yaa." Ucapnya sembari tidur memelukku.

Aku mengusap-usap rambutnya yang indah itu, kemudian mengecup puncak kepalanya. "Tidur yang nyenyak.. tien san," bisikku dan ku lihat bibir randy tersenyum.

Dari segala hal dari sosok seorang randy sebastian, aku tak pernah menemukan kekurangannya. Kecuali satu hal, dia itu iseng terhadap istri. Tapi hari ini, aku tahu bahwa dia juga memiliki hati yang lemah sebagai seorang pria. Walau setangguh apapun dia selama ini terlihat.

Di tengah perjuangan antara hidup mati yang sedang ku jalani, dalam proses persalinan-kulihat wajah randy pucat dan ia ketakutan. Ia hanya berani memegang tanganku dengan erat seerat eratnya. Matanya bahkan ia bekap, tak

berani melihatku. Hanya sesekali ia mengintip untuk melihat keadaan.

"Ayo sayang, ayo!!" Ucapnya memberikan semangat kepadaku. Walau ia ketakutan, ia tetap menggenggam erat tanganku dan menemani selama proses bersalin berlangsung.

Aku menjerit tertahan sembari terus berusaha mengeluarkan si kecil yang ada di dalam perutku. Walau hampir pingsan karena kelelahan, tapi aku tetap berusaha. Peluhku berjatuhan, gigiku menggertak, dan pebulu darahku tampak mencuat. Hingga sampai, usahaku pun berhasil. Si kecil telah lahir kedunia.

Suara tangisan pertama dari si kecil menggema begitu kuat memenuhi ruangan bersalin. Membuat hatiku mengembang seketika. Walau aku belum melihat wajahnya, namun suara tangisnya saja sudah membuatku jatuh cinta seketika.

Saat aku melihat ke arah randy, pria itu malah sedang sibuk menghadap tembok sembari mengusap air matanya. Dari situ terlihat jelas bahwa sekuat apapun pria ini, seperfect apapun dia, hatinya tetap lemah. Jiwanya penyayang dan penuh kasih. Aku meremas lembut tangannya, dimana ia langsung menoleh kearahku.

"Yang, baik-baik aja kan?" Tanyanya mengusap kepala lalu kemudian menghujani wajahku dengan kecupannya.

Aku hanya tersenyum sembari mengangguk. Menatap matanya yang basah, wajahnya penuh keringat dan air mata.

"Cengeng," bisikku.

Randy sontak tertawa dan mengusap air matanya. Kemudian mengecup keningku dengan dalam.

Aku tahu dia menyayangiku, aku tahu dia mencintaimu, aku tahu semuanya-sekali pun kata-kata puitis, ataupun kata-kata manis tak terucap dari bibirnya, tapi tindakannya, sikapnya, apapun yang ia perbuat kepadaku, menjadi wakil dan bukti dari semua kata-kata indah di dunia ini.

Reba mungkin hanyalah reba. Tapi ia menjadikanku berharga dengan hal-hal kecil yang ia lakukan. Mengubah reba yang tak berguna ini, menjadi miliknya yang paling berharga dan selalu ia jaga.

Terima kasih, bintang nan rembangku.

Biodata

Babydoll



Lahir di Medan, 25 Mei 1995. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Sejak lahir menetap di Medan. Sejak dini, suka menulis dan membaca. Hobi menulis pun di salurkan salah satunya di aplikasi wattpad dengan nama ***babydollkrn***. Selain itu, mempunyai kegemaran menjelajah wisata indonesia dengan mandiri dan mengabadikan perjalanan dalam bentuk fotografi. Kemudian juga membuat *blog* tentang perjalanan dan tips dalam melakukan perjalanan mandiri.

Moto hidup “*You Never Know, If You Never Try.*”

E-mail : dolkrn00@gmail.com

Instagram : [@babydollkrn](https://www.instagram.com/babydollkrn)

Wattpad : [@babydollkrn](https://www.wattpad.com/@babydollkrn)